

**EVALUASI *CREATIVE ACCOUNTING* DALAM PELAPORAN KEUANGAN
BERDASARKAN PERSPEKTIF AKUNTANSI POSITIF
(Studi pada PT. Columbus Cabang Watampone)**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih
Gelar Sarjana Akuntansi Jurusan Akuntansi
Pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
MAKASSAR

Oleh
SUGI ASTUTI SUNUSI
NIM. 10800113039

**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
UIN ALAUDDIN MAKASSAR
2018**

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Sugi Astuti Sunusi
NIM : 10800113039
Tempat/Tgl. Lahir : Ujung Pandang / 31 Agustus 1995
Jurusan/Prodi/Konsentrasi : Akuntansi
Fakultas/Program : Ekonomi & Bisnis Islam
Alamat : Perumahan Dewi Kumala Sari II, Blok Ac 20 No.
11, Kec. Biringkanaya, Sudiang, Makassar.
Judul : Evaluasi *Creative Accounting* dalam Pelaporan
Keuangan Berdasarkan Perspektif Akuntansi
Positif

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya sendiri. Jika di kemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh batal demi hukum.

Makassar, Maret 2018

Penyusun,

Sugi Astuti Sunusi
10800113039



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI ALAUDDIN MAKASSAR
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM

Kampus I, Jl. Sultan Alauddin No 63 Makassar Tlp. (0411) 864924 Fax 864923
Kampus II, Jl. H. M Yasin Limpo No.36 SamataSungguminasa-GowaTlp. (0411) 424835 Fax 424836

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul, "*Evaluasi Creative Accounting dalam Pelaporan Keuangan Berdasarkan Perspektif Akuntansi Positif*", yang disusun oleh Sugi Astuti Sunusi NIM: 10800113039, mahasiswa Jurusan Akuntansi pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, telah diuji dan dipertahankan dalam sidang munaqasyah yang diselenggarakan pada hari Selasa, tanggal 06 Maret 2018, bertepatan dengan 18 Jumadil Akhir 1439 H, dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Jurusan Akuntansi (dengan beberapa perbaikan).

Makassar, 06 Maret 2018 M
18 Jumadil Akhir 1439 H

DEWAN PENGUJI

Ketua	: Prof. Dr. H. Ambo Asse, M.Ag	(.....)
Sekretaris	: Dr. H. Abdul Wahab, S.E., M.Si	(.....)
Munaqisy I	: Prof. Dr. H. Muslimin Kara, M.Ag	(.....)
Munaqisy II	: Dr. Murtiadi Awaluddin, SE., M.Si.	(.....)
Pembimbing I	: Jamaluddin M., SE., M.Si.	(.....)
Pembimbing II	: Puspita H. Anwar, SE., M.Si., Ak., CA, CPAI	(.....)

Diketahui Oleh:

Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam
UIN Alauddin Makassar

Prof. Dr. H. Ambo Asse, M.Ag
NIP. 19581022 198703 1 002

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Alhamdulillah Rabbil Alamiin. Dengan mengucapkan puji dan syukur atas kehadiran Tuhan Yang Maha Esa, karena atas berkat rahmat dan hidayah-Nyalah baik itu berupa kesehatan lahiriah maupun batiniah, kekuatan dan ketabahan, serta keinginan dan kemampuan untuk bekerja yang diberikan-Nya sehingga penulis meski dengan susah payah akhirnya dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan baik. Shalawat dan salam semoga selalu tercurah kepada Nabi junjungan umat islam, Baginda Rasulullah Muhammad SAW yang selama ini telah menjadi panutan bagi umat islam serta telah berhasil menyelamatkan umat manusia dari jaman jahiliyah menuju masa gemilang yang dipenuhi dengan ilmu pengetahuan.

Penulis sungguh sangat menyadari bahwa skripsi yang penulis beri judul : **“Evaluasi *Creative Accounting* dalam Pelaporan Keuangan Berdasarkan Perspektif Akuntansi Positif”** ini masih jauh dari kesempurnaan. Tak juga dapat penulisungkiri bahwa mulai dari proses awal penulisan hingga skripsi ini selesai dibuat, masih banyak halangan, cobaan, dan rintangan yang harus penulis hadapi. Namun, tanpa bantuan orang-orang di sekitar penulis baik itu berupa bantuan materil maupun non materil, mungkin akan cukup mustahil penulis bisa menyelesaikan skripsi ini dengan baik.

Secara khusus penulis mengucapkan rasa syukur dan terima kasih yang sebesar-besarnya atas peran besar yang diberikan kedua orang tua penulis yakni almarhum ayahanda terkasih **Sunusi A.Md** serta ibunda tercinta **Hasti A.Md.** sebagai penolong, pendorong, panutan, serta malaikat tanpa sayap yang telah bersusah payah membesarkan, mendidik, mengasuh dan mempertaruhkan hidupnya demi kesuksesan penulis. Selain itu rasa terima kasih juga tak lupa penulis berikan kepada kedua adik tercinta yakni **Suharyono Afrian Sunusi** dan **Tri Suharti Ramadhani Sunusi** sebagai sosok penyemangat yang selalu mendukung penulis baik berupa motivasi maupun do'a. Semoga kalian semua tetap berada dalam lindungan-Nya. Amin.

Tak lupa pula penulis ucapkan banyak terima kasih atas peran serta berbagai pihak dalam penyelesaian skripsi ini, diantaranya :

1. Bapak Prof. Dr. H. Musafir Pababbari, M.Si., selaku Rektor beserta Wakil Rektor I, II, III, dan IV Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar.
2. Bapak Prof. Dr. H. Ambo Asse, M.Ag., selaku Dekan beserta Wakil Dekan I, II, dan III Fakultas Ekonomi dan Islam UIN Alauddin Makassar.
3. Bapak Jamaluddin M, S.E., M.Si., selaku Ketua Jurusan Akuntansi dan Bapak Memen Suwandi, S.E., M.Si., selaku Sekretaris Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Islam UIN Alauddin Makassar.

4. Bapak Mustakim Muchlis, S.E., M.Si., Akt. selaku Penasihat Akademik penulis yang selalu memberikan masukan, nasihat, dan arahan-arahan selama masa perkuliahan hingga penulis menyelesaikan studinya.
5. Bapak Jamaluddin M, S.E., M.Si., selaku pembimbing 1 dan Ibu Puspita Hardianti Anwar, S.E., M.Si., Ak., CA., CPAI., selaku pembimbing 2 dari penulis yang dengan segala keikhlasan dan penuh kesabaran memberikan bimbingan, arahan dan petunjuk kepada penulis sehingga skripsi ini dapat penulis selesaikan dengan baik.
6. Segenap Dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Alauddin Makassar yang telah banyak memberikan bekal pengetahuan serta mendidik penulis hingga penulis dapat menyelesaikan studinya dengan baik.
7. Segenap Staf Jurusan dan Pegawai Akademik di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar yang telah memberikan pelayanan yang sangat baik selama penulis melakukan studi dan penyelesaian skripsi ini.
8. Segenap Mahasiswa Jurusan Akuntansi UIN Alauddin Makassar, kakak-kakak senior dan adik-adik junior, terima kasih atas persaudaraan yang telah terjalin.
9. Keluarga Besar Mahasiswa Akuntansi angkatan 2013 terkhusus Akuntansi A, UIN Alauddin Makassar yang selama ini memberikan banyak motivasi,

bantuan dan telah menjadi teman diskusi dan teman seperjuangan yang hebat bagi penulis.

10. Teruntuk sahabat-sahabat karibku Sri Rosfina Umar, Syamratul Fuad, Indah Chairun Nisa, Riska, Andi Urfia Awaliah, Hasnawati, Sri Wahyuni, Nurul Muhalisa, Nurfadillah, Sri Ayu Lestari, A. Nur Abdi Pratama, serta A. Abrianto yang selama ini telah dengan senang hati mendengar keluh kesah penulis, memberikan dorongan dan motivasi, serta memenuhi segala bantuan yang dibutuhkan penulis. Terima kasih untuk keakraban atas ikatan persaudaraan dan persahabatan yang telah terjalin selama ini.
11. Teman-teman KKN Reguler Angkatan 54 Tahun 2017 UIN Alauddin Makassar, Posko Desa Tibona, Kec. Bulukumpa, Kab. Bulukumba, yang terdiri dari Ahmad Naufal Azhari, Ahmad Rifaldi, Suryadi, Sulhan Efendi, Syamratul Fuad, Murnawati, Hasmi Usfiyanti, Febriana Misdawanti, Riska, dan Wahyuti. Terima kasih untuk setiap kenangan manis yang telah kalian ciptakan. Meski singkat namun bermakna.
12. Semua keluarga, teman-teman, dan berbagai pihak yang telah membantu penulis dengan ikhlas dalam banyak hal yang berhubungan dengan penyelesaian studi penulis.

Semoga skripsi yang penulis persembahkan ini dapat memberi manfaat tidak hanya bagi penulis tapi juga bagi para pembaca. Akhir kata, dengan segala kerendahan hati, penulis memohon maaf atas segala kekurangan dan keterbatasan

dalam penulisan skripsi ini. Saran dan kritik yang membangun tentunya sangat dibutuhkan untuk penyempurnaan skripsi ini.

Penyusun,

Sugi Astuti Sunusi

10800113039



DAFTAR ISI

JUDUL.....	i
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	ii
KATA PENGANTAR.....	iii
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL.....	x
DAFTAR GAMBAR.....	xi
ABSTRAK.....	xii
BAB I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	9
C. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus.....	9
D. Kajian Pustaka/Penelitian Terdahulu.....	10
E. Tujuan Penelitian.....	12
F. Manfaat Penelitian.....	12
BAB II. TINJAUAN TEORETIS	
A. <i>Positive Accounting Theory</i>	15
B. <i>Agency Theory</i>	24
C. <i>Creative Accounting</i>	28
D. Rerangka Fikir.....	38
BAB III. METODOLOGI PENELITIAN	
A. Jenis dan Lokasi Penelitian.....	39
B. Pendekatan Penelitian.....	39

C. Jenis dan Sumber Data Penelitian.....	40
D. Metode Pengumpulan Data.....	40
E. Instrument Penelitian.....	41
F. Teknik Pengolahan dan Analisis Data.....	42
G. Uji Keabsahan Data.....	44
 BAB IV. HASIL DAN PEMBAHASAN	
A. Gambaran Umum Perusahaan.....	46
B. Identifikasi Praktik <i>Creative Accounting</i> di Perusahaan.....	61
C. Pandangan Akuntansi Positif (<i>Positive Accounting Theory</i>) Mengenai Aktivitas <i>Creative Accounting</i> pada Pelaporan Keuangan.....	72
D. Pandangan Islam Mengenai Akuntansi Positif (<i>Positive Accounting Theory</i>)	96
 BAB V. PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	102
B. Implikasi Penelitian.....	102
DAFTAR PUSTAKA	105
 LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

DAFTAR TABEL

Tabel 1 : Penelitian Terdahulu	10
Tabel 2 : Perbedaan Manajemen Laba dan Kecurangan	31



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 : Rerangka Fikir.....	38
Gambar 2 : Struktur Organisasi.....	56
Gambar 3 : Laporan Laba Rugi.....	89
Gambar 4 : Laporan Neraca	90



ABSTRAK

Nama : Sugi Astuti Sunusi

Nim : 10800113039

Judul : Evaluasi *Creative Accounting* dalam Pelaporan Keuangan Berdasarkan Perspektif Akuntansi Positif

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi praktik *creative accounting* dalam pelaporan keuangan serta untuk mengetahui pandangan teori akuntansi positif mengenai aktivitas *creative accounting* yang terjadi. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif sebagai salah satu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif dimana peneliti dapat mengamati subjek dan merasakan apa yang mereka alami dalam kehidupan sehari-hari. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini dengan tiga pendekatan yakni wawancara, studi pustaka, serta internet searching.

Adapun hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa *creative accounting* yang dilakukan oleh manajemen pada umumnya untuk tujuan menaikkan nilai perusahaan dan memberikan kesejahteraan tidak hanya bagi dirinya sendiri namun juga bagi pemilik perusahaan. Praktik ini dibenarkan dalam tataran teori dimana *positive accounting* teori menerima praktik ini selama masih berada dalam cakupan standar akuntansi keuangan yang berterima umum dan teori agensi membenarkan praktik ini selama tidak menimbulkan adanya asimetri informasi sehingga tidak ada pihak yang akan dirugikan. Implikasi penelitian ini perlunya dilakukan pengamanan dan pengawasan yang ketat bagi perusahaan untuk mencegah penyalahgunaan praktik ini terjadi.

Kata kunci : *Creative Accounting, Positive Accounting Theory, Agency Theory, Asimetri Informasi*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dewasa ini, perkembangan akuntansi terasa semakin hari semakin meningkat. Mengikuti perkembangan akuntansi tersebut, maka secara otomatis standar sebagai dasar aktualisasi penerapan praktik akuntansi juga akan terus mengalami perkembangan. Seperti yang diketahui bahwa akuntansi beserta standar keuangannya merupakan alat yang digunakan manajemen dengan bantuan akuntan untuk menyajikan laporan keuangan. Definisi akuntansi menurut asal katanya yaitu berasal dari *Accountancy / Accounting / Constituency* yang diserap ke dalam bahasa Indonesia yang dimana akuntansi berarti sebuah aktivitas atau proses dalam mengidentifikasi, mencatat, mengklasifikasi, mengolah dan menyajikan data yang berhubungan dengan keuangan atau transaksi agar mudah dimengerti dalam mengambil keputusan yang tepat (Sugeng, 2016). Sedangkan menurut Wikipedia, pengetahuan akuntansi adalah pengukuran, penjabaran, atau pemberian kepastian mengenai informasi yang akan membantu manajer, investor, otoritas pajak dan membuat keputusan lain untuk membuat alokasi sumber daya keputusan didalam perusahaan, organisasi, dan lembaga pemerintah. Maka, secara umum akuntansi dapat diartikan sebagai seni dalam mengukur, berkomunikasi dan menginterpretasikan aktivitas keuangan. Secara luas akuntansi juga dikenal sebagai

“bahasa bisnis” (Sugeng, 2016). Akuntansi digunakan sebagai informan keuangan suatu perusahaan. Laporan akuntansi memungkinkan kita untuk dapat melihat posisi keuangan suatu perusahaan beserta perubahan-perubahan di dalamnya. Dalam pengaplikasiannya, akuntansi di setiap negara memiliki peraturan yang berbeda menyesuaikan dengan kondisi dimana praktik akuntansi tersebut diterapkan. Tujuan utama dari adanya pelaporan keuangan terhadap perusahaan adalah agar dapat menjadi alat bagi para manajer untuk melaporkan informasi tentang kinerja perusahaan kepada pihak yang berkepentingan baik itu pihak internal maupun pihak eksternal perusahaan. Dengan adanya pelaporan keuangan, memungkinkan manajer untuk dapat menetapkan metode-metode apa saja yang akan digunakan didalam menyiapkan laporan keuangan perusahaan.

Praktik akuntansi yang diterapkan oleh suatu instansi atau perusahaan tentunya tidak terlepas dari kebijakan manajemen dalam memilih metode apa yang paling sesuai dan diperbolehkan untuk diterapkan di perusahaan. Sudah menjadi kewajiban bagi perusahaan untuk menerapkan standar akuntansi di dalam membuat laporan keuangannya. Laporan keuangan mempunyai manfaat yang sangat besar bagi para pemakainya, sehingga dibentuk sebuah aturan dalam proses pelaporan keuangan tersebut yang disebut dengan Prinsip Akuntansi Berterima Umum (Marzuqi dan Latif, 2010). Dalam melakukan penyusunan laporan keuangan, seorang akuntan di Indonesia harus mengikuti PABU (Prinsip Akuntansi Berterima Umum), yaitu sesuai dengan aturan SAK, SAP, SAK ETAP dan SAK Syariah. PABU (Prinsip Akuntansi

Berterima Umum) memberikan keleluasaan bagi para manajer untuk dapat memilih metode akuntansi yang digunakannya dalam menyusun laporan keuangan. Tujuan dibentuknya PABU sebagai aturan dalam pelaporan keuangan adalah untuk menyeragamkan proses pelaporan keuangan, berikut hasilnya berupa laporan keuangan pada setiap entitas bisnis yang ada dalam sebuah negara, sehingga dapat mempermudah dalam proses pengauditan (auditing) atas kewajaran dalam pelaporannya. Tujuan lainnya adalah untuk mengukur tingkat keterbandingan (*comparability*) antara laporan keuangan entitas bisnis yang satu dengan lainnya, sehingga akan memperlihatkan keterbandingan tingkat kinerja keuangannya. Penerapan PABU oleh setiap entitas bisnis, maka diharapkan laporan keuangan yang dihasilkan nantinya memiliki kualitas yang tinggi. Kualitas laporan keuangan yang tinggi dapat dilihat dari karakteristik-karakteristik kualitatif yang mendukungnya (Marzuqi dan Latif, 2010).

Dalam tataran normatif, PABU memang dapat memberikan jaminan atas kualitas laporan keuangan yang diterbitkan oleh entitas bisnis. Tetapi dalam tataran praktis, Standar Akuntansi (sebagai salah satu aspek dari PABU) memiliki keterbatasan-keterbatasan yang dapat menjadikan laporan keuangan menjadi kurang andal (*reliable*). Keterbatasan laporan keuangan, pada praktiknya menimbulkan aktivitas manajemen laba oleh pihak manajemen perusahaan terhadap laporan keuangannya. Manajemen laba adalah tindakan yang ditujukan untuk memaksimalkan *utilitas* manajer dan cenderung untuk menguntungkan diri mereka

(manajer) sendiri dengan cara mempengaruhi proses pelaporan keuangan (Marzuqi dan Latif, 2010). Praktik yang dilakukan untuk mempengaruhi angka laba dapat terjadi secara legal maupun tidak legal. Persoalan manajemen laba sebetulnya bukan hal yang baru dalam praktik pelaporan keuangan pada suatu entitas bisnis. Menurut Widarto (2004:34) dalam Mustam (2012), munculnya aktivitas manajemen laba ini disebabkan oleh tekanan pasar terhadap perusahaan untuk dapat memenuhi target laba sesuai dengan yang diperkirakan oleh pasar. Tekanan pasar ini terasa dampaknya pada perolehan pendapatan (*income*) bagi manajemen, sehingga manajer melakukan manajemen laba untuk mempengaruhi angka laba. Penurunan kualitas laporan keuangan merupakan dampak utama yang diakibatkan dari adanya manajemen laba. Dampak lainnya menurut Setiawati dan Na'im (2000) dalam Aryani (2011) adalah dimana manajemen laba dapat mengurangi kredibilitas laporan keuangan, memberikan bias dalam laporan keuangan dan dapat mengganggu pemakai laporan keuangan yang mempercayai angka laba dalam laporan keuangan sebagai laba tanpa rekayasa. Sedangkan pihak lainnya mengatakan bahwa manajemen laba tidak harus dikaitkan dengan upaya memanipulasi data atau informasi akuntansi tetapi bisa dikaitkan dengan metode akuntansi untuk mengatur keuntungan yang bisa dilakukan karena memang diperkenankan menurut akuntansi (Davidson, 1987).

Secara umum manajemen laba didefinisikan sebagai upaya manajer perusahaan untuk mengintervensi atau mempengaruhi informasi-informasi dalam laporan keuangan dengan tujuan untuk mengelabui *stakeholder* yang ingin

mengetahui kinerja dan kondisi perusahaan (Yuliani, 2015). Istilah intervensi dan mengelabui inilah yang dipakai sebagai dasar sebagian pihak untuk menilai manajemen laba sebagai kecurangan. Sementara pihak lain tetap menganggap aktivitas rekayasa manajerial ini bukan sebagai kecurangan. Alasannya, intervensi itu dilakukan manajer perusahaan dalam kerangka standar akuntansi, yaitu masih menggunakan metode dan prosedur akuntansi yang diterima dan diakui secara umum (Sulistyanto, 2008: 6).

Adapun manajemen laba sendiri merupakan salah satu bagian dari praktik-praktik akuntansi kreatif atau biasa dikenal dengan sebutan “*Creative Accounting*”. *Creative Accounting* merupakan bagian dari *accounting manipulation* yang terdiri dari *earning management* dan *income smoothing* (Stolowy dan Breton, 2004). Menurut Amat dkk (1999), *Creative Accounting* adalah sebuah proses dimana beberapa pihak menggunakan kemampuan, pemahaman, serta pengetahuan akuntansi (termasuk di dalamnya standar, teknik, dsb.) dan menggunakannya untuk memanipulasi pelaporan keuangan. Sedangkan *income smoothing* adalah upaya perusahaan untuk menstabilkan jumlah laba dengan memindahkan atau mengalokasikan pendapatan/beban dari satu periode ke periode lainnya sehingga dapat dinilai sebagai suatu prestasi kerja yang baik. Serta *earning management* yang merupakan upaya yang dilakukan perusahaan untuk dapat memaksimumkan atau meminimumkan jumlah laba sesuai dengan jumlah yang diharapkan perusahaan, yaitu dengan menekan jumlah laba untuk dapat meningkatkan jumlah pendapatan

yang dihasilkan begitupun sebaliknya. Namun, meskipun dianggap sebagai praktik manipulatif, ternyata masih terdapat beberapa perbedaan pendapat tentang penerimaan terhadap penerapan praktik akuntansi kreatif itu sendiri.

Di Indonesia, terdapat beberapa kasus penyalahgunaan praktik *creative accounting* yang dimana perusahaan memanfaatkan praktik ini untuk dapat memanipulasi laporan keuangan perusahaannya. Misalnya, kasus pemanipulasian yang terjadi di PT. Kimia Farma dan PT. Indofarma Tbk. Berdasarkan siaran pers BAPEPAM atas kasus PT. Kimia Farma pada 27 Desember 2002, kasus ini berawal dari ditemukannya kesalahan (oleh *partner* dari KAP HTM) dalam penilaian persediaan barang jadi dan kesalahan pencatatan penjualan untuk laporan keuangan periode 31 Desember 2001 dan Kementerian BUMN melihat adanya indikasi penggelembungan keuntungan yang dilakukan oleh PT. Kimia Farma dalam laporan keuangannya di semester 1 tahun 2002.

Selanjutnya kasus yang terjadi pada PT. Indofarma merupakan kasus kekeliruan dalam penyajian laporan keuangan. Berawal dari temuan BAPEPAM mengenai adanya pelanggaran Undang-Undang Pasar Modal yang dilakukan oleh PT. Indofarma. Dalam siaran pers yang dikeluarkan BAPEPAM pada tanggal 8 November 2004 terungkap bahwa nilai yang disajikan dalam laporan keuangan PT. Indofarma pada tahun 2001 ternyata terlihat lebih tinggi dari nilai yang seharusnya dilaporkan. Kasus-kasus tersebut menunjukkan bahwa pemanipulasian terhadap laporan keuangan biasanya akan lebih condong pada tujuan dilakukannya praktik

creative accounting. Karena dengan melakukan penyalahgunaan terhadap pemanfaatan praktik *creative accounting* maka akan mempermudah oknum-oknum dalam perusahaan menggunakan praktik *creative accounting* untuk tujuan menipu investor, petugas pajak, pemilik perusahaan bahkan kreditor. Sehingga terlepas dari baik atau tidaknya diterapkan praktik *creative accounting* di perusahaan, semua bergantung pada tujuan atau motivasi pengguna, pembuat, maupun pemakai laporan keuangan dalam memanfaatkan praktik *creative accounting* tersebut.

Dalam pandangan orang awam, *creative accounting* dianggap tidak etis, bahkan merupakan bentuk dari manipulasi informasi sehingga menyesatkan pemerhatinya. Tetapi dalam pandangan teori akuntansi positif, sepanjang *creative accounting* tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip akuntansi yang berterima umum, tidak ada masalah yang harus dipersoalkan. Asalkan tidak ada asimetri informasi antara pelaku *creative accounting* dan pengguna keuangan (Fajri, 2013). Aviyanti (2006) juga menyampaikan bahwa praktik-praktik akuntansi kreatif (*creative accounting practice*) tidak mudah untuk dibuktikan karena memang secara akuntansi tidak bertentangan.

Sulistiawan (2006) menyatakan bahwa praktik akuntansi kreatif (*creative accounting practice*) dianggap sebagai tindakan yang tidak etis, bahkan merupakan bentuk dari manipulasi informasi sehingga dapat menyesatkan penggunanya. Sebagaimana firman Allah SWT dalam surah Al-Baqarah (2) ayat 188:

وَلَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ وَتُدْلُوا بِهَا إِلَى الْحُكَّامِ لِتَأْكُلُوا فَرِيقًا مِّنْ أَمْوَالِ النَّاسِ بِالْإِثْمِ وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ ﴿١٨٨﴾

Terjemahannya :

“Dan janganlah sebagian kamu memakan harta sebagian yang lain di antara kamu dengan jalan yang bathil dan (janganlah) kamu membawa (urusan) harta itu kepada hakim, supaya kamu dapat memakan sebagian daripada harta benda orang lain itu dengan (jalan berbuat) dosa, padahal kamu Mengetahui.” (Q.S. Al-Baqarah/2:188).

Dari paparan diatas, Islam memandang bahwa para manajer maupun akuntan harus memiliki akhlaq/ sifat jujur, menepati amanah, dan jujur dalam melaporkan hasil dari laporan keuangan kepada para penggunanya. Kejujuran merupakan salah satu modal yang sangat penting dalam berbisnis karena kejujuran akan menghindarkan diri dari hal-hal yang dapat merugikan salah satu pihak. Namun, jika jelas *creative accounting* dianggap sebagai bentuk manipulasi data, maka secara etis tindakan manajer tersebut dianggap menyimpang.

Creative accounting dapat dikatakan sebagai sebuah praktek akuntansi yang buruk, karena cenderung mereduksi reliabilitas informasi keuangan. Karena manajer memiliki asimetri informasi, yang bagi pihak di luar perusahaan sangat sulit diketahui, maka peluang untuk memaksimalkan keuntungan dengan ‘*creative accounting*’ akan selalu ada. Sehingga berbagai bentuk *creative accounting* yang terjadi selalu dikaitkan atau tidak dapat dilepaskan dari upaya mengakomodasi kepentingan manajemen perusahaan dan pihak-pihak terkait lainnya (Rosalina

dkk,2011). Berdasarkan uraian latar belakang diatas maka peneliti tertarik untuk mengangkat penelitian dengan judul: **“Evaluasi *Creative Accounting* dalam Pelaporan Keuangan Berdasarkan Perspektif Akuntansi Positif”**

B. Rumusan Masalah

Sampai saat ini, penerapan praktik manajemen laba masih menjadi kontroversi yang terjadi akibat dari adanya perbedaan pemahaman dan pandangan tentang praktik *creative accounting* itu sendiri. Berlatar belakang dari kecenderungan perilaku ini membuat peneliti menarik rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah mengidentifikasi praktik *creative accounting* di perusahaan?
2. Bagaimanakah pandangan akuntansi positif mengenai aktivitas *creative accounting* pada pelaporan keuangan?

C. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus

Adapun di dalam penelitian ini peneliti mencoba menfokuskan diri pada bagaimana implementasi *creative accounting* didalam pelaporan keuangan jika ditinjau dari perspektif akuntansi positif. Karena mengingat masih menjadi kontroversi mengenai kebenaran pengaplikasian *creative accounting* yang dianggap tidak tergolong tindak kecurangan (*fraud*) selama pengaplikasiannya tersebut masih berada di dalam koridor prinsip akuntansi berterima umum.

Objek dalam penelitian ini adalah PT. Columbus cabang Watampone yang dimana perusahaan ini bergerak dalam bidang pendistribusian barang sehingga

memungkinkan peneliti untuk menganalisa kecenderungan praktik *creative accounting* dari aspek perkembangan kinerja marketing.

D. Kajian Pustaka

Dasar atau acuan yang berupa temuan-temuan melalui hasil berbagai penelitian sebelumnya merupakan hal yang sangat perlu dan dapat dijadikan sebagai data pendukung. Salah satu data pendukung yang menurut peneliti perlu dijadikan bagian tersendiri adalah penelitian terdahulu yang relevan dengan permasalahan yang sedang dibahas dalam penelitian ini. Dalam hal ini, fokus penelitian terdahulu yang dijadikan acuan adalah:

Tabel 1
Penelitian Terdahulu

No.	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Aminul Fajri (2013)	Praktik - Praktik <i>Creative Accounting</i>	Di dalam penelitian ini, peneliti membenarkan bahwa <i>creative accounting</i> bisa saja lolos dari prinsip-prinsip <i>accounting standards</i> yang berlaku, karena cara-cara <i>creative accounting</i> biasanya memang tidak atau belum diakomodasi oleh standar akuntansi yang berlaku, atau memang sengaja mencari celah-celah didalam standar akuntansi tersebut. Akan tetapi, ini bukan berarti <i>creative accounting</i> bisa lolos apabila diuji dengan kacamata kebenaran, dalam arti merefleksikan kondisi financial yang sebenarnya.
2.	Wirawan Hardianto (2014)	Analisa Kritis terhadap Praktek <i>Accounting Creative</i> dalam	Penelitian ini menghasilkan bahwa perusahaan telah menerapkan praktik <i>creative accounting</i> yang dianggap legal atau diperbolehkan karena

		Perusahaan yang Berbudaya Syariah (Studi Kasus pada Layanan Kesehatan yang Berbudaya Syariah)	praktik-praktik yang dilakukan oleh perusahaan tidak memiliki potensi permasalahan akuntansi (<i>potensial red flag</i>). Adapun bentuk praktik <i>creative accounting</i> yang diterapkan perusahaan adalah sbb: (1) pemilihan perhitungan depresiasi Metode Garis Lurus secara konsisten, (2) penetapan umur ekonomis pada asset tetap dan asset tak berwujud yang ditetapkan 4 s/d 10 tahun, (3) estimasi persentase piutang tak tertagih sebesar 1% dari piutang/tahun, dibandingkan dengan persentase pendapatan. Persentase dari piutang akan menghasilkan piutang tak tertagih yang relative kecil, (4) kebijakan akuntansi yang diterapkan perusahaan dengan tujuan penyajian laba yang lebih tinggi.
3.	Moh. Lutfi Saiful Arif, Robiatul aulia, Nurul Herawati (2014)	Persepsi Mahasiswa Akuntansi tentang Praktik <i>Creative Accounting</i> .	Fenomena oportunistis diungkapkan dalam teori keagenan (<i>agency theory</i>) menyatakan bahwa setiap individu memiliki kecenderungan untuk memenuhi kebutuhan dan keinginannya secara maksimal dan hal ini merupakan pemicu terjadinya <i>creative accounting</i> . Dalam praktiknya, manusia mengimplementasikan <i>creative accounting</i> sebagai bagian dari perilaku manusia untuk mencapai tujuannya. Namun, tidak dapat dipastikan apakah penggunaan pemilihan kebijakan akuntansi adalah untuk tujuan yang baik atau tidak baik. Manusia yang menggunakannya dan dalam hal ini akuntansi adalah bagian dari alat manusia untuk memenuhi kebutuhan dan mencapai keinginannya.
4.	Alit Triani	<i>Creative</i>	Dari penelitian tersebut

	(2017)	<i>Accounting</i> sebagai Informasi yang Baik atau Menyesatkan?	menghasilkan bahwa upaya <i>creative accounting</i> dapat dibenarkan dalam tataran teori. Manajer dalam melakukan <i>earning management</i> akan memberikan berbagai manfaat baik bagi investor, pemilik, dan bagi manajemen itu sendiri. Menurut Rajput (2014), manajer termotivasi untuk memperbaiki laporan keuangan baik untuk mengelolah posisi maupun keuntungan.
5.	Orfinus Tonas Rahnadi (2014)	Persepsi Auditor Tentang Motivasi Auditee Melakukan Akuntansi Kreatif	Hasil analisis menunjukkan bahwa auditor setuju dengan praktik akuntansi kreatif yang dilakukan oleh auditee baik dalam hal kualitas laporan keuangan dan motivasi manajer. Auditor setuju dengan hal tersebut dengan syarat praktik akuntansi kreatif yang dilakukan bersifat legal atau dengan kata lain tidak dilarang dalam Standar Akuntansi Keuangan yang berlaku.

E. Tujuan Penelitian

Tujuan dari dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi praktik *creative accounting* dalam pelaporan keuangan serta untuk mengetahui pandangan teori akuntansi positif mengenai aktivitas *creative accounting* yang terjadi.

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik untuk aspek teoritis maupun aspek praktis. Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

Teori Akuntansi positif yang dijabarkan dalam penelitian ini diharapkan mampu menjadi jalan keluar dari kontroversi penerapan akuntansi kreatif di tengah masyarakat. Di samping itu diharapkan teori yang dicetuskan oleh Watts dan Zimmerman pada perkembangannya di sekitar tahun 1960-an yang lebih menitikberatkan pada pendekatan ekonomi dan perilaku ini sebagai penyempurna dari teori normative yang sebelumnya hanya mengharuskan dan menggunakan kebijakan nilai (*value judgement*) sehingga pendekatan teori secara normative tidak mampu menguji teori secara empiris, karena didasarkan pada premis atau asumsi yang salah sehingga tidak dapat diuji keabsahannya secara empiris. Pendekatan normative juga dianggap cenderung lebih berfokus pada kemakmuran investor secara individual daripada kemakmuran masyarakat luas.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan mampu menjadi bahan acuan bagi para pembuat laporan keuangan agar dapat membuat laporan keuangan dengan sebagaimana mestinya dengan tidak hanya memikirkan manfaat yang dihasilkan dari laporan keuangan tetapi juga dampak yang bisa saja didapatkan jika laporan keuangan dibuat tidak dengan sebagaimana mestinya. Selain itu juga diharapkan agar penelitian ini dapat jadi dasar pengembangan ilmu yang dapat memberikan manfaat serta dapat memberikan sumbangan pemikiran dalam peningkatan

standar pelaporan keuangan mengingat standar-standar yang berlaku saat ini masih rentan untuk dilakukannya penyimpangan yang tidak hanya berlaku bagi penulis tetapi juga bagi pembaca dan bagi yang menerapkannya.



BAB II

TINJAUAN TEORETIS

A. Positive Accounting Theory

Positive Accounting Theory atau Teori akuntansi positif yang selama ini diketahui telah dipelopori oleh Watts dan Zimmerman (1986). Ternyata, riset akuntansi positif pertama kali diketahui dilakukan oleh William H. Beaver (1968) dengan terbitnya artikel yang berjudul “*The Information Content of Annual Earnings Announcements*” (Jensen, 1976). Selanjutnya teori akuntansi positif diakui kemunculannya ketika Watts dan Zimmerman mempublikasikan artikelnya yang berjudul “*Towards a Positive Theory of The Determination of Accounting standard*” pada tahun 1978. Artikel tersebut telah menjadikan teori akuntansi positif sebagai paradigma riset akuntansi yang dominan yang berbasis empiris kualitatif dan dapat digunakan untuk menjustifikasi berbagai teknik atau metode akuntansi yang sekarang digunakan atau mencari model baru untuk pengembangan teori akuntansi dikemudian hari. Dalam hal ini teori akuntansi positif berusaha menjelaskan atau memprediksi fenomena nyata dan mengujinya secara empiric. Penjelasan/prediksi juga dilakukan berdasarkan kesesuaiannya dengan observasi di dunia nyata (Setijaningsih, 2012).

Perkembangan teori positif sendiri tidak dapat dilepaskan dari ketidakpuasan terhadap teori normatif (Watt & Zimmerman, 1986). Dinyatakan pula bahwa dasar pemikiran untuk menganalisa teori akuntansi dalam pendekatan normative terlalu

sederhana dan tidak memberikan dasar teoritis yang kuat. Terdapat tiga alasan mendasar terjadinya pergeseran pendekatan normatif ke positif yaitu: (1) Ketidakmampuan pendekatan normatif dalam menguji teori secara empiris, karena didasarkan pada premis atau asumsi yang salah sehingga tidak dapat diujikeabsahannya secara empiris; (2) Pendekatan normatif lebih banyak berfokus pada kemakmuran investor secara individual daripada kemakmuran masyarakat luas; (3) Pendekatan normatif tidak mendorong atau memungkinkan terjadinya alokasi sumber daya ekonomi secara optimal di pasar modal. Hal ini mengingat bahwa dalam system perekonomian yang berdasarkan pada mekanisme pasar, informasi akuntansi dapat menjadi alat pengendali bagi masyarakat dalam mengalokasi sumber daya ekonomisecara efisien.

Selanjutnya Watt & Zimmerman menyatakan bahwa dasar pemikiran untuk menganalisa teori akuntansi dalam pendekatan normatif terlalu sederhana dan tidak memberikan dasar teoritis yang kuat. Untuk mengurangi kesenjangan dalam pendekatan normatif, Watt & Zimmerman mengembangkan pendekatan positif yang lebih berorientasi pada penelitian empirik dan menjustifikasi berbagai teknik atau metode akuntansi yang sekarang digunakan atau mencari model baru untuk pengembangan teori akuntansi di kemudian hari. Apabila teori normatif menunjukkan cara terbaik untuk melakukan sesuatu berdasar premis, norma atau standar, teori positif berusaha menjelaskan atau memprediksi fenomena nyata dan mengujinya

secara empirik. Penjelasan atau prediksi dilakukan menurut kesesuaiannya dengan observasi dengan dunia nyata (Indira, 2004).

Tujuan teori akuntansi positif ialah menjelaskan, meramalkan, dan memberi jawaban atas praktik akuntansi. Watts dan Zimmerman (1986) berusaha mengungkapkan bahwa faktor-faktor ekonomi tertentu atau ciri-ciri dari suatu unit usaha tertentu bisa dikaitkan dengan perilaku manajer atau para pembuat laporan keuangan. Watts dan Zimmerman (1986) lebih khusus lagi mengungkapkan pengaruh variabel-variabel ekonomi terhadap motivasi manajer untuk memilih suatu metode akuntansi. Sehingga dapat dikatakan bahwa teori akuntansi positif ini lebih memfokuskan pada prediksi tindakan manajer ketika memilih suatu metode akuntansi yang akan digunakan serta bagaimana manajer merespon standar akuntansi yang baru. Pemberian fleksibilitas manajer dalam memilih suatu kumpulan kebijakan akuntansi dengan membuka kemungkinan perilaku oportunistik. Manajer akan memilih kebijakan akuntansi yang sesuai dengan tujuannya. Teori akuntansi positif menganggap bahwa manajer secara rasional akan memilih kebijakan akuntansi yang menurutnya baik (Aryani, 2011).

Menarik untuk dipertanyakan adalah motivasi apa yang melandasi manajer untuk melakukan *creative accounting*. Dalam perspektif ekonomi, Teori akuntansi positif dapat menjelaskan bahwa *creative accounting* dipengaruhi oleh kerangka ekonomi yang bertujuan untuk self-interest. Ada berbagai motivasi yang diduga mendasari dan mendorong seorang manajer berperilaku oportunistik. Motivasi-

motivasi tersebut akan mempengaruhi pola rekayasa manajerial yang dilakukan manajemen perusahaan. Teori akuntansi positif memiliki tiga hipotesis yang dijadikan dasar motivasi utama manajer melakukan manajemen laba yaitu bonus, kontrak hutang dan biaya politik (Watts & Zimmerman, 1990).

Pada motivasi bonus dinyatakan bahwa manajemen akan memperoleh bonus jika kinerja perusahaan mencapai target tertentu. Janji bonus ini akan memotivasi manajer untuk mengatur labanya pada tingkat tertentu sesuai dengan batas yang disyaratkan. Dalam hal ini, manajer akan melakukan manajemen laba dengan cara meningkatkan laba agar memperoleh kompensasi yang lebih besar dari perusahaan. Motivasi kedua yaitu motivasi kontrak hutang. Manajer akan melakukan manajemen laba secara agresif untuk mencegah pelanggaran terhadap kontrak hutang (Watts and Zimmerman, 1990).

Defond dan Jiambalvo (1994) dalam Aryani (2011) menunjukkan bukti bahwa manajer melakukan manajemen laba dengan cara meningkatkan laba untuk menghindari pelanggaran batasan hutang. Motivasi terakhir yaitu biaya politik dimana perusahaan yang lebih besar akan melakukan lebih banyak kebijakan yang akan menyebabkan laba menurun dengan maksud mengurangi efek politis. Perusahaan besar cenderung menggunakan prosedur akuntansi dengan menurunkan laba untuk tujuan mengurangi pembebanan pajak yang tinggi. Meskipun dari segi etika *creative accounting* dianggap tidak etis, bahkan merupakan bentuk dari manipulasi informasi sehingga menyesatkan para pemakainya. Namun, dalam

pandangan teori akuntansi positif sepanjang *creative accounting* tidak bertentangan dengan prinsip akuntansi berterima umum, maka hal ini tidak dipermasalahkan.

Motivasi atau tujuan dari diterapkannya *creative accounting* biasanya adalah pemicu utama terjadinya penyalahgunaan terhadap praktik *creative accounting* itu sendiri. Passer dan Smith (2008) mendefinisikan bahwa :

“ Motivasi sebagai proses yang akan mempengaruhi arah ketekunan dan kekuatan perilaku individu atau organisasi dalam mencapai tujuan.”

Dari pernyataan diatas menggambarkan betapa besar pengaruh motivasi akan menentukan perilaku serta keputusan seseorang. Dalam konteks *creative accounting*, sebuah badan usaha, organisasi, maupun individu akan termotivasi untuk berperilaku kreatif dalam memanfaatkan teknik dan kebijakan akuntansi ketika badan usaha, organisasi, bahkan individu tersebut memiliki keyakinan atau harapan akan menerima imbalan atas tindakan kreatifnya tersebut. Artinya, semakin besar motivasi/tujuan seseorang untuk mengharapkan sesuatu dari praktik kreatif yang dilakukannya, maka akan semakin besar pula kemungkinan seseorang tersebut akan menyalahgunakan penerapan praktik *creative accounting*. Secara umum, ada beberapa hal yang dapat memotivasi seorang individu, badan usaha, maupun organisasi untuk melakukan *creative accounting*, yaitu sebagai berikut :

1. Motivasi Bonus

Dalam sebuah perjanjian bisnis, pemegang saham akan memberikan sejumlah insentif dan bonus sebagai *feedback* atas kinerja manajer dalam menjalankan operasional perusahaan. Kinerja manajemen adalah salah satu tolak ukur

tercapainya laba usaha. Sehingga, pengukuran kinerja karyawan berdasarkan jumlah laba yang dihasilkan ataupun berdasarkan skema bonus yang bisa saja didapatkan tersebut tentunya akan banyak memotivasi para manajer untuk memberikan performa terbaiknya. Namun, tak menutup kemungkinan adanya peluang bagi mereka untuk melakukan praktik *creative accounting* demi untuk menampilkan kinerja (*performance*) yang akan tampak lebih baik sehingga dapat memaksimalkan jumlah bonus yang mungkin akan mereka dapatkan.

2. Motivasi Utang

Untuk kepentingan ekspansi perusahaan, manajer biasanya akan menjalin kontrak bisnis dengan pihak ketiga, dalam hal ini kreditor. Selanjutnya, untuk dapat meyakinkan kreditor untuk dapat menginvestasikan dananya ke dalam perusahaan maka manajer harus menunjukkan gambaran kinerja yang baik mengenai perusahaannya kepada kreditor tersebut. Hal inilah yang biasanya akan memotivasi kreditor untuk memanfaatkan praktik *creative accounting* dalam laporan keuangan perusahaannya untuk menampilkan performa baik perusahaannya dengan imbalan perolehan jumlah pinjaman yang besar sesuai harapan mereka.

3. Motivasi Pajak

Tindakan *creative accounting* biasanya juga dimanfaatkan untuk kepentingan pelaporan pajak perusahaan. Perusahaan yang belum *go public* akan memiliki

peluang yang lebih besar dan kecenderungan untuk melaporkan dan menyajikan laporan laba fiskal yang lebih rendah dari nilai sebenarnya.

4. Motivasi Penjualan Saham

Motivasi ini biasanya akan digunakan oleh perusahaan yang sudah terdaftar di bursa saham atau perusahaan yang *go public*. Sebuah perusahaan atau emiten yang mampu memberikan gambaran dan pelaporan kinerja yang baik biasanya akan lebih banyak mendapatkan respon positif dari para pemegang saham di pasar saham pada saat proses penjualan saham tersebut berlangsung. Kondisi seperti inilah yang biasanya memotivasi manajer untuk menerapkan penyalahgunaan praktik *creative accounting* dengan tujuan menampilkan kinerja keuangan yang lebih baik dari biasanya sehingga dapat menarik minat pemegang saham dan memenangkan pasar.

5. Motivasi Pergantian Direksi

Penyalahgunaan praktik *creative accounting* biasanya juga akan terjadi pada sekitar periode pergantian direksi. Menjelang berakhirnya masa jabatan, direksi akan cenderung bertindak agresif dengan menerapkan praktik *creative accounting* untuk dapat memaksimalkan jumlah laba yang dihasilkan agar kinerjanya tetap dapat terlihat baik pada tahun terakhir masa jabatannya. Perilaku ini juga biasanya didorong oleh motivasi untuk mendapatkan perolehan bonus dengan jumlah yang maksimal di akhir masa jabatannya.

6. Motivasi Politik

Motivasi ini biasanya akan terjadi pada perusahaan besar yang dimana bidang usahanya lebih banyak berinteraksi langsung dan menyentuh kepentingan masyarakat luas seperti perusahaan-perusahaan industri seperti minyak, gas, listrik dan lain sebagainya. Demi untuk tetap bisa mendapatkan subsidi, perusahaan akan memiliki kecenderungan untuk bisa menjaga posisi keuangannya dalam kondisi tertentu seperti prestasi dan kinerja perusahaan yang tampak tidak terlalu baik. Hal ini membuat perusahaan memiliki potensi lebih dalam menerapkan praktik *creative accounting* untuk membuat laba menjadi lebih rendah dari nilai biasanya.

Dari uraian diatas, digambarkan bahwa motivasi-motivasi tersebut mendorong terbentuknya perilaku oportunistik dalam hubungan kontrak kerja antara pihak-pihak yang terlibat, baik antara pemegang saham dan manajer maupun antara pengelola perusahaan dan pihak lainnya. Sebagian besar motivasi juga mengharuskan seorang individu, badan usaha, ataupun perusahaan menerapkan praktik *creative accounting* di perusahaannya untuk bisa mencapai tujuan yang diharapkan.

Selain itu, Scott (1997) dalam Rahnadi (2014) telah merangkum pola umum *creative accounting* yang banyak diterapkan di perusahaan dengan uraian sebagai berikut :

1. Pola *Taking A Bath*

Pola *taking a bath* dilakukan dengan cara mengatur laba perusahaan tahun berjalan menjadi sangat tinggi atau rendah dibandingkan laba periode

sebelumnya atau tahun berikutnya. Pola ini biasanya dimanfaatkan oleh perusahaan yang sedang mengalami permasalahan organisasi (*organizational stress*) atau bisa jadi perusahaan tersebut sedang dalam prose pergantian pimpinan manajemen perusahaan.

2. Pola *Income Minimization*

Pola *income minimization* dilakukan dengan cara menjadikan laba periode tahun berjalan agar lebih rendah daripada laba yang sebenarnya. Secara praktis, pola ini relatif sering dilakukan karena motivasi perpajakan dan politis. Untuk menjaga konsistensi bantuan, subsidi, maupun resiko diprivatisasi, maka manajer akan berpotensi untuk melakukan kecenderungan menurunkan jumlah laba karena khawatir jika kinerja baik, sahamnya akan dijual atau tidak mendapatkan bantuan.

3. Pola *Income Maximization*

Pola *income maximization* ini merupakan kebalikan dari pola *income minimization* yang telah dijelaskan sebelumnya. Pola ini menjadikan laba tahun berjalan lebih tinggi dari laba yang sebenarnya. Pola ini juga biasanya digunakan oleh perusahaan yang akan melakukan IPO (*Initial Public Offerings*) agar mendapatkan kepercayaan dari kreditor.

4. Pola *Income Smoothing*

Pola ini dilakukan dengan cara mengurangi fluktuasi laba sehingga laba yang dilaporkan akan relative lebih stabil. Untuk investor dan kreditor

yang memiliki sifat *risk adverse*, kestabilan laba merupakan hal penting dalam pengambilan keputusan.

B. Agency Theory

Teori keagenan (*Agency Theory*) adalah teori yang mendasari hubungan atau kontak antara *principal* dengan *agent*. Teori keagenan juga merupakan basis teori yang mendasari praktik bisnis perusahaan yang dipakai selama ini. Teori agensi mengeksplorasi bagaimana kontrak dan insentif dapat ditulis untuk memotivasi individu-individu untuk mencapai keselarasan tujuan. Prinsip utama teori ini yaitu menyatakan adanya hubungan kinerja antara pihak yang memberi wewenang (*Principal*) yaitu investor, dengan pihak yang menerima wewenang (*Agent*) yaitu manajer, dalam bentuk kontrak kerja sama yang disebut dengan *nexus of contract* (Pagalung, 2008 dalam Kusumawardhani, 2012).

Menurut Jensen dan Meckling (1976), menjelaskan hubungan keagenan didalam teori agensi bahwa perusahaan merupakan kumpulan kontrak (*nexus of contract*) antara pemilik sumber daya ekonomis (*Principal*) dan manajer (*Agent*) yang mengurus penggunaan dan pengendalian sumber daya tersebut. Menurutnya dalam teori keagenan (*Agency Theory*), hubungan agensi muncul ketika satu orang atau lebih (*principal*) mempekerjakan orang lain (*agent*) untuk memberi suatu jasa dan kemudian mendelegasi wewenang dalam pengambilan keputusan kepada *agent* tersebut. Masalah keagenan timbul dalam perusahaan karena teori agensi mengasumsikan bahwa semua individu bertindak atas kepentingan mereka sendiri.

Sebagai *agent* dalam perusahaan, manager secara moral bertanggungjawab untuk mengoptimalkan laba para pemegang saham (*principal*), di sisi lain manager juga mempunyai kepentingan untuk memaksimalkan kesejahteraan mereka.

Anggaeni (2011) menyatakan bahwa :

“ Teori agensi lebih terfokus pada dua individu pihak yaitu prinsipal dan agen. Prinsipal didefinisikan sebagai pihak yang memberikan mandat kepada pihak lain, yang disebut agen, untuk dapat bertindak atas nama agen tersebut. Agen, sebagai pihak yang diberi amanah untuk menjalankan dana dari pihak pemilik (prinsipal) harus mempertanggungjawabkan apa yang telah di amanahkan. Di lain pihak prinsipal sebagai pihak pemberi amanah akan memberikan insentif kepada agen berbagai macam fasilitas baik finansial maupun nonfinansial.”

Permasalahan timbul ketika kedua belah pihak mempunyai persepsi dan sikap yang berbeda dalam hal pemberian informasi yang akan digunakan oleh prinsipal untuk memberikan insentif kepada agen. Pemilik mengharap *return* yang tinggi atas investasi yang mereka tanamkan pada perusahaan, sedangkan manajemen mengharap kompensasi yang tinggi dan dipenuhinya kebutuhan psikologis mereka. Hal ini menyebabkan timbulnya konflik antara manajemen dengan pemilik karena masing-masing akan memenuhi kepentingannya sendiri (*opportunisticbehavioral*).

Teori keagenan (*Agency Theory*) sering digunakan untuk menjelaskan *creative accounting*. Timbulnya *earnings management* sebagai dampak dari praktik *creative accounting* terjadi ketika manager sebagai pengelola perusahaan lebih banyak mengetahui informasi internal prospek perusahaan di masa yang akan datang dibandingkan pemilik (pemegang saham). Manager berkewajiban memberikan informasi mengenai kondisi perusahaan kepada pemilik. Informasi yang diberikan

dapat dilakukan melalui pengungkapan informasi akuntansi seperti laporan keuangan. Namun, pada kenyataannya manajer terkadang tidak menyampaikan informasi akuntansi yang mencerminkan keadaan sebenarnya. Ketidakseimbangan penguasaan informasi akan memicu munculnya suatu kondisi yang disebut sebagai asimetri informasi (*informasi asymmetry*) yaitu suatu kondisi yang disebabkan karena adanya distribusi informasi yang tidak sama antara prinsipal dan agen (Anggraeni, 2011).

Menurut Sulistiawan (2003), asimetri informasi biasanya dimanfaatkan oleh orang atau pihak yang memiliki informasi lebih banyak untuk mendapatkan manfaat atau keuntungan dari informasi tersebut. Akibatnya, memicu munculnya sesuatu yang membahayakan moral atau terjadinya tindakan yang buruk (*moral hazard*). Dalam konteks penyajian laporan keuangan, pengelola perusahaan cenderung menyajikan laporan tersebut guna mendapatkan manfaat atau keuntungan yang maksimal. Dalam proses penyusunan laporan keuangan, perusahaan adalah penyaji informasi, sedangkan investor dan kreditor adalah pihak yang menerima informasi. Asimetri informasi terjadi ketika informasi yang dimiliki oleh kreditor atau investor tidak selengkap informasi yang diperoleh perusahaan. Hal ini akan membuat posisi kreditor dan investor menjadi lebih lemah. Untuk meminimalkan gap informasi ini, pengelola perusahaan seharusnya dapat membuat pengungkapan dan disajikan dalam laporan keuangan.

Dalam pandangan teori keagenan perilaku yang tidak semestinya oleh manajer terjadi akibat adanya posisi istimewa mereka dalam kegiatan perusahaan, sehingga mereka memiliki asimetri informasi dalam penyajian laporan keuangan yang tidak terlepas dari pertimbangan ekonomi bagi kepentingan mereka. Asimetri informasi antara manajemen (*agent*) dengan pemilik (*principal*) dapat memberikan kesempatan kepada manajer untuk melakukan manajemen laba (*earnings management*) dalam rangka menyesatkan pemilik (pemegang saham) mengenai kinerja ekonomi perusahaan.

Perilaku yang tidak semestinya (*disfungsional behavior*) para manajer menjadi penyebab timbulnya asimetri informasi dalam penyajian laporan keuangan. Teori agen menjadi tolak ukur untuk menjawab pertanyaan mengenai resiko praktik *creative accounting* yang akan menimbulkan asimetri informasi dan berdampak pada adanya ketidakseimbangan dalam proporsi informasi yang dikonsumsi kedua belah pihak dikarenakan pihak agen (manajer) berusaha menyembunyikan informasi yang dimilikinya dengan tujuan agar informasi tersebut dapat digunakan untuk memaksimalkan utilitas perusahaan. Tindakan tersebut boleh jadi akan membuat pihak principal (investor) merasa dirugikan.

Teori agen dalam hal ini mendorong keterbukaan informasi secara lebih luas karena dalam kerangka keterbukaan yang menyeluruh sebenarnya *creative accounting* tidak akan berpengaruh negative kepada semua pihak yang berkepentingan terhadap organisasi/instansi. Watt dan Zimmerman (1986) juga

menyatakan bahwa laporan keuangan seharusnya dibuat dengan angka-angka yang dapat meminimalkan konflik yang bisa saja terjadi antara pihak-pihak yang berkepentingan. Laporan keuangan yang dilaporkan oleh agen merupakan bentuk pertanggungjawaban kinerjanya kepada principal untuk dapat menilai, mengukur dan mengawasi sampai sejauh mana agen tersebut bekerja untuk meningkatkan kesejahteraannya sebagai dasar pemberian kompensasi kepada agen. Maka dengan begitu, semua pihak akan mempunyai proporsi informasi yang sama dan tidak akan menimbulkan dampak asimetri informasi lagi.

C. Creative Accounting

Akuntansi selama ini telah dipahami sebagai seperangkat prosedur rasional yang dijalin untuk memenuhi kebutuhan informasi yang berguna bagi pengambilan keputusan dan pengendalian yang rasional (Watts dan Zimmerman, 1986). Pemahaman seperti ini menyebabkan akuntansi diibaratkan seperti teknologi yang keras, kongkret, kasat mata dan bebas dari nilai-nilai suatu masyarakat yang menyusun dan mempraktekannya. Namun dalam perkembangannya akuntansi telah dipahami dalam konteks yang lebih luas yaitu dalam konteks organisasi dan sosial.

Dengan demikian akuntansi mulai dipandang sebagai suatu entitas yang terus berubah, tidak dipandang sebagai suatu entitas yang statis dan sudah selesai, melainkan sebagai suatu yang mengalami perubahan terus-menerus tergantung lingkungannya. Akuntansi dalam praktek nyata dalam organisasi perusahaan telah membantu manajemen dari suatu organisasi untuk melihat secara jelas fenomena

abstrak dan konseptual yang tidak pernah mereka pikirkan sebelumnya, misalnya pemaknaan laba dan biaya yang dalam praktek akuntansi dewasa ini merupakan simbol-simbol umum dan secara lazim memang diterima (Widarto, Baridwan dan Sudarma, 2009).

Kemudian muncul pertanyaan mengenai apa sebenarnya *Creative Accounting* itu. Fajri (2013) menyatakan bahwa :

“ Secara harfiah, kata ‘*creative*’ berarti kebolehan seseorang menciptakan ide baru yang efektif, dan kata ‘*accounting*’ itu artinya pembukuan tentang *financial events* yang senantiasa berusaha untuk setia kepada kondisi keuangan yang sebenarnya (*faithful representation of financial events*).”

Jadi “*creative accounting*” sebenarnya adalah *euphemism* dari sistem pelaporan keuangan yang tidak setia pada kondisi keuangan yang sebenarnya yang dibuat dengan sengaja untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Sedangkan dalam pandangan orang awam, *creative accounting* biasanya dianggap tidak etis bahkan merupakan bentuk dari manipulasi informasi sehingga menyesatkan perhatiannya. Tetapi dalam pandangan teori akuntansi positif, sepanjang *creative accounting* tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip akuntansi yang berterima umum, tidak ada masalah yang harus dipersoalkan. Asalkan tidak ada asimetri informasi antara pelaku *creative accounting* dan pengguna informasi keuangan.

Ada beberapa pendapat tentang akuntansi kreatif atau *creative accounting*, misalnya Breton, *et al.* (2000); Suwardjono (1990); Naser (1993) dan Amat *et al.* (2000) adalah sebagai proses pemanipulasian laporan akuntansi dilakukan dengan cara mencari celah-celah peraturan akuntansi demi keuntungan mereka, hal ini

mempengaruhi cara pemilihan tolok ukur laporan dan pengungkapan laporan tersebut sehingga terjadi transformasi dari aturan sebenarnya, mereka mempersiapkan pula bagian-bagian laporan yang lebih disukai, dan mengaturnya sedemikian rupa sehingga dihasilkan laporan akuntansi yang sesuai keinginan, ketimbang membuat laporan berdasarkan cara yang netral dan sesuai prosedur (Widarto, Baridwan dan Sudarma, 2009).

Creative accounting sendiri dapat didefinisikan secara beragam, ada yang mendefinisikan secara positif, secara negative, secara netral (tidak memihak), secara skeptis (cenderung tidak menyetujui), bahkan beberapa referensi menyebutnya sebagai *magic accounting*, *cosmetic accounting*, atau bahkan *financial shenanigan*. Istilah lain dari *creative accounting* adalah manajemen laba (*earning manajemen*), walaupun kedua istilah ini berbeda tapi merupakan aktivitas yang sama.

Sampai saat ini, praktik *creative accounting* terlebih mengkhhusus pada salah satu praktiknya yaitu manajemen laba masih menjadi kontroversi. Pasalnya, beragamnya motivasi dan tujuan manajer dalam menerapkan praktik ini masih menjadi perdebatan. Ada yang menganggap bahwa praktik ini bukanlah bentuk manipulasi dan dibenarkan namun ada pula pihak yang menentang dan menganggap praktik ini adalah murni praktik manipulasi yang disengaja terlepas dari tujuan dan motivasi apa yang mendasari oknum-oknum tersebut menerapkan praktik ini. Maka dari itu, teori akuntansi positif mengakomodasi penggunaan praktik ini dengan

mengacu pada prinsip akuntansi berterima umum sebagai standar yang legal digunakan di Indonesia.

Dechow dan Skinner (2000) menjelaskan perbedaan praktik manipulasi manajemen laba dan praktik yang diakomodasi oleh prinsip akuntansi berlaku umum dalam bentuk tabel sebagai berikut :

Tabel 2
Perbedaan Manajemen Laba dan Kecurangan

Praktik <i>creative accounting</i> (manajemen laba) biasanya yang terjadi	Metode Akuntansi Sesuai PABU*	Metode Arus Kas
Akuntansi “Konservatif”	Mempercepat pengakuan dan cadangan	Menunda penjualan
	Melebih-lebihkan nilai yang diperoleh dalam proses R&D dalam pendapatan penjualan	Mempercepat pengeluaran R&D dan iklan
Laba “Netral”	Membesar-besarkan biaya rekonstruksi dan penghapusan aktiva	
	Laba yang dihasilkan dari proses akuntansi yang sesungguhnya	
Akuntansi “Agresif”	Mengecilkan catatan provisi piutang tak tertagih	Menunda pengeluaran R&D dan iklan untuk mempercepat penjualan
	Menarik kebawah provisi atau cadangan.	

Akuntansi “Kecurangan”	Melanggar PABU	
	Mencatat penjualan sebelum dapat direalisasi	
	Mencatat penjualan fiktif	
	Memundurkan tanggal bukti penjualan	
	Membesar-besarkan catatan persediaan dengan mencatat persediaan fiktif	

Sumber : Dechow dan Skinner (2000)

Keterangan: *Prinsip Akuntansi Berlaku Umum

Dalam definisi yang positif, menurut Sulistiawan dkk (2011) dalam Hardianto (2014), *creative accounting* atau akuntansi kreatif adalah aktivitas badan usaha memanfaatkan teknik dan kebijakan akuntansi guna mendapatkan hasil yang diinginkan. Teknik-teknik dalam *creative accounting* pun beragam, mulai teknik legal yang diperbolehkan dalam SAK (Standar Akuntansi Keuangan), sampai dengan teknik ilegal yang bertentangan dan tidak diperbolehkan dalam SAK. Menurut Amat, Oriol dan Gwanthorpe (2004) dalam Hardianto (2014), mengatakan bahwa *creative accounting* merupakan transformasi informasi keuangan dengan menggunakan pilihan metode, estimasi dan praktik akuntansi yang diperbolehkan oleh Standar Akuntansi. Myddelton (2009) dalam Hardianto (2014) juga menambahkan bahwa akuntan yang kreatif adalah akuntan yang menginterpretasikan area abu-abu (*grey area*) untuk mendapatkan manfaat atau keuntungan dari hasil interpretasi tersebut.

Creative accounting bukanlah pengetahuan baru, melainkan hanyalah kumpulan teknik dan kebijakan akuntansi yang telah ada, baik teknik akuntansi yang sederhana maupun yang kompleks. Standar akuntansi yang memiliki fleksibilitas bisa dimanfaatkan oleh badan usaha untuk mengambil keuntungan atau manfaat, bergantung dari motivasi para manajer, apakah mereka oportunis atau tidak. Sebuah badan usaha akan makin termotivasi untuk berperilaku kreatif dalam memanfaatkan teknik dan kebijakan akuntansi ketika badan usaha itu memiliki keyakinan (ekspektasi) akan menerima imbalan atas tindakan kreatifnya. Dengan kata lain semakin tinggi imbalan yang akan didapatkan, maka semakin tinggi juga ekspektasi yang ditetapkan sehingga motivasi untuk mencapai nilai tersebut akan semakin besar (Hardinto, 2014).

Fischer dan Rosenzweig (1994: 436) dalam Marzuqi dan Latif (2010), menyatakan bahwa :

“ *Creative accounting* dalam bentuk manajemen laba misalnya. Praktik manajemen laba dianggap hanyalah upaya untuk ‘mempermainkan’ angka laba diatas kertas dan tidak akan menimbulkan kerugian materi bagi siapapun. Permainan angka laba diatas kertas ini dilakukan oleh manajer dengan memanfaatkan fleksibilitas standar akuntansi yang tersedia. Hal ini dimungkinkan karena standar akuntansi cukup memberikan peluang kepada manajer untuk mencatat fakta tertentu dengan cara yang berbeda, serta peluang untuk menggunakan subjektivitas dalam melakukan estimasi akuntansi.”

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa manajemen laba yang dilakukan melalui manajemen akrual dianggap tidak sama dengan manipulasi laba. Manajemen laba dilakukan dengan memanfaatkan kelemahan inheren dari kebijakan akuntansi akrual dan masih berada dalam koridor prinsip akuntansi berterima umum.

Sedangkan manipulasi laba merupakan tindak pelanggaran terhadap prinsip akuntansi berterima umum untuk menghasilkan kinerja keuangan perusahaan sesuai kepentingan manajer atau perusahaan.

Senada dengan hal tersebut akuntan pendidik, akuntan manajemen serta akuntan public merasa sependapat dengan pandangan tersebut. Dijelaskan dalam Marzuqi dan Latif (2010), bahwa :

“ Sepanjang dilakukan tanpa melanggar standar akuntansi keuangan, praktik manajemen laba adalah sah. Manajer dan akuntan tidak dapat disalahkan, karena manajemen laba dengan cara seperti itu bukan perbuatan curang. Tetapi, manajemen laba akan berubah menjadi perbuatan curang jika ada kesengajaan manajer atau akuntan melanggar standar akuntansi, misalnya dalam bentuk manipulasi data, perhitungan dan pelaporan. Manajemen laba melalui manajemen akrual pada dasarnya hanya mempengaruhi angka laba di atas kertas dengan memanfaatkan aturan akuntansi yang fleksibel.”

Kalau semuanya dilakukan tanpa melanggar aturan akuntansi, apa yang salah dengan manajemen laba? Memilih teknik akuntansi yang cocok adalah hak asasi manajemen, sementara aturan akuntansi memang mengijinkannya. Pemilihan metode akuntansi untuk mempengaruhi angka laba jelas bukan tindak kecurangan, sehingga praktik manajemen laba dengan cara ini boleh-boleh saja dilakukan. Jangankan cuma sekedar memilih metoda akuntansi, menggeser terjadinya transaksi yang berdampak pada penghasilan dan biaya saja bukan merupakan suatu pelanggaran, asalkan pencatatan dan pelaporannya konsisten dan tidak melanggar standar akuntansi. Dengan melakukan manajemen akrual dalam batas-batas yang diperbolehkan oleh standar akuntansi, kinerja perusahaan hanya terpengaruh dalam jangka pendek,

sedangkan dalam jangka panjang kinerja perusahaan yang tercermin dalam angka laba adalah sama seperti jika seandainya angka laba tidak dipengaruhi.

Pandangan para akuntan di atas menunjukkan bahwa dalam perspektif akuntan, praktik manajemen laba bukanlah tindak kecurangan (perilaku koruptif) sepanjang dilakukan dalam koridor standar akuntansi, karena standar akuntansi dipandang sebagai norma-norma yang diyakini tidak akan menghasilkan informasi yang menyesatkan bagi pengguna laporan keuangan. Pandangan akuntan bahwa manajemen laba bukan tindak kecurangan, juga tidak terlepas dari pemahaman mereka tentang makna "kecurangan" dalam bingkai profesi mereka, terutama yang tertuang dalam Standar Audit Seksi 316 (IAI 2001) berikut: Kecurangan berbeda dengan kekeliruan. Kecurangan dalam pelaporan keuangan dapat berupa penghilangan secara sengaja atas jumlah atau pengungkapan dalam laporan keuangan untuk mengelabui pemakai laporan keuangan, yang menyangkut tindakan manipulasi, pemalsuan, perubahan catatan akuntansi, termasuk kesalahan penerapan secara sengaja prinsip akuntansi yang berkaitan dengan jumlah, klasifikasi, cara penyajian, atau pengungkapan. Pandangan yang sama diberikan oleh Kurniawan (pemeriksa pajak). Kurniawan berpandangan bahwa praktik manajemen laba oleh manajer pada hakikatnya tidak berbeda dengan praktik manajemen pajak yang dilakukan oleh wajib pajak. Menurutnya, manajemen pajak bukanlah tindak kecurangan sepanjang dilakukan secara legal dalam koridor UU dan peraturan perpajakan.

Namun, bertolak belakang dengan hal tersebut, Fajri (2013) menyatakan bahwa *creative accounting* dapat dikatakan sebagai sebuah praktek akuntansi yang buruk, karena cenderung mereduksi reliabilitas informasi keuangan. Karena manajer memiliki asimetri informasi, yang bagi pihak di luar perusahaan sangat sulit diketahui, maka memaksimalkan keuntungan dengan '*creative accounting*' akan selalu ada. Masalah sebenarnya adalah tidak diberikannya pengungkapan yang transparan secara menyeluruh tentang proses pertimbangan-pertimbangan dalam penentuan kebijakan akuntansi (*accounting policy*). Akibatnya, laporan keuangan dianggap masih memiliki keterbatasan mendasar sehingga belum memadai untuk digunakan dalam proses pengambilan keputusan.

Lebih lanjut beliau menjelaskan bahwa perilaku yang tidak semestinya (*disfunctional behaviour*) para manajer terjadi akibat adanya asimetri informasi dalam penyajian laporan keuangan tidak terlepas dari pertimbangan konsekuensi ekonomi. Perhatian kita mungkin diarahkan bagaimana mendorong keterbukaan informasi secara lebih luas sehingga *inside information* bukanlah sesuatu yang tabu untuk diumumkan kepada khalayak. Karena dalam kerangka keterbukaan yang menyeluruh sebenarnya '*creative accounting*', tidak akan berpengaruh kepada semua pihak yang berkepentingan terhadap organisasi. Karena semua pihak akan mempunyai informasi yang sama dan tidak ada asimetri informasi lagi.

Merujuk pada *agency theory*, laporan keuangan dipersiapkan oleh manajemen sebagai pertanggungjawaban mereka kepada principal. Karena manajemen terlibat

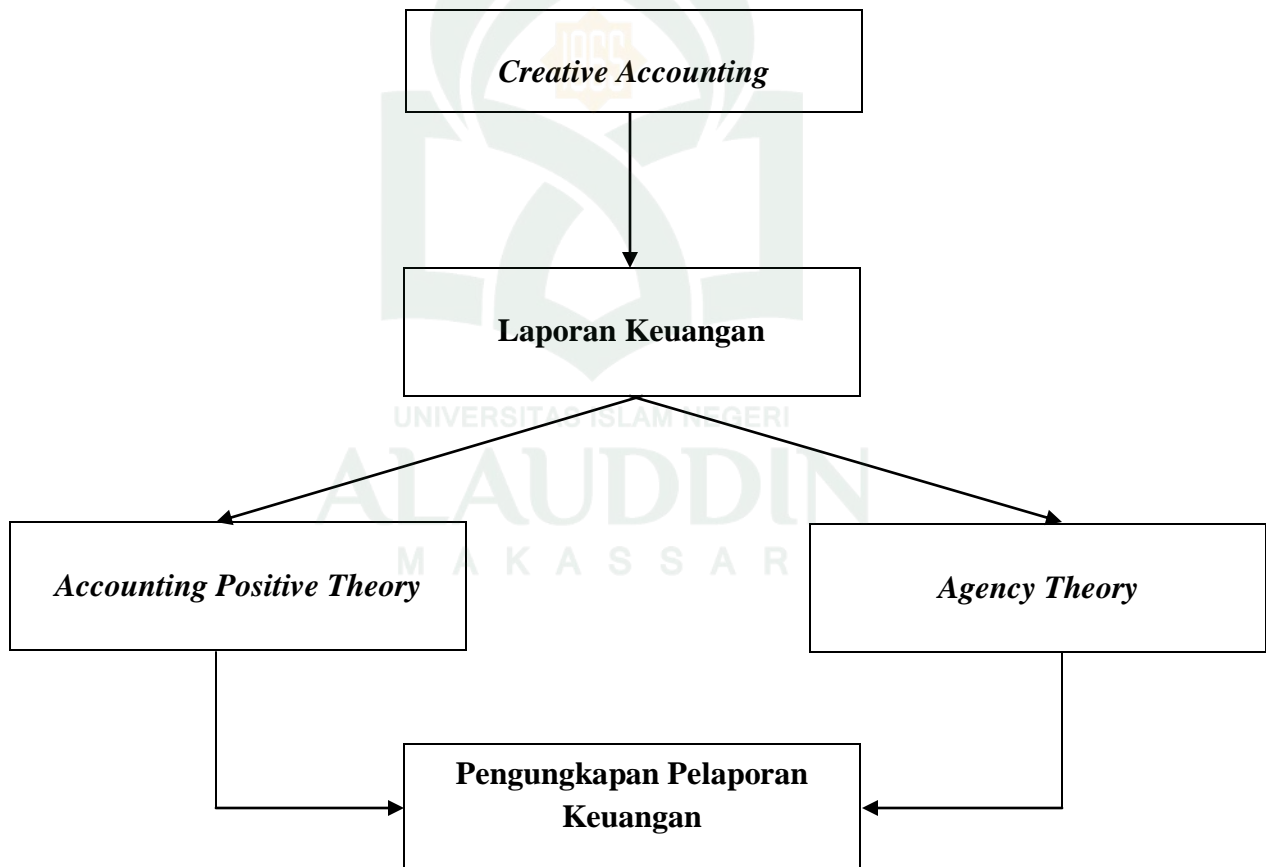
secara langsung dalam kegiatan usaha perusahaan maka manajemen memiliki asimetri informasi dengan melaporkan segala sesuatu yang memaksimalkan utilitasnya. *Creative accounting* sangat mungkin dilakukan oleh manajemen, karena manajemen dengan asimetri informasi yang dimilikinya akan leluasa untuk memilih alternatif metode akuntansi. Manajemen akan memilih metode akuntansi tertentu jika terdapat insentif dan motivasi untuk melakukannya. Cara yang paling sering digunakan adalah dengan merekayasa laba (*earning management*), karena laba seringkali menjadi fokus perhatian para pihak eksternal yang berkepentingan.

Hardianto (2014) juga membenarkan hal tersebut. Menurutnya, penggunaan *creative accounting* sebagai alat sangatlah bergantung dari para manajer selaku pengguna. *Creative accounting* bisa saja digunakan untuk tujuan yang baik begitu pula sebaliknya, bisa digunakan untuk tujuan yang tidak baik. Jadi, *creative accounting* memiliki sifat layaknya senjata api yang tak saja bisa digunakan sebagai alat untuk melindungi tapi juga bisa digunakan untuk membunuh orang lain.

D. Rerangka Pikir

Rerangka pikir dikembangkan dari pemahaman tentang penerapan *creative accounting* dengan pendekatan *accounting positive theory* yang berlandaskan pada *agency theory* sehingga akan mampu menghasilkan laporan keuangan yang baik dan pelaporan serta penyajian atas laporan keuangan yang andal. Secara sederhana, rerangka pikir dapat disajikan dalam gambar sebagai berikut :

Gambar 1
Rerangka pikir



BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis dan Lokasi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini digolongkan sebagai jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dapat dicapai dengan menggunakan prosedur-prosedur statistik ataupun dengan cara kuantifikasi lainnya. Melalui penelitian kualitatif, peneliti dapat mengamati subjek dan merasakan apa yang mereka alami dalam kehidupan sehari-hari. Menurut definisi ini, penelitian kualitatif menghasilkan data deskriptif sehingga pengamatan yang dihasilkan akan lebih terperinci dan menjelaskan mengenai suatu fenomena dengan lebih teliti. Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran seutuhnya mengenai suatu hal menurut pandangan manusia dengan lebih teliti (Rahmat, 2009).

2. Lokasi Penelitian

Untuk lokasi penelitian, peneliti akan memfokuskan diri pada 'PT. Columbus cabang Watampone' yang beralamat di Jalan Ahmad Yani Kelurahan Jeppe'e Kecamatan Tanete Riattang Barat Kabupaten Bone, Sulawesi Selatan.

B. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian ini akan menafsirkan atau menguraikan data tentang fenomena yang sedang terjadi,

sikap serta pandangan yang terjadi di dalam suatu masyarakat, pertentangan antara dua keadaan atau lebih, hubungan antar variable yang timbul, perbedaan antar fakta yang ada serta pengaruhnya terhadap suatu kondisi. Dalam hal ini peneliti akan mencoba menganalisis masalah kontroversi dari implementasi *creative accounting* ditengah-tengah masyarakat.

C. Jenis dan Sumber Data

1. Jenis Data

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan jenis data kualitatif. Data kualitatif adalah data yang dapat mencakup hampir semua data non-numerik. Data ini dapat menggunakan kata-kata untuk menggambarkan fakta dan fenomena yang diamati (Asyifusyinen, 2015).

2. Sumber Data

Pada penelitian ini peneliti menggunakan data primer berupa data-data yang diperoleh dari hasil wawancara langsung dengan pihak terkait pada obyek penelitian tersebut, yakni mengharuskan peneliti untuk dapat terjun langsung ke obyek penelitian. Serta data sekunder berupa data yang diperoleh dari berbagai literatur, seperti jurnal, buku, website, artikel dan lain sebagainya yang dibutuhkan peneliti dan berhubungan dengan penelitian.

D. Metode Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif sangat berpengaruh pada hasil penelitian nantinya oleh karena itu peneliti menggunakan tiga teknik

pengumpulan data yaitu wawancara, telaah pustaka (*organizational record*), dan *Internet Searching* yaitu pencarian data di internet. Ketiga hal tersebut dijelaskan sebagai berikut:

1. Wawancara

Yaitu metode pengumpulan data yang dilakukan dengan meninjau langsung pada objek dan sasaran yang diteliti, dengan mewawancarai informan yang diinginkan dalam hal ini pihak yang bertanggung jawab pada PT. Columbus cabang Watampone.

2. Studi Pustaka

Yaitu penelitian yang dilakukan dengan cara mengumpulkan, membaca, dan mempelajari literatur referensi dari jurnal, makalah, dan buku-buku yang relevan dengan permasalahan yang dikaji untuk mendapatkan kejelasan konsep dalam upaya penyusunan landasan teori yang berhubungan dengan objek yang diteliti.

3. *Internet Searching*

Yaitu penelitian yang dilakukan dengan mengumpulkan berbagai tambahan referensi yang bersumber dari internet guna melengkapi referensi penelitian yang terkait.

E. Instrumen Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan melakukan survei, observasi, hingga kajian kepustakaan untuk menjawab pertanyaan penelitian. Data yang dianalisis dalam

penelitian ini berupa data lisan, tulisan, maupun dalam bentuk dokumentasi laporan. Untuk memudahkan memperoleh data dalam penelitian tersebut, maka diperlukan beberapa instrument berupa alat untuk menunjang proses perolehan data dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut :

1. Perekam suara
2. Buku catatan
3. Handphone
4. Kamera
5. Alat tulis
6. Daftar pertanyaan wawancara.
7. Buku, jurnal, dan referensi lainnya.

F. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan adalah data kualitatif yaitu, proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Hal yang perlu diperhatikan adalah analisis data tidak dapat dipisahkan dari data collection. Oleh karena itu, ketika data peneliti mulai terkumpul, analisis data harus segera dilakukan untuk menentukan pengumpulan data berikutnya. Dengan menggunakan penelitian kualitatif dalam melihat fenomena akuntansi, peneliti menggunakan *Positive*

Accounting Theory dan *Agency Theory*, agar tujuan yang dicapai dalam pemahaman terkait dengan implementasi *creative accounting* di perusahaan.

Berdasarkan Model Mikes dan Huberman, proses pengolahan dan analisis dalam penelitian dilakukan melalui tiga tahapan secara berkesinambungan yang meliputi tahap reduksi data (*data reduction*), tahap penyajian data (*data display*), dan tahap penarikan kesimpulan / verifikasi (*conclusion drawing / verification*). Langkah analisis yang akan dilakuakn pada penelitian ini adalah:

1. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Tahap reduksi data adalah suatu proses pemilihan, pemusatan perhatian untuk menyederhanakan data kasar yang diperoleh di lapangan. Kegiatan ini dilakukan secara berkeseinambungan sejak awal penelitian hingga akhir pengumpulan data . proses reduksi data, data yang tidak penting akan dikurangi sehingga data yang dipilih akan diproses ke langkah selanjutnya.

2. Penyajian Data (*Display Data*)

Penyajian data yang dimaksud adalah menyajikan data yang sudah direduksi dan diorganisasikan secara keseluruhan dalam bentuk naratif deskriptif. Dalam penyajian data, dilakukan analisis data menggunakan pendekatan yuridis untuk melihat keterkaitan antar variabel berdasarkan data yang terkumpul sehingga kesimpulan yang dirumuskan menjadi akurat dan objektif.

3. Penarikan kesimpulan (*Conclution Drawing*)

Data penelitian dikaitkan pada teori yang digunakan sebelumnya, hal yang perlu diperhatikan adalah kejadian yang ada pada setting penelitian, intrpretasi yang dilakukan dituangkan dalam narasi, gambar dan kutipan-kutipan dari hasil wawancara. apabila kesimpulan yang ditetapkan sudah didukung oleh data-data yang valid dan akurat sehingga sudah mampu menjawab rumusan masalah pada tahap awal, kesimpulan tersebut sudah dapat diterima.

G. Pengujian Keabsahan Data

Sebagaimana dalam teknik analisis data, bahwa penelitian ini menggunakan data kualitatif, uji keabsahan data untuk untuk mendapatkan nilai kebenaran terhadap penelitian disebut juga uji kredibilitas. Dimana dalam pengujian keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan prosedur triangulation, karena penelitian ini menggunakan berbagai sumber data, teori, metode dan investigator secara konsisten sehingga menghasilkan informasi yang akurat. Triangulation artinya menggunakan berbagai pendekatan dalam melakukan penelitian. Triangulasi sendiri menurut adalah gabungan atau kombinasi berbagai metode yang dipakai untuk mengkaji fenomena yang saling terkait dari sudut pandang dan perspektif yang berbeda. Triangulasi meliputi empat hal yaitu triangulasi metode, triangulasi antar peneliti, triangulasi sumber dan triangulasi teori. Namun penelitian kali ini hanya menggunakan 2 cara, yaitu:

1. Triangulasi sumber data, yaitu menggali kebenaran informasi tertentu melalui berbagai metode dan sumber perolehan data, seperti dokumen, arsip, hasil

wawancara, hasil observasi atau juga dengan mewawancarai lebih dari satu subjek yang dianggap memiliki sudut pandang yang berbeda dan menggali kebenaran informasi penelitian melalui sumber lain agar dapat memberikan bukti dan keandalan yang berbeda.

2. Triangulasi teori, hasil akhir dari penelitian ini dari adanya dua teori yang berlainan yang digunakan untuk memastikan bahwa data yang dikumpulkan sudah memasuki syarat, tersebut penjelasan teori akuntansi positif dan teori agensi dalam menyikapi praktik akuntansi kreatif di perusahaan. Selain itu, triangulasi teori dapat meningkatkan kedalaman pemahaman peneliti jika mampu menggali pengetahuan teoretik secara mendalam atas hasil analisis data yang telah diperoleh.

BAB IV

PEMBAHASAN DAN HASIL

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Perkembangan perusahaan pengkreditan barang yang saat ini terbilang sangat pesat. Perusahaan pengkreditan yang dahulunya dapat dihitung menggunakan jari, kini telah merajalela bahkan sampai ke pelosok. Perkembangan ini tentunya tidak terlepas dari tingginya permintaan konsumen kelas menengah bawah, atas barang kebutuhan rumah tangga. Dengan adanya perusahaan pengkreditan ini maka akan memberikan kemudahan bagi konsumen yang memiliki kesulitan keuangan untuk dapat memperoleh barang yang diinginkannya dengan cara cepat, mudah, dan terjangkau. Namun, seiring perkembangannya, perusahaan ini bisa saja menimbulkan berbagai masalah baik itu mengenai pelaksanaan transaksi, pencatatan atas laporan, pelaporan, penganalisaan, dan lain sebagainya yang mungkin dapat merugikan perusahaan di kemudian hari.

1. Sejarah dan Perkembangan Perusahaan

Berdirinya PT. Columbus diprakarsai oleh adanya perkembangan di dunia ekonomi dan usaha di Indonesia pada saat sekarang ini. PT. Columbus sendiri merupakan sebuah perusahaan retail berskala nasional yang bergerak dalam bidang penjualan berbagai produk kebutuhan masyarakat dengan fokus penjualan barang-barang *home appliance*. PT. Columbus memiliki ciri khusus dalam pembayaran atas transaksi penjualan yang dilakukannya yaitu pemberian jasa kredit dari suatu

perusahaan sewa beli barang. Sewa beli sendiri merupakan suatu persetujuan dengan pihak yang lain untuk membayar harga yang telah dijanjikan, sehingga konsumen dapat dengan mudah memperoleh barang yang dibutuhkannya melalui pengkreditan barang kepada perusahaan yang menyediakan jasa pengkreditan seperti PT. Columbus ini (Andrean dkk, 2014). Tak hanya melayani system pembayaran secara angsuran (*credit*), PT. Columbus juga melayani pembayaran secara tunai (*cash*).

PT. Columbus berdiri pertama kali pada tanggal 7 Juli tahun 2001 di kota Palembang. Tepatnya di Jalan Letkol Iskandar No. 31 D, Palembang. Pendiri PT. Columbus adalah Bapak Z. Harris Nasution yang dulunya pernah menjadi karyawan di PT. Colombia. Beliau telah bergabung dengan PT. Colombia selama kurang lebih 13 tahun dengan jabatan terakhir sebagai Kepala Cabang Palembang. Namun, setelah dipromosikan ke kantor pusat, Sarjana Ekonomi dari Universitas Sriwijaya ini menolak dan lebih memilih untuk mundur dari jabatannya. Alasannya karena menurut beliau, pendapatan yang diterimanya pada saat itu tidak sesuai dengan harapan.

Akhirnya, di bulan selanjutnya dengan bermodalkan investasi awal sebesar Rp. 500 juta, Bapak Harris kemudian mengajak kedua rekannya yakni Basuki Lidin dan Darmo Sihombing yang pernah bergabung bersamanya di PT. Colombia dan memutuskan untuk membuka usaha sejenis dengan nama PT. Columbus Cash and Credit (CCC). Penggunaan nama 'Columbus' ini terilhami dari nama penemu benua Amerika yaitu Christopher Columbus, karena diharapkan Columbus tidak hanya akan diingat menjadi hanya sekedar nama tetapi juga diharapkan untuk bisa terus

berkembang dan menjadi besar sepanjang jaman. Selang 2 tahun setelah didirikan, Bapak Yanto Santoso yang saat itu merupakan karyawan dari PT. Colombia dengan jabatan terakhir sebagai GM Akuntansi dan Teknologi Informasi PT. Colombia juga memutuskan untuk bergabung dengan ketiga rekannya di PT. Columbus sebagai CEO.

Dalam perkembangannya hingga sekarang, PT. Columbus secara resmi dimiliki oleh lima orang, yaitu Bapak Z. Haris Nasution, Bapak Yanto Santoso, Bapak Basuki Lidin, Bapak Hardiyanto dan Bapak Juanidi sebagai pemegang saham sekaligus pemilik PT. Colombus. Mereka tidak hanya membuat modal PT. Columbus bertambah tapi juga mampu membuat PT. Columbus mampu bersaing dengan perusahaan *competitor*, karena keempat orang tersebut adalah pakar dibidangnya masing-masing. Bapak Juanidi adalah pakar dalam bidang pemasaran (sebagai *Marketing Internasional* produk “Olympic”), Bapak Basuki Lidin adalah pakar dalam bidang *Finance*, Bapak Yanto Santoso adalah pakar dalam bidang *Collection* dan keuangan, dan Bapak Hardiyanto adalah pakar bisnis.

Salah satu strategi PT. Columbus dalam menghadapi persaingan bisnis yang semakin ketat, PT. Columbus mulai melakukan perluasan wilayah usaha ke arah pulau Jawa, kota yang dituju pertama kali adalah Jakarta. Jakarta dipilih sebagai tujuan awal perluasan wilayah usaha, karena Jakarta dinilai menjadi pusat perekonomian serta perdagangan di Indonesia. Untuk menambah dan memperluas wilayah usaha serta pemasaran, PT. Columbus membuka lebih dari 100 unit yang tersebar di beberapa kota di Indonesia, diantaranya di Bandung, Jambi, Muara Enim, Bali, Denpasar, Solo,

Yogyakarta, Makassar dan masih banyak lagi. Hingga sekarang pembukaan unit baru terus saja diupayakan, dimana masing–masing unit mempunyai otonomi sendiri.

Untuk Columbus unit Watampone sendiri dipimpin oleh Bapak Arisman sebagai D.O.U (Direktur Operasional Unit). PT. Columbus cabang Watampone merupakan unit perusahaan PT. Columbus yang bersifat otonom dalam pengelolaannya. Namun, kepemilikannya tetap dipegang oleh kelima orang pemegang saham PT. Columbus sekaligus direksi perusahaan.

Tujuan perusahaan ini adalah:

- a. Memenuhi semua kebutuhan masyarakat terutama akan barang-barang *home appliance*, baik barang elektronik maupun furniture.
- b. Melayani kebutuhan masyarakat dalam berbagai bentuk transaksi penjualan tunai maupun angsuran (*cash and credit*).
- c. Bersaing dengan *competitor* dalam upaya mencapai visi sebagai perusahaan terbaik.
- d. Menguasai pasar penjualan retail guna memperoleh keuntungan bagi perusahaan.
- e. Membantu program pemerintah dalam menciptakan lapangan pekerjaan dan mengurangi pengangguran.

2. Visi dan Misi PT. Columbus

Perkembangan PT. Columbus selama ini tentunya tidak terlepas dari kualitas sumber daya manusia, rencana, serta target dari masing-masing unit bisnis dan di dasari atas 3 hal berikut :

a. Visi

“Menjadi perusahaan TERBAIK dan NOMOR SATU di bidangnya, dimana unit bisnis itu berada.”

“Peduli terhadap KEBUTUHAN masyarakat.”

“Menciptakan karyawan BERBUDAYA dan SEJAHTERA.”

b. Misi

“Membangun jaringan unit bisnis di seluruh kota besar.”

“Menyediakan barang terlengkap, berkualitas dan bergaransi.”

“Meningkatkan kualitas PELAYANAN, KEMUDAHAN, dan KEPEDULIAN terhadap nasabah sebagai mitra usaha.”

c. Strategi

PT. Columbus berpacu pada konsep 5T, yaitu:

- **Terjangkau** Harganya
- **Terlengkap** Produknya
- **Terjamin** Kualitasnya
- **Tercepat** Prosesnya
- **Terbaik** Layanannya

PT. Columbus juga berdasar pada nilai-nilai dan budaya yang diuraikan sebagai berikut :

1. Budaya COLUMBUS sebagai landasan berpijak, bersikap dan bertindak.
2. Kreatif menciptakan pola pikir, taktik, strategi dan tindakan baru.
3. Memiliki kesetiaan, kejujuran, kedisiplinan di dalam diri serta konsistensi dalam perjuangan.
4. Meningkatkan *market share electronic* dan *furniture* untuk menjadikan COLUMBUS sebagai *market leader* dibidangnya.
5. Selalu bereaksi dan merespon secara cepat.
6. Melakukan *MCek Monitoring Control* Evaluasi Koordinasi untuk menjamin segala sesuatunya sempurna.

3. Usaha dan Kegiatan

PT. Columbus yang pada prinsipnya bergerak dalam bidang usaha penjualan baik secara tunai maupun angsuran dengan menyajikan berbagai produk kebutuhan masyarakat yang berfokus pada penjualan barang-barang *home appliance*, sehingga jenis dari produk yang ditawarkan menjadi sangat beragam mulai dari perangkat audio visual, komputer lipat (laptop), mesin cuci, lemari es, *furniture*, telepon genggam (*handphone*), *showcase* dan masih banyak lagi produk yang bisa dipilih oleh konsumen sesuai kebutuhan mereka. Akan tetapi, untuk saat ini, PT. Columbus cabang Watampone belum menyediakan barang untuk kebutuhan transportasi pelanggan ataupun yang berkenaan dengan hal tersebut. Untuk kegiatan pemasaran, PT. Columbus melakukan berbagai kegiatan untuk dapat meningkatkan minat konsumen untuk

membeli seperti membuka *event* pameran, pemberian *doorprice* secara langsung untuk pembelian salah satu produk, potongan harga, sampai pada penghapusan uang muka. Semua ini dilakukan perusahaan untuk bisa mengaktualisasikan tujuan dari perusahaan serta menerapkan standar pelayanan '5T' yaitu Tercepat, Terlengkap, Termurah, Terjamin, dan Termudah dalam setiap usaha dan transaksi penjualan yang dilakukan di samping ikut serta dalam membantu meringankan dan memudahkan masyarakat yang ingin memenuhi kebutuhannya akan berbagai barang yang diinginkan dan menerapkan komitmennya untuk tetap melayani masyarakat dengan sebaik-baiknya.

Adapun sistem penjualannya dilakukan melalui 2 cara, yaitu:

a. Penjualan Tunai (*cas*)

Penjualan yang diawali dengan transaksi jual-beli yang dilakukan antara konsumen dengan unit penjual baik itu melalui pramuniaga yang ada di showroom atau tempat pameran ataupun melalui tenaga penjual yang berkunjung langsung ke rumah konsumen untuk menawarkan barang. Setelah terjadi kesepakatan, konsumen dapat membayar langsung di kasir. Bila transaksi dilakukan di *showroom* kantor pusat atau melalui perantara tenaga penjual (*group sales*) yang ada untuk transaksi di *showroom* unit maupun tempat pameran, maka selanjutnya uang hasil transaksi akan langsung diserahkan pada kasir dan bagian gudang dapat langsung merealisasi barang yang diinginkan konsumen dan melakukan penyerahan.

b. Penjualan Angsuran (*credit*)

Sama halnya dengan transaksi penjualan secara tunai, transaksi penjualan secara kredit juga biasanya diawali dengan transaksi jual-beli yang dilakukan antara konsumen dengan unit penjual baik itu melalui pramuniaga yang ada di showroom atau tempat pameran ataupun melalui tenaga penjual yang berkunjung langsung ke rumah konsumen untuk menawarkan barang. Namun, untuk transaksi penjualan angsuran, barang akan disorok terlebih dahulu oleh konsumen dan tidak dapat langsung dilakukan pengiriman atau penyerahan permintaan barang tersebut tanpa mengikuti prosedur yang telah ditetapkan perusahaan. Meskipun pada dasarnya perusahaan ini menjalankan prosedur penjualan dengan cepat, namun transaksi penjualan angsuran memakan waktu yang lebih lama dibandingkan melakukan transaksi penjualan secara tunai. Selanjutnya, angsuran yang dibayarkan oleh konsumen nantinya adalah sebesar nilai total harga penjualan atau dikurangi dengan uang muka yang telah dibayarkan oleh konsumen. Untuk PT. Columbus sendiri, ada ketentuan pembayaran uang muka dilakukan saat barang telah sampai ditempat. Transaksi pembayaran uang muka biasanya akan disepakati terlebih dahulu oleh kedua pihak yakni pihak penjual dan pihak pembeli. Untuk jumlah pembayaran angsuran yang akan dibayarkan maupun jangka

waktu pembayaran ditentukan berdasarkan permintaan konsumen dan barang order yang telah disesuaikan dengan hasil analisa perusahaan.

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa bidang usaha yang digeluti oleh PT. Columbus adalah usaha penjualan atas *furniture* dan *electronic* secara retail yang berfokus pada barang kebutuhan rumah tangga dan kantor yang dibutuhkan oleh masyarakat yang bisa langsung didapatkan dengan jalan tunai maupun kredit. Adapun produk-produk yang ditawarkan oleh PT. Columbus adalah sebagai berikut :

1. *Core Product*, merupakan produk-produk yang didistribusikan melalui Columbus dengan *support* penuh dari *principal* dan permintaan konsumen yang tinggi.
2. *Regular Product*, merupakan produk Columbus yang ditangani langsung oleh unit bisnis masing-masing dan permintaan konsumen yang cukup tinggi.
3. *Non Regular Product*, merupakan produk Columbus dengan penanganan langsung oleh unit bisnis namun pada jenis produk ini permintaan konsumen tidak cukup tinggi. Produk ini biasanya dikondisikan dengan keadaan demografi konsumen diunit bisnis masing-masing serta tidak terikat kontrak dengan pemasok atau melalui system beli putus.

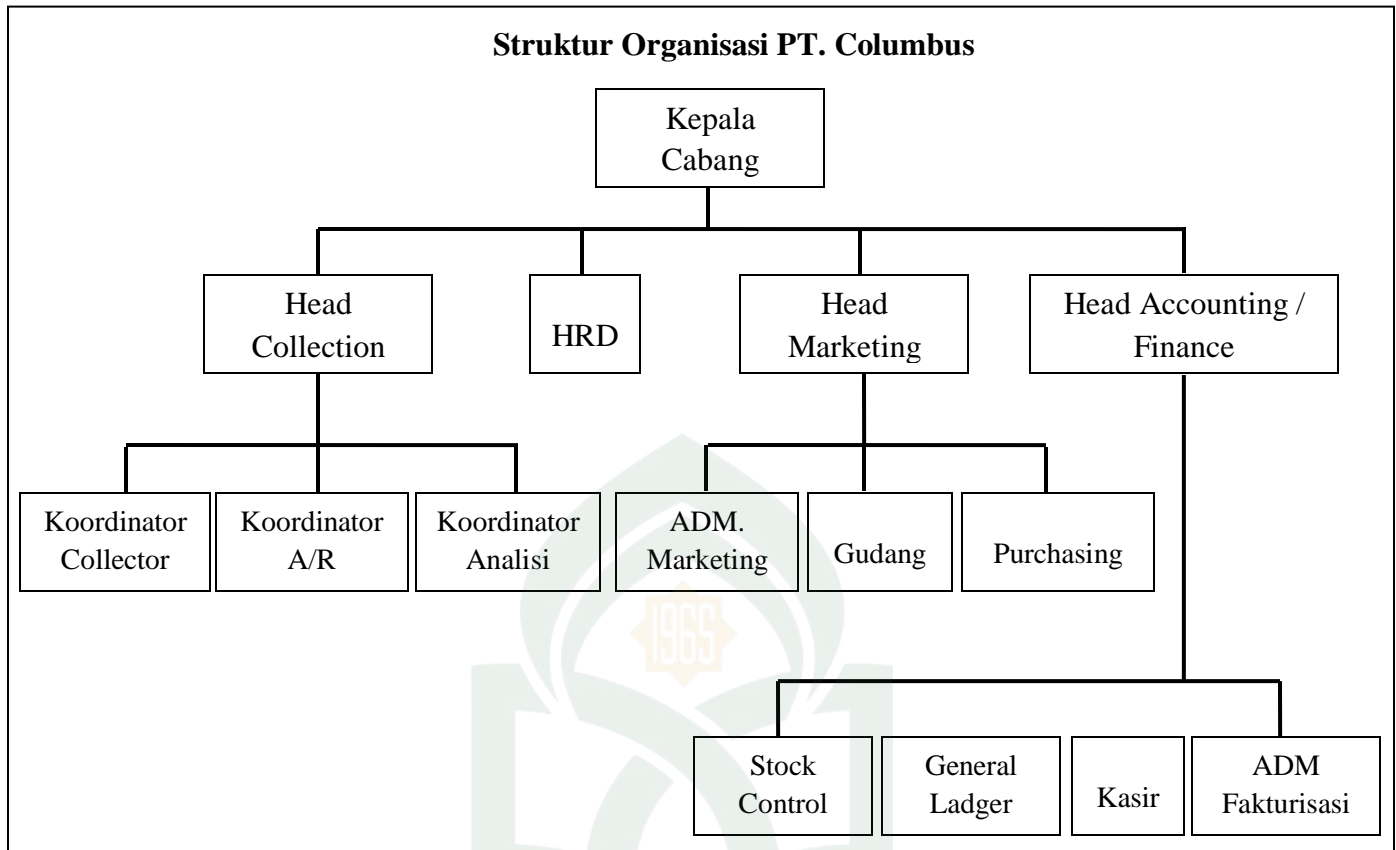
Berbagai jenis produk Columbus antara lain :

- 1) Sharp
- 2) Akari
- 3) TCL
- 4) Samsung

- 5) LG
- 6) Olympic
- 7) Uniland
- 8) Quantum
- 9) Polytron
- 10) Panasonic
- 11) Sanken, dls.

4. Struktur Organisasi

Salah satu hal penting yang harus dimiliki sebuah badan atau organisasi sebelum melaksanakan kegiatan usahanya adalah dengan membentuk struktur organisasi. Struktur organisasi sendiri merupakan bagaimana pekerjaan dibagi, dikelompokkan, dan dikoordinasikan secara formal (Robbins dan Judge, 2008). Artinya, sebelum memulai usaha biasanya perusahaan akan terlebih dahulu membentuk suatu struktur organisasi untuk dapat membagi, mengelompokkan dan mengkoordinasi karyawan sesuai kemampuan dan bidangnya. Hal ini dimaksudkan agar karyawan dapat dengan mudah memahami batas tugas yang harus dilaksanakannya atau dengan kata lain setiap bagian dari perusahaan dapat menjalankan pekerjaan sesuai dengan perannya karena tanggung jawab dan wewenang mereka telah diatur dengan jelas. Struktur organisasi biasanya diuraikan namun tanpa penjelasan yang panjang agar terlihat tegas dan jelas. Struktur umumnya akan digambarkan dalam bentuk bagan organisasi. Adapun struktur organisasi dan deskripsi jabatan dari PT. Columbus cabang Watampone adalah sebagai berikut :

Gambar 2

Sumber: PT. Columbus

5. Deskripsi Jabatan

a. Kepala Cabang

- 1) Mengkoordinasi dengan kantor pusat dalam melaksanakan fungsi-fungsi manajemen.
- 2) Melaksanakan fungsi-fungsi manajemen.
- 3) Melaksanakan sebagian kebijakan-kebijakan yang telah ditetapkan oleh kantor pusat.

b. Head Collection

- 1) Bertanggungjawab secara menyeluruh terhadap kegiatan collection yang telah ditetapkan di Departemen Collection.
- 2) Mengawasi atau mengontrol setiap personal yang ada di Departemen Collection untuk melaksanakan fungsi dan tugasnya secara baik.
- 3) Mengawasi piutang dagang perusahaan agar tetap tertagih tiap bulannya oleh colector.
- 4) Mengejar target collection setiap bulan agar sesuai dengan target yang sudah ditetapkan.

c. HRD

Merekrut sumber daya manusia dan bertanggungjawab dalam mengkoordinir sumber daya manusia tersebut.

d. Head Maketing

- 1) Bertanggungjawab secara menyeluruh terhadap kebijakan perusahaan di departemen marketing kepada kepala cabang.
- 2) Mengejar target penjualan setiap bulannya.
- 3) Melaksanakan fungsi-fungsi manajemen secara keseluruhan.

e. Head Accounting and Finance

- 1) Bertanggungjawab secara keseluruhan mengenai tugas-tugas dari masing-masing staff accounting kepada kepala cabang.

- 2) Melaksanakan kebijakan-kebijakan yang sudah ditetapkan di departemen accounting.
- 3) Membuat dan memberikan laporan keuangan setiap bulannya kepada kepala cabang dan steak holder.

f. Koordinator Collector

Bertugas di lapangan yang datang ke rumah konsumen satu per satu untuk menagih.

g. Koordinator A/R (Koordinasi Account Receivable)

- 1) Mengawasi piutang dagang perusahaan agar tetap tertagih tiap bulannya sesuai jatuh tempo, sesuai dengan wilayah pertanggungjawaban masing-masing koordinasi AR.
- 2) Membuat kwitansi setiap hari yang akan dibawa oleh colector untuk ditagih ke konsumen sesuai wilayah masing-masing.
- 3) Membuat rekapan kwitansi yang dibawa oleh colector pada daftar penyerahan ke intansi sesuai dengan colector masing-masing.
- 4) Membantu colector apabila di lapangan menemukan kendala.

h. Koordinator Analisi

- 1) Melakukan survey tentang kelayakan kredit terhadap konsumen.
- 2) Menuntaskan survey konsumen 1 x 24 jam terhadap order yang masuk dari marketing.

- 3) Bertanggungjawab terhadap Head Collection mengenai tugasnya dengan mengacu pada target penjualan perwilayah.

i. Administrasi Marketing

- 1) Melakukan input order yang dihasilkan oleh marketing secara harian kemudian menyerahkan kepada analisis.
- 2) Melakukan input order yang sudah disurvey oleh analisis setiap hari.
- 3) Merekap data order yang sudah terkirim ke konsumen berdasarkan faktur dari accounting setiap hari.
- 4) Merekap data penjualan barang permerk atau nama marketing.
- 5) Memberikan laporan data penjualan setiap hari ke kepala cabang, kantor pusat, dan head marketing.

j. Gudang

- 1) Melakukan koordinasi dengan purchasing mengenai kebutuhan barang.
- 2) Mencatat barang-barang yang kurang dan melaporkan ke bagian pembelian.
- 3) Memberikan info barang yang ada di gudang ke marketing untuk dijual.
- 4) Melakukan penerimaan barang.
- 5) Melakukan pengiriman barang kepada konsumen sesuai faktur yang dibuat oleh fakturisasi.

k. Purchasing

- 1) Mencari produk unggulan yang bisa jual dengan harga dan kualitas yang bisa bersaing.

- 2) Melakukan negoisasi dengan supplier masalah delivery dengan jangka waktu pembayaran.
- 3) Koordinasi dengan bagian gudang mengenai jumlah stok yang ada di gudang.
- 4) Melakukan order barang ke Supplier sesuai kebutuhan atas persetujuan head marketing.
- 5) Membuat jadwal pembayaran baik kas atau giro terhadap Supplier yang sudah jatuh tempo.
- 6) Memberikan laporan pembelian secara bulan ke kepala cabang dan kantor pusat.

l. Stock Control

- 1) Cek per satu minggu sekali barang yang ada di gudang dan showroom.
- 2) Input data stock berdasarkan surat penerimaan gudang dari gudang secara jumlah dan harga dilakukan harian.
- 3) Posting di program komputer untuk barang yang sudah terjual secara harian.
- 4) Memberikan info data stok harian ke marketing.

m. General Ledger

- 1) Melakukan pencatatan harian untuk semua transaksi keuangan yang terjadi di perusahaan.
- 2) Mencatat dan mengontrol uang yang keluar masuk di perusahaan.
- 3) Memegang kas kecil untuk operasional harian.

n. Kasir

Menerima setoran dari collection dan show room dari konsumen yang bayar.

o. ADM Fakturisasi

- 1) Membuat faktur atau surat jalan untuk barang yang akan di kirim ke konsumen.
- 2) Melakukan kontrol atas barang yang betul-betul terkirim atau kembali di bawa ke kantor dalam arti tidak terjual bisa karena orangnya tidak ada, uang belum siap atau alamat tidak jelas.
- 3) Sebelum membuat faktur harus dicek masalah kelengkapan persyaratan kredit, harga barang yang tercantum diaplikasi.

B. Identifikasi Praktik Creative Accounting di Perusahaan

Akuntansi selama ini dipahami sebagai seperangkat prosedur rasional yang dijalani untuk memenuhi kebutuhan informasi yang berguna bagi pengambil keputusan dan pengendalian yang rasional (Watts dan Zimmereman, 1986). Akuntansi sebagai ilmu yang tergolong fleksibel dalam pelaksanaannya, akuntansi memberikan peluang dan motivasi bagi akuntan di perusahaan ataupun badan usaha untuk dapat menentukan metode atau prosedur yang cocok digunakan dalam menyusun laporan keuangan (Agustia dan Palupi, 2012). Sehingga dapat diketahui bahwa akuntansi dapat dikaitkan dengan ilmu maupun seperangkat program yang digunakan para pemakainya untuk dapat membantu mereka memenuhi kebutuhan informasi baik dalam bentuk penerapan, penggunaan metode, prosedur, pencatatan dan lain sebagainya yang berguna dalam pengambilan keputusan. Karena akuntansi merupakan cabang ilmu yang tak dapat dipisahkan dari bidang bisnis maka akuntansi biasanya dimanfaatkan untuk dapat membuat pembukuan keuangan menjadi lebih mudah dan lebih akurat.

Hingga saat ini, perkembangan atas penerapan akuntansi sudah cukup berkembang baik dari segi teori maupun dari segi praktik. Namun pada kenyataannya, penerapan akuntansi ini tak selalu berjalan mulus. Masih banyak perusahaan yang membuat pembukuan keuangan yang tidak sesuai dengan informasi keuangan yang ada. Hal ini biasanya terjadi karena adanya kekeliruan dari pembuatan laporan keuangan atau adanya kecurangan yang disengaja oleh pihak-pihak tertentu. Salah satu praktik akuntansi yang berkaitan dengan hal tersebut dan merupakan hal yang paling sering diperdebatkan adalah *Creative Accounting* atau praktik akuntansi kreatif.

Praktik *Creative Accounting* merupakan aktivitas yang dilakukan suatu badan usaha dengan memanfaatkan teknik dan kebijakan akuntansi guna mendapat hasil yang diinginkan yaitu penyajian nilai laba atau asset yang lebih tinggi atau lebih rendah tergantung, pada motivasi manajemen melakukannya (Agustia dan Palupi, 2012). Sejalan dengan hal tersebut para ahli seperti Bertolus, Lignon, Ledouble, Gounin, berpendapat dalam Tassadaq dan Malik (2015) bahwa :

“ These creative accounting practices in financial reporting have been termed as “the art of faking the balance sheet” (Bertolus), “the art of calculating the balance sheet” (Lignon), “the art of presenting a balance sheet” (Gounin), last but not least “the art of saving money” (Ledouble).”

Dimana mereka mengartikan akuntansi dalam pelaporan keuangan dapat disebut sebagai seni memalsukan neraca, seni menghitung neraca, seni menyajikan neraca, dan dapat pula diartikan sebagai seni mengkoordinasikan uang atau menyimpan dana. Para pengguna biasanya akan menghasilkan uang dari praktik-praktik seperti ini salah satunya dengan cara memanipulasi laporan keuangan demi mendapatkan keuangan

sesuai keinginan mereka. Cara-cara yang mereka pakai biasanya akan mempengaruhi pemilihan tolak ukur pelaporan serta pengungkapan laporan sehingga akan terjadi transformasi dari aturan sebenarnya. Mereka juga akan mempersiapkan bagian-bagian laporan keuangan yang lebih mereka sukai untuk dapat mereka atur sedemikian rupa sehingga dapat menghasilkan laporan keuangan sesuai apa yang mereka inginkan ketimbang harus membuat laporan berdasarkan cara yang netral dan sesuai dengan prosedur yang berlaku (Widarto dkk, 2009).

Masalah utama dalam akuntansi kreatif biasanya ada pada kecenderungan perilaku manusia untuk memenuhi kebutuhan atau kepentingannya sendiri. Penerapan *creative accounting* yang dilakukan selama ini dapat dilihat dari berbagai perspektif, baik dari perspektif perusahaan, perspektif akuntan, perspektif analis investasi, serta perspektif informasi (Triani, 2017). *Creative accounting* dalam perspektif perusahaan yang paling umum dilakukan adalah dengan tujuan untuk membantu perusahaan dalam mengatasi terjadinya masalah dalam kegiatan keuangan perusahaan. *Creative accounting* dalam perspektif akuntan yaitu pemanfaatan ilmu akuntansi untuk penyelesaian konflik keuangan dimana akuntansi sendiri bersifat fleksibel di dalam transaksi keuangan sehingga memberikan peluang untuk terjadi manipulasi, penipuan, hingga kecurangan dalam pembuatan laporan keuangan. *Creative accounting* dalam perspektif analis investasi, Smith (1992:4) dalam Triani (2017) menyatakan bahwa :

“ Pertumbuhan keuntungan yang telah terjadi pada tahun 1980 adalah hasil dari upaya ‘kecurangan’ dalam pencatatan akuntansi, daripada pertumbuhan ekonomi.”

Artinya, *creative accounting* berpotensi digunakan untuk menarik minat calon investor untuk berinvestasi melihat dari hasil laporan keuangan yang digambarkan secara sehat oleh perusahaan. Dan yang terakhir adalah *creative accounting* dari perspektif informasi dimana penyajian atas informasi keuangan menjadi pokok utama dalam perspektif ini. Perspektif informasi mengasumsikan bahwa akuntansi memiliki nilai bagi para pemangku kepentingan dalam memberikan sinyal atau informasi yang berguna (Schipper, 2003). Sehingga konflik tercipta dari adanya asimetri informasi yang ditimbulkan dari dalam struktur organisasi perusahaan biasanya didasari karena adanya konflik kepentingan antara pihak manajemen sebagai pengelola dan *stakeholder* sebagai pemilik. Dari keempat perspektif tersebut dapat digambarkan bahwa semua perspektif ini menggunakan laporan keuangan perusahaan sebagai sumber informasi tentang perusahaan.

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa *creative accounting* bukan merupakan pengetahuan baru melainkan adalah kumpulan dari teknik dan metode yang telah ada dan pemanfaatannya lebih banyak dikendalikan oleh keinginan manusia untuk mencapai tujuannya, sehingga memberikan pandangan yang beragam mengenai penerapan praktik ini. Banyak pandangan yang mengatakan *creative accounting* adalah praktik manipulative atas pelaporan keuangan, namun banyak pula yang menganggap bahwa *creative accounting* adalah bentuk kreatifitas seorang akuntan untuk menganalisa

metode apa yang sebaiknya diterapkan diperusahaan. Hal ini sejalan dengan pendapat dari Sulistiawan dkk (2011), yang menyatakan bahwa :

“ *Creative accounting*/akuntansi kreatif adalah aktivitas badan usaha memanfaatkan teknik dan kebijakan akuntansi guna mendapatkan hasil yang diinginkan.”

Menurut Amat, Oriol, dan Gwanthorpe (2004) dalam Sulistiawan dkk (2011) menyatakan bahwa :

“ *Creative accounting* merupakan transformasi informasi keuangan dengan menggunakan pilihan metode, estimasi, dan praktik akuntansi selama masih diperbolehkan dalam standar akuntansi.”

Dari penjelasan tersebut menerangkan bahwa, seharusnya perusahaan yang menerapkan praktik *creative accounting* ini setidaknya dapat digunakan atau dimanfaatkan untuk menentukan teknik dan kebijakan akuntansi yang seharusnya cocok digunakan diperusahaan untuk dapat menghasilkan keuntungan atau tujuan apa yang diharapkan. Hal ini dibenarkan pula oleh salah satu narasumber dalam wawancara yang saya lakukan di PT. Columbus yang menerangkan bahwa :

“ Saya sependapat dengan pernyataan yang menjelaskan bahwa di dalam melakukan praktik akuntansi, perusahaan seharusnya diberikan wewenang untuk menentukan metode apa saja yang paling sesuai untuk diterapkan, karena menurut saya yang paling tau detail mengenai perusahaan adalah isi dan orang-orang yang berkaitan langsung dengan perusahaan itu sendiri maka akan lebih sesuai jika perusahaan diberikan keleluasaan untuk bisa menentukan keputusan kebijakan apa yang harusnya diterapkan.”

Sehingga sudah sewajarnya jika perusahaan diberikan keleluasaan untuk dapat menentukan teknik dan metode yang cocok atau sesuai diterapkan diperusahaannya. Namun, kembali lagi hal ini akan dibenarkan selama tidak melanggar standar akuntansi yang telah ditetapkan.

Jika ditinjau dari sudut pandang teoritis ataupun praktis, teknik *creative accounting* terbilang sangat beragam. Mulai dari teknik legal yang dibolehkan dalam SAK sampai teknik ilegal yang bertentangan dan tidak dibolehkan dalam SAK. Secara umum, Rahnadi (2014) dan Hardianto (2014) dalam penelitiannya sama-sama mengelompokkan teknik legal yang biasanya dijumpai dalam praktik manajemen laba yang merupakan salah satu bagian dari praktik *creative accounting* kedalam 5 teknik, yaitu mengubah metode akuntansi, membuat estimasi akuntansi, mengubah periode pengakuan pendapatan dan biaya, mereklasifikasi akun current dan noncurrent, serta mereklasifikasi akrual deskresioner (*accrual discretionary*) dan akrual nondeskresioner (*accrual nondiscretionary*) dengan uraian sebagai berikut :

1. Mengubah metode akuntansi

Metode akuntansi merupakan pilihan-pilihan yang disediakan oleh standar akuntansi dalam menilai asset perusahaan. Beberapa bentuk pilihan metode akuntansi antara lain sebagai berikut :

- a. Metode penilaian perusahaan (FIFO/LIFO, rata-rata tertimbang dan lain sebagainya).
- b. Metode penyusutan asset tetap (garis lurus/saldo menurun, jumlah angka tahun, unit produksi).
- c. *Leasing (capital lease/operating lease)*.
- d. Investasi pada obligasi (*trading securities*).
- e. Penggunaan harga pasar atau nilai buku pada asset jangka panjang.

- f. Pembelian kembali saham perusahaan atau *treasury stock* (metode cost dan par).
- g. Pengakuan pendapatan (metode persentase penyelesaian, saat penjualan dan pada saat penerimaan kas).

2. Membuat estimasi akuntansi

Teknik ini dilakukan dengan tujuan untuk mempengaruhi laba akuntansi melalui kebijakan dalam membuat estimasi akuntansi, antara lain sebagai berikut :

- a. Estimasi dalam menentukan besarnya jumlah piutang tak tertagih, baik dengan persentase penjualan maupun persentase piutang.
- b. Estimasi dalam menentukan umur ekonomis asset, baik asset tetap maupun asset tak berwujud.
- c. Estimasi tingkat bunga pasar yang digunakan untuk mendiskonto arus kas pada masa mendatang untuk penilaian kewajaran asset yang tidak memiliki pembanding atau kewajaran nilai obligasi.

3. Mengubah periode pengakuan pendapatan dan biaya

Teknik ini dilakukan dengan cara mempercepat atau menunda pengakuan pendapatan dan biaya dengan cara menggeser pendapatan dan biaya ke periode berikutnya agar memperoleh laba maksimum.

4. Mereklasifikasi akun *current* dan *non current*

Teknik ini dilakukan dengan cara memindahkan posisi akun dari satu tempat ke tempat lainnya. Laporan keuangan yang pada awalnya disajikan sama, namun karena dilakukan reklasifikasi sehingga akan menimbulkan perbedaan interpretasi yang berbeda dari penggunaanya.

5. Mereklasifikasi akrual diskresioner dan akrual non diskresioner

Teknik ini dilakukan dengan cara menaikkan atau menurunkan nilai akrual sehingga laba akan turun atau naik sesuai dengan kebijakan strategi manajemen.

Peneliti kemudian menemukan bahwa terdapat praktik *creative accounting* yang dianggap sebagai teknik legal akuntansi yang paling sering dijalankan oleh perusahaan. Terlebih untuk perusahaan yang tidak memiliki investor, maka kemungkinan besar memiliki kecenderungan untuk menerapkan metode ini untuk tujuan manipulasi pajak atau perencanaan pajak dan tidak menutup kemungkinan hal ini juga terjadi di PT. Columbus. Berikut uraiannya :

1. Metode Pencatatan Persediaan

Penentuan penilaian persediaan biasanya dikenal dalam tiga metode yakni metode FIFO (*First In First Out*), metode LIFO (*Last In First Out*), dan metode rata-rata (*Average*). Berdasarkan penelitian di AS yang dilakukan oleh AICPA pada tahun 2000, disebutkan bahwa perusahaan bervariasi dalam menggunakan ketiga metode tersebut. Artinya, perusahaan yang melakukan praktik *creative accounting* akan

menerapkan ketiga metode tersebut secara bervariasi menurut kondisi perusahaan pada saat itu.

Hal ini biasanya dipengaruhi oleh nilai barang yang terus berfluktuasi. Karena jika barang yang dibeli tiap tahunnya bernilai konstan atau sama sekali tidak mengalami perubahan, maka terlepas dari metode apapun yang digunakan atau diterapkan oleh perusahaan pada akhirnya akan tetap menghasilkan nilai atau saldo persediaan yang sama di akhir periode. Namun, faktanya harga barang dipasaran akan terus mengalami perubahan seiring dengan berjalannya waktu sehingga akan menghasilkan nilai persediaan yang berbeda-beda untuk setiap metode yang diterapkan perusahaan.

Untuk metode FIFO biasanya dimanfaatkan oleh perusahaan untuk dapat memaksimalkan laba atau memperoleh laba yang lebih tinggi di periode tertentu. Sebab, jika metode ini dimanfaatkan selama periode inflasi (secara umum harga barang mengalami kenaikan), harga barang yang dibeli di awal akan jauh berbeda dari harga barang yang dibeli di akhir. Dengan demikian, nilai persediaan yang dihasilkan akan relatif lebih tinggi (karena nilai persediaan yang diperhitungkan adalah harga pokok produk yang dibeli di akhir atau harga produk terkini). Nilai persediaan akhir yang relatif tinggi jika menggunakan metode ini akan mempengaruhi rendahnya tingkat harga pokok penjualan yang dihasilkan. Sehingga metode ini akan menyebabkan nilai laba kotor yang dihasilkan perusahaan pada periode tersebut akan mengalami peningkatan. Namun, hal ini mengakibatkan jumlah pajak terutang juga akan mengalami peningkatan dibanding dengan menggunakan metode persediaan lainnya.

Berbanding terbalik dengan metode FIFO, metode LIFO sebaliknya akan memberikan nilai persediaan akhir yang relatif lebih rendah karena nilai persediaan yang diperhitungkan mengacu pada harga pokok produk yang dibeli diawal. Hal ini akan berpengaruh pada tingginya harga pokok penjualan dan berdampak pada nilai laba kotor yang dihasilkan akan relatif lebih rendah pula. Metode ini memberikan peluang bagi perusahaan yang ingin memanfaatkan metode penilaian persediaan untuk melakukan perencanaan atau penghematan pajak karena dengan rendahnya nilai laba yang dihasilkan perusahaan pada periode tersebut, maka jumlah pajak terutang juga akan lebih rendah dibayarkan.

Sedangkan untuk metode rata-rata lebih cenderung menggunakan harga rata-rata dari harga barang yang dibeli untuk dapat menghitung harga pokok penjualan serta nilai persediaan akhir. Sehingga metode ini tidak terlalu berpengaruh terhadap tingkat persediaan akhir, harga pokok penjualan dan laba kotor yang dihasilkan. Tidak seperti 2 metode yang dijelaskan sebelumnya. Dengan menggunakan metode ini, perusahaan akan selalu dituntut untuk dapat menghitung harga rata-rata dari setiap transaksi pembelian yang dilakukan.

PT. Columbus sendiri merupakan perusahaan yang menjual barang dagangan. Sehingga dalam pencatatan dan penilaiannya menggunakan metode FIFO (*First In First Out*) dimana barang yang masuk pertama kali akan dijual pertama kali. Hal ini dibenarkan dengan pernyataan dari Ibu Nur Afni selaku Cashier dari PT. Columbus Cabang Watampone yang mengatakan bahwa :

“ Untuk persediaan, kami biasanya akan bergantung pada order konsumen. Barang-barang yang pertama kami ambil dari supplier akan kami pasang dishowroom selebihnya akan disimpan di gudang jadi konsumen yang datang ke showroom bisa langsung memilih barang apa yang mereka perlukan. Jadi, mungkin lebih dominan ke barang yang masuk pertama akan dikeluarkan pertama kali pula.”

Metode ini digunakan untuk menghindari adanya penimbunan barang lama (barang yang pertama masuk), barang rusak, atau barang cacat mengingat PT. Columbus melakukan penjualan atas barang dagang.

2. Mengubah periode pengakuan pendapatan dan biaya.

Secara akuntansi, didalam mengakui pendapatan dan beban yang diperoleh perusahaan biasanya dapat dilakukan dengan 2 metode yakni metode *cash basis* dan *accrual basis*. Perusahaan yang menggunakan metode *cash basis* baru akan mengakui perolehan pendapatan saat ada kas yang diterima begitupun sebaliknya. Beban akan diakui saat ada kas yang dikeluarkan oleh perusahaan. Sedangkan perusahaan yang menggunakan metode *accrual basis* akan mengakui perolehan pendapatan dan beban saat transaksi terjadi meskipun kas belum diterima atau dikeluarkan.

Dari kedua metode yang diterapkan tersebut nantinya akan sangat berpengaruh terhadap laporan keuangan. Biasanya, perusahaan yang menggunakan dasar *accrual basis* akan berpengaruh terhadap peningkatan nilai piutang dagang terlebih jika dilakukan untuk transaksi penjualan produk secara kredit. Sebaliknya, perusahaan yang menerapkan metode *cash basis* biasanya akan melaporkan perolehan piutang dagang yang lebih rendah dari yang sebenarnya terjadi (Dhycana, 2009).

Saat ini, metode pencatatan *cash basis* dianggap dapat memberikan celah pada manajemen untuk melakukan kecurangan dalam penyusunan laporan keuangan. Hal ini terjadi berdasarkan fenomena penerapan *cash basis* yang tercermin dalam beberapa kasus yang terjadi selama ini yang dilakukan dengan cara menggelembungkan pendapatan. Penggelembungan pendapatan ini dilakukan dengan mengatur pengakuan pendapatan yang diterima dari transaksi penjualan yang terjadi, salah satu cara yang digunakan adalah mengatur *cut off* transaksi yang terjadi, sehingga dapat menaikkan pendapatan (Triani, 2017)

Disisi lain, PT. Columbus dalam mengakui pendapatan/biaya menggunakan metode *cash basis* sesuai pernyataan dari Ibu ST. Irdawati Rahmat selaku Accounting & Financial Head PT. Columbus Cabang Watampone mengatakan bahwa :

“ Saya fikir *cash basis* karena bagian kasir baru akan mencatat transaksi ketika ada kas yang masuk atau dikeluarkan.”

Dibenarkan pula oleh Ibu Nur Afni selaku Cashier dari PT. Columbus Cabang

Watampone yang mengatakan bahwa :

“ Saya fikir mungkin *cash basis* karena transaksi baru akan saya catat ketika telah ada kas keluar dan kas masuk. Hal ini dilakukan untuk mencegah terjadinya kesalahan dalam pencatatan transaksi, sehingga tiap harinya saya akan mengecek transaksi yang akan mengakibatkan adanya kas masuk dan keluar sesuai jumlah yang tertera dalam bukti transaksi dan melaporkannya.”

C. Pandangan Akuntansi Positif (Positive Accounting Theory) Mengenai Aktivitas

Creative Accounting pada Pelaporan Keuangan.

Positive Accounting Theory atau lebih dikenal dengan teori akuntansi positif yang selama ini diketahui telah dipelopori oleh Watts dan Zimmerman (1986), ternyata

pertama kali diketahui dilakukan oleh William H. Beaver (1968) dengan terbitnya artikel yang berjudul “*The Information Content of Annual Earnings Announcements*” (Jensen, 1976). Selanjutnya teori akuntansi positif diakui kemunculannya ketika Watts dan Zimmerman mempublikasikan artikelnya yang berjudul “*Towards a Positive Theory of The Determination of Accounting standard*” pada tahun 1978. Artikel tersebut telah menjadikan teori akuntansi positif sebagai paradigma riset akuntansi yang dominan yang berbasis empiris kualitatif dan dapat digunakan untuk menjustifikasi berbagai teknik atau metode akuntansi yang sekarang digunakan atau mencari model baru untuk pengembangan teori akuntansi dikemudian hari. Sejalan dengan hal tersebut, Setijaningsih (2012) menjelaskan bahwa :

“ Dalam hal ini teori akuntansi positif berusaha menjelaskan atau memprediksi fenomena nyata dan mengujinya secara empiric. Penjelasan/prediksi juga dilakukan berdasarkan kesesuaiannya dengan observasi di dunia nyata.”

Artinya, teori akuntansi positif dalam hal ini berusaha untuk menjelaskan fenomena akuntansi yang diamati berdasarkan pada alasan-alasan yang menjadi penyebab terjadinya suatu peristiwa.

Watts (2002) dalam Hendrianto (2012) juga menjelaskan bahwa :

“ Penggunaan istilah riset positif digunakan untuk membedakan riset yang berusaha menjelaskan dan memprediksi dengan riset yang berusaha mempreskripsi (menentukan). Dalam hal ini, teori akuntansi positif memiliki hubungan dengan teori keagenan yang menjelaskan serta memprediksi perilaku dari manajemen yang berhubungan dengan pemilihan prosedur-prosedur akuntansi oleh manajer demi untuk mencapai tujuan tertentu.”

Sehingga, teori akuntansi positif dimaksudkan untuk dapat menjelaskan serta memprediksi konsekuensi apa yang mungkin saja terjadi jika manajer menentukan pilihan tertentu. Karena penjelasan dan prediksi yang digambarkan dalam teori akuntansi positif biasanya didasari oleh adanya proses kontrak (*contracting process*) atau hubungan keagenan (*agency relationship*) antara manajer dengan kelompok lain seperti investor, kreditor, auditor, maupun pihak pengelola pasar modal serta institusi pemerintah (Watts dan Zimmerman, 1986). Sedangkan Chariri dan Ghazali (2007) dalam Hendrianto (2012) menyatakan teori akuntansi positif kedalam tiga hubungan keagenan, yaitu :

1. Antara manajemen dengan pemilik (pemegang saham).
2. Antara manajemen dengan kreditor.
3. Antara manajemen dengan pemerintah.

Jika perusahaan mengalami kesulitan keuangan dimana manajer sebagai agen dapat dianggap melanggar kontrak, maka diperkirakan perusahaan tersebut mengalami suatu kondisi dimana keuangan perusahaan bermasalah dikarenakan adanya kualitas manajemen yang buruk. Hal ini dapat mendorong pemegang saham untuk melakukan pergantian manajer yang kemudian dapat berimbas pada penurunan nilai pasar manajer di pasar tenaga kerja. Ancaman tersebut kemudian akan memicu keinginan manajer untuk menurunkan tingkat konservatisme akuntansinya. Konservatisme sendiri menurut Lara dkk (2005) yang mendefinisikannya sebagai :

“ Reaksi kehati-hatian (*prudent*) terhadap ketidakpastian, ditujukan untuk melindungi hak-hak dan kepentingan pemegang saham (*stakeholders*) dan

member pinjaman (*debtholders*) yang menentukan sebuah verifikasi standar yang lebih tinggi untuk mengakui goodnews daripada badnews.”

Sehingga dapat disimpulkan bahwa konservatisme akuntansi adalah prinsip yang lahir dari reaksi kehati-hatian (*prudent*) terhadap ketidakpastian dimasa depan yang direalisasikan dengan memperlambat pengakuan *revenues*, mempercepat pengakuan *expenses*, merendahkan penilaian aktiva, dan meninggikan penilaian utang dengan tujuan untuk mengurangi optimisme berlebihan dari manajemen dan pemilik perusahaan. Dengan demikian, pemilihan metode konservatisme tidak terlepas dari adanya kepentingan individu manajer untuk dapat mengoptimalkan kepentingannya dengan mengorbankan kepentingan pemegang saham. Pada perusahaan yang tidak mempunyai masalah keuangan, manajer tidak akan menghadapi tekanan pelanggaran kontrak sehingga manajer bisa saja akan menerapkan akuntansi konservatif untuk menghindari terjadinya konflik dengan kreditur dan pemegang saham.

Dari berbagai definisi tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa tujuan utama dari teori akuntansi positif atau *positive accounting theory* adalah untuk menjelaskan (*to explain*) dan memprediksikan (*to predict*) praktik akuntansi yang terjadi. Menjelaskan dalam hal ini berarti memberikan alasan-alasan terhadap praktik yang diamati. Misalnya, teori akuntansi positif berusaha menjelaskan alasan ‘mengapa perusahaan tetap menggunakan akuntansi *cost histories* atau mengapa perusahaan tertentu berusaha untuk mengubah taktik akuntansi mereka’ dan lain sebagainya. Sedangkan memprediksi terhadap praktik akuntansi memiliki artian bahwa dalam hal ini teori berusaha untuk meramalkan/memprediksikan fenomena yang belum diamati.

Sejalan dengan pendapat dari Watts dan Zimmerman (1986) yang menjelaskan bahwa :

“ Tujuan teori akuntansi positif ialah menjelaskan, meramalkan, dan memberi jawaban atas praktik akuntansi. Teori ini berusaha mengungkapkan bahwa faktor-faktor ekonomi tertentu atau ciri-ciri suatu unit usaha tertentu bisa dikaitkan dengan perilaku manajer atau para pembuat laporan keuangan. Lebih khusus lagi, teori ini mengungkapkan pengaruh-pengaruh variable-variabel ekonomi terhadap motivasi manajer untuk memilih suatu metode akuntansi.”

Sehingga dapat dikatakan bahwa teori akuntansi positif ini lebih memfokuskan pada prediksi tindakan manajer ketika memilih suatu metode akuntansi yang akan digunakan serta bagaimana manajer merespon standar akuntansi yang baru. Pemberian fleksibilitas manajer dalam memilih suatu kumpulan kebijakan akuntansi dengan membuka kemungkinan perilaku oportunistik. Manajer akan memilih kebijakan akuntansi yang sesuai dengan tujuannya. Teori akuntansi positif menganggap bahwa manajer secara rasional akan memilih kebijakan akuntansi yang menurutnya baik (Aryani, 2011).

Praktik *creative accounting* yang selama ini dianggap merupakan bentuk praktik manipulasi laporan keuangan yang disengaja, tetapi masih kerap kali ditemui penerapannya dengan alasan bahwa perusahaan menetapkan metode dan kebijakan berdasarkan standar keuangan yang berlaku. Namun, berbeda dengan teori akuntansi positif yang menganggap bahwa praktik ini bukan merupakan praktik manipulasi dan hanya berupa cara kreatif manajer memanfaatkan standar akuntansi yang berlaku. Artinya praktik ini akan dibenarkan selama perusahaan masih menerapkannya sesuai

dengan keridor akuntansi yang ditetapkan dan sama sekali tidak merugikan pihak lainnya yang ikut terlibat baik itu pengguna maupun pembuat laporan keuangan.

Hardianto (2014) menjelaskan bahwa :

“ Pemilihan metode akuntansi tertentu yang dilakukan oleh pengelola perusahaan merupakan salah satu bentuk maksimalisasi nilai perusahaan menurut perspektifnya masing-masing, sepanjang pemilihan tersebut sejalan dengan rambu-rambu yang sudah diatur didalam SAK.”

Sejalan dengan pendapat tersebut, Amat, Oriol, dan Gwanthorpe (2004) dalam Sulistiawan dkk (2011) menyatakan bahwa :

“*Creative accounting* merupakan transformasi informasi keuangan dengan menggunakan pilihan metode, estimasi, dan praktik akuntansi selama masih diperbolehkan dalam standar akuntansi.”

Dari penjelasan tersebut menerangkan bahwa, seharusnya perusahaan yang menerapkan praktik *creative accounting* ini setidaknya dapat digunakan atau dimanfaatkan untuk menentukan teknik dan kebijakan akuntansi yang seharusnya cocok digunakan diperusahaan untuk dapat menghasilkan keuntungan atau tujuan apa yang diharapkan. Hal ini dibenarkan pula oleh salah satu narasumber dalam wawancara yang peneliti lakukan yakni Ibu ST. Irdawati Rahmat selaku Accounting & Financial Head PT. Columbus Cabang Watampone yang menerangkan bahwa :

“ Saya sependapat dengan pernyataan yang menjelaskan bahwa di dalam melakukan praktik akuntansi, perusahaan seharusnya diberikan wewenang untuk menentukan metode apa saja yang paling sesuai untuk diterapkan, karena menurut saya yang paling tau detail mengenai perusahaan adalah isi dan orang-orang yang berkaitan langsung dengan perusahaan itu sendiri maka akan lebih sesuai jika perusahaan diberikan keleluasaan untuk bisa menentukan keputusan kebijakan apa yang harusnya diterapkan.”

Sehingga sudah sewajarnya jika perusahaan diberikan keleluasaan untuk dapat menentukan teknik dan metode yang cocok atau sesuai diterapkan diperusahaannya. Namun, kembali lagi hal ini akan dibenarkan selama tidak melanggar standar akuntansi yang telah ditetapkan.

Ada tiga hipotesis dalam teori akuntansi positif yang dipergunakan untuk menguji praktik *creative accounting* yang digunakan manajer dalam mencatat transaksi dan menyusun laporan keuangan (Watts dan Zimmerman, 1986), yaitu :

1. *The Bonus Plan Hypothesis*

Hipotesis ini menyatakan bahwa “ *managers of firms with bonus plans are more likely to use accounting methods that increase current period reported income*”. Hipotesis ini menjelaskan bahwa rencana bonus atau kompensasi manajerial akan membuat manajer cenderung memilih untuk menggunakan metode-metode akuntansi yang akan membuat laba yang dilaporkan menjadi lebih tinggi. Para manajer perusahaan dengan rencana bonus akan lebih memungkinkan untuk memilih prosedur akuntansi yang dapat menggantikan pelaporan laba untuk periode mendatang ke periode sekarang atau yang lebih dikenal dengan istilah *income smoothing*. Hal ini dikarenakan manajer yang dalam system penggajiannya sangat bergantung pada bonus akan cenderung untuk memilih metode akuntansi yang dapat memaksimalkan jumlah gaji yang akan diperolehnya.

2. *The Debt to Equity Hypothesis (Debt Covenant Hypothesis)*

Hipotesis ini menyatakan bahwa “ *the large the firms debt to equity ratio, the more likely managers use accounting methods that increase income*”. Dalam konteks perjanjian hutang ini, manajer akan mengatur dan mengelola labanya agar kewajiban hutang yang harusnya dibayarkan dan diselesaikan pada tahun tertentu dapat ditunda untuk tahun berikutnya. Manajer dari perusahaan yang memiliki rasio *leverage (debt/equity)* yang besar akan cenderung untuk memilih prosedur akuntansi yang dapat meningkatkan pendapatan atau laba. Perusahaan juga dapat memilih metode akuntansi yang dapat digunakan untuk memindahkan pengakuan laba di periode sekarang ke periode selanjutnya untuk menghasilkan rasio *leverage* yang kecil. Hal ini biasanya dilakukan karena banyaknya perjanjian hutang yang mensyaratkan peminjam untuk mematuhi dan mempertahankan rasio hutang atas modal, modal kerja, ekuitas pemegang saham, dan sebagainya selama masa perjanjian. Jika perusahaan memiliki rasio *leverage* yang tinggi maka kemungkinan besar perusahaan akan dianggap melanggar perjanjian hutang dan terancam atas pemberian penalty, salah satunya dengan kendala dalam pemberian pinjaman tambahan.

3. *The Political Cost Hypothesis*

Hipotesis ini menyatakan bahwa “ *larger firms rather than small firms are more likely to use accounting choices that reduce reported profits*”.

Hipotesis ini menjelaskan bahwa biasanya pada perusahaan yang memiliki biaya politik yang tinggi, manajer akan lebih memilih metode akuntansi untuk tujuan menangguk laba yang dilaporkan dari periode sekarang ke periode masa mendatang sehingga dapat memperkecil laba yang dilaporkan. Hipotesis ini berdasarkan asumsi bahwa perusahaan dengan biaya politik yang besar lebih terbelah sensitive dalam hubungannya untuk mentransfer kemakmuran yang mungkin lebih besar dibandingkan dengan perusahaan yang biaya politiknya kecil. Dengan kata lain biaya politik yang muncul dikarenakan profitabilitas perusahaan yang tinggi dapat menarik perhatian media dan konsumen. Karena perusahaan besar akan memiliki kecenderungan untuk menurunkan atau mengurangi laba yang dilaporkan dibandingkan perusahaan kecil.

Tiga hipotesis tersebut menunjukkan bahwa teori akuntansi positif memang mengakui adanya tiga hubungan keagenan yakni hubungan antara manajer dengan pemilik (pemegang saham), hubungan antara manajer dengan kreditur, maupun hubungan antara manajer dengan pemerintah.

Sejauh ini, teori akuntansi positif (*positive accounting theory*) sering dikaitkan dengan pembahasan *creative accounting* yang sebagian besar membahas tentang praktik manajemen laba. Dari pernyataan tersebut, Marzuqi dan Latif (2010) menjelaskan bahwa :

“ Para manajer memiliki fleksibilitas untuk memilih diantara beberapa cara alternatif dalam mencatat transaksi sekaligus memilih opsi-opsi yang ada dalam

perlakuan akuntansi yang sama. Fleksibilitas ini yang dimaksudkan untuk memungkinkan para manajer mampu beradaptasi terhadap berbagai situasi ekonomi dan menggambarkan konsekuensi ekonomi yang sebenarnya dari transaksi tersebut, dapat juga digunakan untuk mempengaruhi tingkat pendapatan pada suatu waktu tertentu dengan tujuan untuk memberi keuntungan bagi manajemen dan para pemangku kepentingan (*stakeholder*).”

Sejalan dengan hal tersebut, salah satu narasumber dari perusahaan objek peneliti yakni Ibu ST. Irdawati Rahmat selaku Accounting & Financial Head PT.

Columbus Cabang Watampone juga memberikan pernyataan bahwa :

“ Saya sependapat dengan pernyataan dimana dalam melakukan praktik akuntansi, perusahaan diberikan wewenang untuk menentukan metode apa saja yang paling sesuai untuk diterapkan, karena menurut saya yang paling tau detail mengenai perusahaan adalah isi dan orang-orang yang berkaitan langsung dengan perusahaan itu sendiri maka akan lebih sesuai jika perusahaan diberikan keleluasaan untuk bisa menentukan keputusan kebijakan apa yang harusnya diterapkan.”

Ibu ST. Irdawati Rahmat juga kembali menambahkan bahwa :

“ Kebijakan tidak ditentukan oleh kantor cabang tapi ditentukan langsung oleh kantor pusat seperti ketentuan-ketentuan perusahaan, syarat-syarat pinjaman, dls. Bisa jadi berangkat dari permasalahan terdahulu karena seperti yang adek tau pemilik perusahaan memiliki pemahaman dan pengalaman yang mumpuni di bidang ini, selain itu juga kebanyakan kebijakan yang diterapkan merupakan bentuk strategi perusahaan untuk dapat mencapai tujuan agar lebih berkembang dan maju dikemudian hari.”

Maka dari penjelasan diatas dapat diasumsikan bahwa manajer memiliki keleluasaan untuk memilih perlakuan akuntansi apa yang cocok untuk diterapkan di perusahaan yang dimana keleluasaan ini dimaksudkan agar para manajer dapat memberikan performa terbaiknya tidak hanya untuk memberi keuntungan bagi dirinya sendiri tapi sebagai bentuk tanggungjawabnya terhadap perusahaan terlebih untuk pemilik perusahaan (*stakeholder*).

Sementara itu, Djakman (2003) dalam Marzuqi dan Alif (2010) menyatakan bahwa :

“ Manajemen laba yang dilakukan melalui manajemen akrual tidak sama dengan manipulasi laba. *Earnings management* dilakukan untuk memenuhi kepentingan manajemen dengan memanfaatkan kelemahan *inheren* dari kebijakan akuntansi akrual dan masih berada dalam koridor prinsip akuntansi berterima umum. Sedangkan, *earnings manipulation* merupakan tindak pelanggaran terhadap prinsip akuntansi berterima umum untuk menghasilkan kinerja keuangan perusahaan sesuai kepentingan manajer atau perusahaan.”

Dari penjelasan diatas maka dapat disimpulkan bahwa manajemen laba sebagai salah satu bentuk dari praktik *creative accounting* dapat dikatakan sebagai suatu tindakan kecurangan dan dapat pula dikatakan sebagai suatu tindakan yang bukan kecurangan. Hal ini didasari karena adanya kesepakatan bahwa manajemen laba merupakan upaya manajerial untuk mempengaruhi informasi-informasi dalam laporan keuangan.

Berikut merupakan teknik legal akuntansi yang dijalankan oleh perusahaan khususnya di PT. Columbus dengan uraian sebagai berikut :

1. Metode Pencatatan Persediaan

Penentuan penilaian persediaan biasanya dikenal dalam tiga metode yakni metode FIFO (*First In First Out*), metode LIFO (*Last In First Out*), dan metode rata-rata (*Average*). Berdasarkan penelitian di AS yang dilakukan oleh AICPA pada tahun 2000, disebutkan bahwa perusahaan bervariasi dalam menggunakan ketiga metode tersebut. Artinya, perusahaan yang melakukan praktik *creative accounting* akan menerapkan ketiga metode tersebut secara bervariasi menurut kondisi perusahaan pada saat itu. Karena penggunaan metode secara bervariasi akan menghasilkan angka yang

berbeda untuk barang yang dikeluarkan, biaya persediaan akhir, serta laba. Maka penting bagi perusahaan untuk mengikuti prosedur yang dipilih secara konsisten.

Sedangkan PT. Columbus sendiri merupakan perusahaan yang menjual barang dagangan. Sehingga dalam pencatatan dan penilaiannya perusahaan memilih untuk menggunakan metode FIFO (*First In First Out*) dimana barang yang masuk pertama kali akan dijual pertama kali. Hal ini dibenarkan dengan pernyataan dari Ibu Nur Afni selaku Cashier dari PT. Columbus Cabang Watampone yang mengatakan bahwa:

“ Untuk persediaan, kami biasanya akan bergantung pada order konsumen. Barang-barang yang pertama kami ambil dari supplier akan kami pasang di showroom selebihnya akan disimpan di gudang jadi konsumen yang datang ke showroom bisa langsung memilih barang apa yang mereka perlukan. Jadi, mungkin lebih dominan ke barang yang masuk pertama akan dikeluarkan pertama kali pula.”

Metode ini digunakan untuk menghindari adanya penimbunan barang lama (barang yang pertama masuk), barang rusak, atau barang cacat mengingat PT. Columbus melakukan penjualan atas barang dagang. Perusahaan menganggap bahwa barang yang terjual karena pesanan adalah barang yang mereka beli. Oleh karena itu, barang-barang yang dibeli pertama kali adalah barang-barang pertama yang dijual dan barang-barang sisa di tangan diasumsikan sebagai biaya akhir (persediaan akhir). Dalam hal ini perusahaan telah menerapkan metode sesuai dengan PSAK No. 14 dimana FIFO (*First In First Out*) dimana barang yang masuk pertama kali akan dijual pertama kali sehingga barang yang masih ada dalam gudang adalah termasuk persediaan barang yang terakhir masuk.

Analisis dari metode penilaian persediaan barang dagangan yang diaplikasikan di PT. Columbus sudah sesuai dengan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan No. 14 Paragraf 21 yang berbunyi :

“ Formula MPKP/FIFO mengasumsikan barang dalam persediaan yang pertama dibeli akan dijual atau dipergunakan terlebih dahulu sehingga yang tertinggal dalam persediaan akhir adalah barang yang dibeli atau diproduksi kemudian.”

Pernyataan diatas secara eksplisit menyatakan bahwa metode FIFO dapat digunakan dalam perusahaan (ritel) yang menyediakan beragam jenis barang dagangan yang siap untuk dijual. Karena dengan menggunakan metode FIFO akan memudahkan dalam perhitungan hasil akhir dari persediaan pada tiap-tiap item barang yang dijual. Terlepas dari tinggi rendahnya jumlah laba yang dihasilkan bergantung dari nilai persediaan akhir yang memang dihasilkan perusahaan diperiode tersebut. Dengan demikian dapat dengan mudah mengerjakan laporan pada neraca maupun laba rugi.

2. Mengubah periode pengakuan pendapatan dan biaya.

Saat ini, didalam melakukan penyusunan atas laporan laba rugi dan neraca perusahaan dihimbau untuk menggunakan prinsip berbasis akrual (*accrual basis*), yaitu pencatatan disusun berdasarkan pada saat terjadinya transaksi, bukan pada saat menerima atau mengeluarkan kas (Sulistiawan, 2011). Hal ini disebabkan, karena metode pencatatan *cash basis* yang diterapkan selama ini dianggap dapat memberikan celah pada manajemen untuk melakukan kecurangan dalam penyusunan laporan keuangan. Berdasarkan pada fenomena penerapan *cash basis* yang tercermin dalam beberapa kasus yang terjadi selama ini yang dilakukan dengan cara menggelembungkan pendapatan. Penggelembungan pendapatan ini dilakukan dengan mengatur pengakuan

pendapatan yang diterima dari transaksi penjualan yang terjadi, salah satu cara yang digunakan adalah mengatur *cut off* transaksi yang terjadi, sehingga dapat menaikkan pendapatan (Triani, 2017).

Menurut PSAK 46, laporan keuangan seharusnya disusun dengan dasar akrual. Artinya, transaksi atau peristiwa ekonomi yang terjadi diakui, dicatat, dan dilaporkan dalam laporan keuangan sesuai dengan periode terjadinya atau periode bersangkutan. Bukan pada saat ada kas yang diterima atau dikeluarkan. Dasar akrual disepakati untuk diterapkan didalam penyusunan laporan keuangan karena dianggap lebih rasional dan wajar untuk diterapkan daripada dasar basis kas (Hakim dan Praptoyo, 2015).

Disisi lain, PT. Columbus dalam mengakui pendapatan/biaya menggunakan metode *cash basis*. Karena perusahaan menganggap *accrual basis* lebih rentan terhadap kesalahan pencatatan, sehingga perusahaan menerapkan metode *cash basis* untuk mengakui pendapatan/biaya karena dianggap lebih mudah untuk digunakan. Sesuai pernyataan dari Ibu ST. Irdawati Rahmat selaku Accounting & Financial Head PT. Columbus Cabang Watampone mengatakan bahwa :

“ Saya fikir *cash basis* karena bagian kasir baru akan mencatat transaksi ketika ada kas yang masuk atau dikeluarkan.”

Dibenarkan pula oleh Ibu Nur Afni selaku Cashier dari PT. Columbus Cabang Watampone yang mengatakan bahwa :

“ Saya fikir mungkin *cash basis* karena transaksi baru akan saya catat ketika telah ada kas keluar dan kas masuk. Hal ini dilakukan untuk mencegah terjadinya kesalahan dalam pencatatan transaksi, sehingga tiap harinya saya akan mengecek transaksi yang akan mengakibatkan adanya kas masuk dan keluar sesuai jumlah yang tertera dalam bukti transaksi dan melaporkannya.”

Hal ini dijelaskan dalam PSAK 23 tentang Pengakuan Pendapatan yang menyatakan bahwa:

“ Ada 2 faktor yang membuat transaksi tidak dapat diakui sebagai pendapatan, yaitu karena resiko belum pindah ke entitas pembeli (sehingga masih ada kemungkinan barang akan diretur atau ditukar) dan biaya yang terkait transaksi belum pasti (bila pembeli minta ditukar ke barang lain, maka harga pokok penjualan akan berubah. Sehingga harga pokok penjualan dianggap belum pasti dalam transaksi ini.”

Artinya, perusahaan menganggap bahwa penerapan metode *cash basis* lebih memenuhi 2 syarat tersebut untuk dapat mengakui pendapatan. Dimana dengan menggunakan *cash basis* diasumsikan saat terjadi transaksi penjualan barang pendapatan diakui setelah kas masuk diterima sehingga resiko barang dagang sepenuhnya sudah menjadi tanggungjawab pembeli. Sehingga segala biaya yang berkaitan dengan transaksi tersebut termasuk biaya angkut dan lain sebagainya dianggap sudah pasti dan tidak berubah.

Jika pengakuan terhadap transaksi menggunakan *accrual basis* akan lebih memberikan peluang kepada manajer untuk melakukan manipulasi data transaksi mengingat keseluruhan resiko belum berpindah keentitas pembeli sedangkan perusahaan diharuskan untuk mengakuinya sebagai pendapatan sebelum perusahaan mengetahui apakah pendapatan benar akan diterima atau tidak. Hal ini juga memberikan peluang atas penjualan fiktif maupun memperbesar jumlah piutang tak tertagih.

3. Motivasi *Creative Accounting*

Seperti yang telah dijelaskan Bapak Arisman selaku pimpinan atau Direktur Operasional Unit PT. Columbus cabang Watampone dalam wawancara yang peneliti lakukan bahwa :

“ Strategi yang dilakukan perusahaan untuk mempertahankan tingkat biasanya dengan meningkatkan penjualan, diusahakan agar penjualan dapat mencapai target atau melebihi dari target yang diharapkan. Meningkatkan kinerja sumber daya manusianya baik itu melalui training maupun pemberian kompensasi maupun bonus atas kinerja baik yang mereka berikan. Jika ditanya apakah perolehan laba di perusahaan ini tiap bulannya di motivasi oleh tingkat target yang harus dicapai atau jumlah bonus/kompensasi dari laba yang didapatkan, maka jelas dimotivasi oleh keduanya, tapi jika dipilih yang dominan maka motivasi atas tingkat target yang harus dicapai merupakan factor yang lebih dominan karena dengan tingkat pencapaian target yang tinggi akan diikuti oleh kemungkinan pemberian bonus dan kompensasi. Jadi, menurut saya kedua komponen ini akan terus saling berhubungan”

Dari penjelasan beliau dapat disimpulkan bahwa sebagai seorang manajer perusahaan beliau memposisikan diri sebagai bagian perusahaan yang bertanggungjawab atas keberlangsungan hidup perusahaan, bertanggungjawab terhadap pemilik perusahaan, dan terhadap kesejahteraan dirinya sendiri. Dalam posisi ini beliau akan berusaha untuk meningkatkan jumlah laba dengan melakukan peningkatan penjualan tiap bulannya, memberikan pelayanan terbaik bagi pelanggan serta memberikan pelatihan untuk perbaikan kinerja karyawan. Hal ini dilakukan karena adanya motivasi bonus/kompensasi yang diharapkan disamping untuk tercapainya target untuk mensejahterahkan pemilik perusahaan. Hal ini pun kembali dibenarkan oleh Ibu ST. Irdawati Rahmat selaku Accounting & Financial Head PT. Columbus Cabang Watampone yang mengatakan bahwa :

“ Kami biasanya hanya berfokus pada tingkat penjualan karena kami dibatasi oleh target marketing yang harus dicapai tiap bulannya. Perusahaan akan berusaha untuk menghasilkan omset yang tinggi dan menekan biaya yang dikeluarkan. Dengan begitu, semakin besar omset yang dihasilkan perusahaan, maka laba yang diperoleh juga akan semakin tinggi. Seperti yang saya jelaskan tadi, alasan kenapa kami berusaha untuk meningkatkan jumlah omset perbulannya karena memang kami diikat oleh jumlah target yang harus dicapai. Sehingga, Saya rasa karyawan berusaha melakukan peningkatan atas penjualan karena di motivasi oleh keduanya, tingkat target yang harus dicapai adalah harapan pemilik untuk bisa mendapatkan keuntungan sedangkan bonus/kompensasi adalah harapan karyawan atas kinerja yang dilakukan untuk bisa mencapai target. Jadi, keduanya harus seiring sejalan.”

Kegiatan semacam ini sah-sah saja untuk dilakukan selama hal tersebut tidak melanggar standar akuntansi yang berlaku serta tidak ada pihak yang dirugikan atau tidak adanya *asimetry informasi* yang terjadi antara manajer sebagai agen dan pemilik sebagai principal. Kembali lagi pada pernyataan Hardianto (2014) yang menjelaskan bahwa :

“ Pemilihan metode akuntansi tertentu yang dilakukan oleh pengelola perusahaan merupakan salah satu bentuk maksimalisasi nilai perusahaan menurut perspektifnya masing-masing, sepanjang pemilihan tersebut sejalan dengan rambu-rambu yang sudah diatur didalam SAK.”

PT. Columbus sendiri merupakan perusahaan nasional yang belum terdaftar dibursa efek sehingga laporan keuangannya tidak dipublikasikan secara luas. Disamping itu perusahaan ini dikendalikan langsung oleh pemilik sebagai pemegang saham perusahaan dibawah pengawasan yang ketat sehingga manajer tidak dapat mengambil keputusan dan kebijakan langsung tanpa persetujuan dari principal atau pemilik perusahaan dan hubungan keagenan yang terjalin sebatas pemilik perusahaan sebagai principal dan manajer sebagai agen.

4. Perencanaan Pajak (Motivasi Pajak)

Pajak bagi negara adalah salah satu penerimaan penting yang akan digunakan untuk membiayai penerimaan negara, baik pengeluaran rutin, maupun pengeluaran pembangunan (fungsi budgeter/budgetary). Selain itu, pajak sebagai alat kebijakan moneter serta mengatur kehidupan dengan mendorong atau mengekang suatu cara hidup (fungsi mengatur/regulatory). Sedangkan bagi perusahaan, pajak menjadi suatu beban yang dapat mengurangi laba bersih. Sehingga untuk dapat meningkatkan daya saing, maka manajer wajib menekan jumlah beban pajak seoptimal mungkin (Mangunsong, 2002).

Untuk meminimalisasikan beban pajak yang ditanggung wajib pajak dapat ditempuh dengan cara rekayasa yang masih berada dalam lingkup perpajakan hingga di luar ketentuan perpajakan. Upaya untuk meminimalisasikan pajak sering disebut dengan teknik perencanaan pajak (tax planning), (Rori, 2013). Dengan menggunakan perencanaan pajak yang tepat dan legal, perusahaan akan mendapatkan laba bersih yang rasional dan lebih besar apabila dibandingkan jika perusahaan tidak melakukan perencanaan pajak.

Peneliti mengindikasikan diterapkannya praktik *creative accounting* melalui perencanaan pajak melihat dari pernyataan Ibu Nur Afni selaku Cashier dari PT. Columbus Cabang Watampone, yaitu :

“Untuk pajak, pajak tiap tahunnya akan dibayarkan oleh supplier. Kami hanya diminta menyerahkan NPWP lalu kemudian pihak supplier akan mengirimkan bukti pembayaran lalu kemudian dilaporkan.”

Gambar 3
Laporan Laba Rugi

Laporan Laba Rugi

0 2 0 1

Cabang :

Periode : September

KETERANGAN	Rp.	%
PENJUALAN		
Penjualan Tunai Barang Baru	2,150,000.00	100.00
Penjualan Tunai Barang Tarikan	2,900,000.00	100.00
Penjualan Sewa Beli Barang Baru	1,880,103,000.00	102.19
Penjualan Sewa Beli Barang Tarikan		
TOTAL PENJUALAN	1,885,153,000.00	102.19
Retur		
Retur Penjualan Tunai Barang Baru		
Retur Penjualan Tunai Barang Tarikan		
Retur Penjualan Sewa Beli Barang Baru	41,220,000.00	2.19
Retur Penjualan Sewa Beli Barang Tarikan		
TOTAL RETUR	(41,220,000.00)	(2.19)
PENJUALAN BERSIH	1,843,933,000.00	100.00
HARGA POKOK		
HPP Tunai Barang Baru	1.900.000.00	88.37
HPP Tunai Barang Tarikan	4,394,316.54	151.53
HPP Sewa Beli Barang Baru	910,080,038.10	49.49
HPP Sewa Beli Barang Tarikan		
TOTAL HARGA POKOK	(916,374,354.64)	(49.70)
LABA KOTOR Tunai Barang Baru	250,000.00	11.63
LABA KOTOR Tunai Barang Tarikan	(1,494,316.54)	(51.53)
LABA KOTOR Sewa Beli Barang Baru	928,802,961.90	50.51
LABA KOTOR Sewa Beli Barang Tarikan		
TOTAL LABA KOTOR	927,558,645.36	50.30
BEBAN USAHA	(585,644,103.39)	(31.76)
PENDAPATAN LAIN-LAIN	6,616,908.03	0.36
LABA SBL PAJAK & POS LB	348,531,450.00	18.90
Pos Luar Biasa		
Rugi Penjualan Aktiva		
Pajak Pertambahan Nilai		
Pajak Penghasilan Psl 21		
Pajak Penghasilan Psl 23		

Pajak Penghasilan Psl 25		
LABA/RUGI BERSIH SESUDAH PAJAK	348,531,450.00	18.90

Sumber : PT. Columbus

Gambar 4

Neraca

NERACA

Per : 30 September 2013

AKTIVA		PASSIVA	
AKTIVA		HUTANG	
LANCAR	20,000,000.00	LANCAR	2,081,289,418.72
Kas Besar	291,769,430.06	HUTANG	1,568,000.00
Kas Operasi		DAGANG	141,629,500.00
Bank		UANG MUKA	
Surat Berharga		DARI	
PIUTANG	18,486,981,500.00	PELANGGAN	
USAHA	(7,666,981,500.00)	BIAYA	
Piutang Dagang		YANG	209,529,900.00
Sewa Beli	2,041,259,388.17	MASIH	-----
Cadangan		HARUS	2,434,016,818.72
Piutang Ragu-	652,182,843.02	DIBAYAR	
Ragu	70,936,895.81	PINJAMAN	
Selisih		JANGKA	400,000,000.00
Pengakuan		PENDEK	
Piutang SB		PINJ JK PANJ	-----
Persd Brg Baru		YG AKAN	400,000,000.00
Persd Brg Yg		JATUH	
Sedang	377,578,952.50	TEMPO	
Direparasi		HUTANG	
Persd Brg	-----	PAJAK	
Tarikan		HUTANG	-----
Persd Brg		KEPADA	
Tarikan		UNIT BISNIS	
Persd Brg		LAIN	
Promosi		HUTANG	500,000,000.00
Persd Dead Stock	-----	LEASING	
& Rusak			5,161,851,422.88
Persd Brg Tukar		JUMLAH	3,194,492,909.35
Tambah		HUTANG	2,650,216,278.09

Selisih		LANCAR	348,531,450.00
Pengakuan	(HUTANG	492,199.08
Persediaan	0.00)	JANGKA	-----
PIUTANG	63,860,000.00	PANJANG	11,885,584,259.40
AFILIASI	(83,860,000.00)	INVESTASI	
BIAYA YANG	1,387,251,000.00	HOLDING	
DIBAYAR	(1,115,632,944.45)	HUTANG	
DIMUKA	396,182,825.28	JANGKA	
AKTIVA	(385,301,462.95)	PANJANG	
LANCAR	62,509,707.19	LAINNYA	
LAINNYA	(61,222,207.19)		

JUMLAH	283,786,917.88	JUMLAH	
AKTIVA		HUTANG	
LANCAR		JANGKA	
	124,153,500.00	PANJANG	
INVESTASI		HUTANG	
JANGKA	9,000,000.00	LAIN-LAIN	
PANJANG		KEWAJIBAN	
SAHAM		LAINNYA	
PENYERTAAN	28,725,819.68	AYAT	
PERUSAHAAN		SILANG	
LAINNYA	-----		
OBLIGASI	161,879,319.68	JUMLAH	
		HUTANG	
JUMLAH		LAIN-LAIN	
INVESTASI		MODAL	
JANGKA		USAHA	
PANJANG		MODAL	
AKTIVA TETAP		CADANGAN	
BANGUNAN		LABA	
Ak Penyusutan		DITAHAN	
Bangunan		TAHUN-	
PERLENGKAPA		TAHUN	
N BANGUNAN		LALU	
Ak Penyusutan		LABA	
Perlengkapan		DITAHAN 1	
Bangunan		TAHUN	
KENDARAAN		SEBELUMNY	
Ak Penyusutan		A	
Kendaraan			

PERALATAN KANTOR DAN PERABOTAN Ak Penyusutan Peralatan Kantor INVENTARIS MESS Ak Penyusutan Inventari Mess JUMLAH AKTIVA TETAP AKTIVA LAIN- LAIN PIUTANG ANTAR UNIT BISNIS AKTIVA TIDAK BERWUJUD PINJAMAN KARYAWAN PIUTANG KEPADA PEMEGANG SAHAM BIAYA PRA OPERASI BEBAN YANG DITANGGUHK AN AKTIVA LAINNYA JUMLAH AKTIVA LAIN- LAIN	Laba Tahun Berjalan s/d Bulan Lalu Laba Bulan Berjalan Pd Tahun Berjln KOREKSI RUGI LABA TAHUN LALU KOREKSI RUGI LABA TAHUN BERJALAN JUMLAH MODAL USAHA
JUMLAH SELURUH AKTIVA	JUMLAH SELURUH PASIVA + MODAL
14,719,601,078.12	14,719,601,078.12

Sumber : PT. Columbus

Dijelaskan oleh bagian Cashier selaku penanggungjawab keluar masuknya kas perusahaan dimana perusahaan tiap tahunnya membayar beban pajak terutang melalui supplier kemudian dilaporkan ke bagian Head Accounting. Namun, dalam laporan keuangan terlampir tidak diperlihatkan berapa jumlah nominal pajak yang telah dibayarkan maupun jumlah pajak terutang. Dengan tidak laporkannya nominal pajak yang telah dibayarkan, bisa jadi perusahaan telah melakukan *tax planning* agar dapat memaksimalkan laba yang diperolehnya yaitu dengan menekan jumlah pajak terutang. Yang kemudian dibenarkan oleh Ibu ST. Irdawati Rahmat selaku Accounting & Financial Head PT. Columbus Cabang Watampone yang menyatakan bahwa :

“Untuk menjaga kestabilan laba, seperti yang sudah saya sebutkan sebelumnya perusahaan cukup melakukan penekanan atas jumlah biaya yang dikeluarkan.”

Selain itu, hal ini juga memberikan peluang bagi manajemen untuk melakukan praktik manajemen laba yang dapat mempengaruhi besaran pajak yang harus dibayarkan perusahaan dengan cara menurunkan laba untuk mengurangi beban pajak yang harus dibayarkan.

Suandy (2011) juga menyatakan bahwa :

“ Perencanaan pajak adalah langkah awal dalam manajemen pajak dimana pada tahap ini dilakukan pengumpulan dan penelitian terhadap peraturan perpajakan dengan maksud dapat diseleksi jenis tindakan penghematan pajak yang dilakukan. Pada umumnya, penekanan perencanaan pajak adalah untuk meminimumkan kewajiban pajak.”

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa, tujuan dari perencanaan pajak adalah merekayasa agar beban pajak dapat menjadi serendah mungkin dengan memanfaatkan peraturan yang ada. Namun, jika berbeda dengan tujuan undang-undang,

maka perencanaan pajak disini dapat dikatakan sama dengan *tax avoidance*. Karena secara hakekat ekonomis, kedua-duanya berusaha untuk memaksimalkan penghasilan setelah pajak (*after tax return*). Selain itu, pajak merupakan unsur pengurang laba yang tersedia baik untuk dibagikan kepada pemegang saham maupun diinvestasikan kembali. Manajemen pajak juga sebagai sarana untuk memenuhi kewajiban perpajakan dengan benar, akan tetapi dengan adanya peluang maka jumlah pajak dapat ditekan serendah mungkin untuk memperoleh laba dan likuiditas seperti yang diharapkan oleh pihak manajemen (Sumomba, 2010). Seperti pernyataan yang tertuang didalam PSAK 46 yang menyatakan bahwa :

“ Yang mengatur perlakuan akuntansi untuk pajak penghasilan (PPh) termasuk PPh final, terutama tentang bagaimana mempertanggungjawabkan konsekuensi pajak pada periode berjalan dan periode mendatang dari transaksi-transaksi yang dicatat sebagai asset maupun kewajiban di neraca dan transaksi periode berjalan yang diakui didalam laporan keuangan.”

Artinya, selama perusahaan mampu mempertanggungjawabkan konsekuensi pajak atas perlakuan pajak yang diterapkan diperusahaan, maka teknik tersebut menurut PSAK sah-sah saja untuk digunakan. Dimana *Accounting Positive Theory* juga membenarkan perlakuan akuntansi yang diakomodasi oleh standar akuntansi berlaku umum.

Jadi, dari keempat praktik tersebut dapat disimpulkan bahwa perusahaan ini memiliki kecenderungan atau indikasi pemanfaatan praktik *creative accounting*. Namun, praktik *creative accounting* yang dimaksud tidak sepenuhnya merupakan tindakan kecurangan. Bisa jadi hal ini didasari karena adanya kesepakatan dari kedua belah pihak yang berkepentingan yang memanfaatkan praktik ini sebagai upaya untuk

mempertahankan keberlangsungan hidup perusahaan dan bagian dari kebijakan perusahaan. Seperti yang dikatakan Aryani 2011, bahwa :

“ Manajer akan memilih kebijakan akuntansi yang sesuai dengan tujuannya. Teori akuntansi positif menganggap bahwa manajer secara rasional akan memilih kebijakan akuntansi yang menurutnya baik.”

Meskipun begitu, ada baiknya untuk manajer tetap mengkonsultasikan tindakan yang tepat untuk dilakukan sebelum benar-benar diterapkan di perusahaan. Selain itu, selama praktik *creative accounting* atau teknik akuntansi yang diterapkan oleh perusahaan dianggap legal dan diatur didalam standar akuntansi yang berlaku umum serta digunakan dengan tujuan untuk penyajian laba yang lebih tinggi. Namun, metode yang digunakan tidak mengalami perubahan/konsisten dalam kondisi apapun. Yang dibenarkan oleh Agustia dan Palupi, 2012 yang menyatakan bahwa :

“ Praktik *Creative Accounting* merupakan aktivitas yang dilakukan suatu badan usaha dengan memanfaatkan teknik dan kebijakan akuntansi guna mendapat hasil yang diinginkan yaitu penyajian nilai laba atau asset yang lebih tinggi atau lebih rendah tergantung, pada motivasi manajemen melakukannya.”

Akan tetapi, meskipun praktik *Creative Accounting* dianggap legal karena diakomodasi oleh Standar Akuntansi yang Berlaku Umum sebaiknya tidak diterapkan secara berkelanjutan oleh perusahaan. Sebab meskipun dianggap legal dalam tatanan teori, namun jika diterapkan secara berkelanjutan bisa jadi praktik ini akan memberikan peluang untuk disalahgunakan oleh oknum-oknum yang tidak bertanggungjawab demi tujuan *self-interest*. Sehingga pada akhirnya akan ada salah satu pihak yang akan dirugikan dan hal ini jelas telah tergolong perilaku manipulative yang disengaja dan

tidak dibenarkan untuk diterapkan. Maka diperlukan pengamanan dan pengawasan yang ketat bagi perusahaan untuk mencegah penyalahgunaan praktik ini terjadi.

D. Pandangan Islam Mengenai Akuntansi Positif (Positive Accounting Theory).

Positive Accounting Theory atau Teori akuntansi positif yang selama ini diketahui telah dipelopori oleh Watts dan Zimmerman (1986) dalam artikelnya yang berjudul “*Towards a Positive Theory of The Determination of Accounting standard*” pada tahun 1978. Artikel tersebut telah menjadikan teori akuntansi positif sebagai paradigma riset akuntansi yang dominan yang berbasis empiris kualitatif dan dapat digunakan untuk menjustifikasi berbagai teknik atau metode akuntansi yang sekarang digunakan atau mencari model baru untuk pengembangan teori akuntansi dikemudian hari. Dalam hal ini teori akuntansi positif berusaha menjelaskan atau memprediksi fenomena nyata dan mengujinya secara empiric. Penjelasan/prediksi juga dilakukan berdasarkan kesesuaiannya dengan observasi di dunia nyata (Setijaningsih, 2012).

Tujuan dari penerapan teori akuntansi positif ialah sebagai teori panduan untuk menjelaskan, meramalkan, serta memberikan jawaban atas praktik akuntansi yang terjadi. Sehingga teori ini berusaha menjelaskan fenomena nyata berdasarkan kejadian yang sebenarnya. Allah berfirman di dalam Al-Qur'an Surah An-Nahl ayat 105 yang berbunyi :

إِنَّمَا يَفْتَرِي الْكَذِبَ الَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِآيَاتِ اللَّهِ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْكَٰذِبُونَ ﴿١٠٥﴾

Terjemahannya :

“Sesungguhnya yang mengada-adakan kebohongan, hanyalah orang-orang yang tidak beriman kepada ayat-ayat Allah, dan mereka Itulah orang-orang pendusta.”(Q.S. An-Nahl/16:105)

Umat islam selalu menggunakan Al-Qur'an sebagai pedoman dalam hidup. Dari ayat diatas, kita dituntut agar selalu berpedoman dan percaya pada ayat-ayat Al-Qur'an termasuk pada ayat-ayat yang mengajurkan kita untuk berbuat kebaikan salah satunya untuk selalu bersikap jujur dan tidak berdusta sebagai salah satu bentuk keimanan pada ayat-ayat Allah. Berkaitan dengan hal tersebut, teori akuntansi positif menuntut untuk menerapkan praktik-praktik akuntansi agar diaplikasikan berpedoman atau berdasar pada prinsip-prinsip dan standar akuntansi yang berlaku. Sesuai dengan tujuan awal penerapan teori akuntansi positif yang berusaha untuk memprediksi fenomena nyata dan mengujinya secara empirik.

Watts dan Zimmerman (1986) berusaha mengungkapkan bahwa faktor-faktor ekonomi tertentu atau ciri-ciri dari suatu unit usaha tertentu bisa dikaitkan dengan perilaku manajer atau para pembuat laporan keuangan. Watts dan Zimmerman (1986) lebih khusus lagi mengungkapkan pengaruh variabel-variabel ekonomi terhadap motivasi manajer untuk memilih suatu metode akuntansi. Sehingga dapat dikatakan bahwa teori akuntansi positif ini lebih memfokuskan pada prediksi tindakan manajer ketika memilih suatu metode akuntansi yang akan digunakan serta bagaimana manajer merespon standar akuntansi yang baru. Pemberian fleksibilitas manajer dalam memilih suatu kumpulan kebijakan akuntansi dengan membuka kemungkinan perilaku oportunistik. Manajer akan memilih kebijakan akuntansi yang sesuai dengan tujuannya.

Teori akuntansi positif menganggap bahwa manajer secara rasional akan memilih kebijakan akuntansi yang menurutnya baik (Aryani, 2011).

Allah berfirman dalam Surah Ibrahim ayat 27 yang berbunyi :

يُثَبِّتُ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا بِالْقَوْلِ الثَّابِتِ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَفِي الْآخِرَةِ وَيُضِلُّ اللَّهُ
الظَّالِمِينَ وَيَفْعَلُ اللَّهُ مَا يَشَاءُ ﴿٢٧﴾

Terjemahan :

“ Allah meneguhkan (iman) orang-orang yang beriman dengan Ucapan yang teguh itu dalam kehidupan di dunia dan di akhirat; dan Allah menyesatkan orang-orang yang zalim dan memperbuat apa yang Dia kehendaki.” (Q.S. Ibrahim/14:27)

Dari kedua ayat diatas dijelaskan bahwa Allah menghendaki orang-orang yang teguh dimana segala tutur kata dan perbuatannya menyeru kepada kebaikan dan jauh dari kemungkaran. Dijelaskan pula bahwa orang yang bersikap semaunya dan tidak jujur maka ia tergolong orang yang sesat. Melihat dari penjelasan tersebut, penulis mengacu pada perilaku manajer yang dijelaskan dalam teori akuntansi positif yang dimana pemilik sebagai principal memberikan fleksibilitas kepada manajer dalam memilih suatu kumpulan kebijakan akuntansi yang akan memberikan peluang terjadinya perilaku oportunistik. Oportunistik sendiri merupakan kata yang berasal dari kata bahasa inggris yaitu *opportunity* yang kurang lebih berarti sama dengan kesempatan, sehingga dapat dikatakan bahwa orang yang menerapkan perilaku oportunistik adalah orang yang mampu melihat kesempatan/peluang dan memanfaatkannya untuk kepentingan dirinya sendiri (Falzart, 2012). Meskipun bukan sepenuhnya perilaku

curang, namun islam tidak membenarkan seseorang untuk bersikap semaunya dan berakhir dengan berbuat tidak jujur.

Allah berfirman dalam Surah Al-Baqarah ayat 42 yang berbunyi :

وَلَا تَلْبِسُوا الْحَقَّ بِالْبَاطِلِ وَتَكْتُمُوا الْحَقَّ وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ ﴿٤٢﴾

Terjemahan :

“ dan janganlah kamu campur adukkan yang hak dengan yang bathil dan janganlah kamu sembunyikan yang hak itu, sedang kamu mengetahui.” (Q.S. Al-Baqarah/2:42).

Disini Allah menjelaskan bahwa seringkali manusia melakukan perbuatan yang menyesatkan yaitu dengan mencampuradukkan atau memutarbalikkan antara kebenaran dengan kebathilan padahal kamu tahu bahwa kebenaran yang kamu sembunyikan itu akan menjerumuskan orang-orang disekitarmu pada kesesatan. Sehingga islam sama sekali tidak mentolerir perilaku curang dan ketidakjujuran karena pada akhirnya akan berdampak tidak hanya pada diri sendiri tetapi juga dapat merugikan orang lain.

Seperti firman Allah dalam Surah Asy-Syu'araa' ayat 183 yang berbunyi :

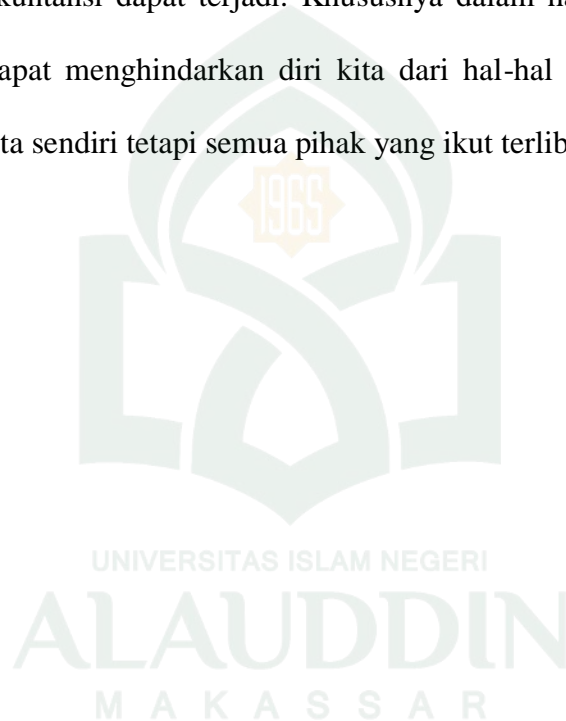
وَلَا تَبْخُسُوا النَّاسَ أَشْيَاءَهُمْ وَلَا تَعْتُوا فِي الْأَرْضِ مُفْسِدِينَ ﴿١٨٣﴾

Terjemahan :

“ dan janganlah kamu merugikan manusia pada hak-haknya dan janganlah kamu merajalela di muka bumi dengan membuat kerusakan.” (Q.S. Asy-Syu'araa'/26:183).

Dari paparan diatas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa islam memandang bahwa akuntansi positif mendorong untuk diterapkannya perilaku amanah, sikap jujur dalam menjalankan praktik akuntansi. Layaknya manusia yang selalu berpedoman pada

landasan hidup yakni kitab suci Al-Qur'an, maka teori akuntansi positif mewajibkan atas praktik akuntansi yang diterapkan agar berlandaskan standar dan prinsip-prinsip akuntansi yang berlaku umum. Dengan begitu, maka transparansi dapat diterapkan dengan baik dan kemungkinan perilaku oportunistik dapat terhindarkan. Sehingga kejujuran dalam hal ini dianggap sebagai tonggak utama dalam berbisnis mengingat dengan menerapkan sikap kejujuran, maka transparansi dan relevansi dalam menerapkan praktik-praktik akuntansi dapat terjadi. Khususnya dalam hal membuat suatu laporan keuangan agar dapat menghindarkan diri kita dari hal-hal yang akan merugikan tak hanya bagi diri kita sendiri tetapi semua pihak yang ikut terlibat.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian dan pembahasan, maka penulis memperoleh kesimpulan sebagai berikut :

1. Praktik *creative accounting* merupakan usaha manajemen perusahaan dalam mendongkrak laba perusahaan dengan melakukan modifikasi data keuangan yang ada pada laporan keuangan dengan memanfaatkan cara-cara kreatif dari pengetahuan akuntansi yang ia miliki. Cara-cara yang dilakukan tersebut dapat berupa kegiatan manipulasi terhadap data keuangan atau mencari celah-celah yang ada pada standar akuntansi keuangan yang berlaku. Namun, pemanipulasian terhadap laporan keuangan biasanya akan lebih condong pada tujuan dilakukannya praktik *creative accounting*. Sehingga terlepas dari baik atau tidaknya diterapkan praktik *creative accounting* diperusahaan, semua bergantung pada tujuan atau motivasi pengguna, pembuat, maupun pemakai laporan keuangan dalam memanfaatkan praktik *creative accounting* tersebut.
2. Praktik *creative accounting* dapat dikatakan sebagai suatu tindakan kecurangan dan dapat pula dikatakan sebagai suatu tindakan yang bukan kecurangan. Hal ini didasari karena adanya kesepakatan dari kedua persepsi tersebut bahwa manajemen laba sebagai salah satu perwujudan praktik ini merupakan upaya manajerial untuk mempengaruhi informasi-informasi dalam laporan keuangan.

Perbedaannya, pendapat yang satu menyatakan upaya manajerial itu dilakukan dengan melanggar prinsip akuntansi sedangkan pendapat lain menyatakan bahwa manajemen merupakan cermin dari fleksibilitas. Disamping itu, teori agensi menuntut agar semua pihak mempunyai proporsi informasi yang sama dan tidak akan menimbulkan dampak asimetri informasi lagi. Hal ini dimaksudkan agar praktik dan pelaporan keuangan akhir yang dihasilkan tidak memberikan kerugian bagi pihak manapun sehingga praktik dianggap layak untuk diterapkan.

3. Praktik dan teknik akuntansi yang diterapkan oleh perusahaan dianggap legal dan diperbolehkan oleh SAK. Kebijakan akuntansi dan keuangan yang digunakan dengan tujuan untuk penyajian laba yang lebih tinggi tidak mengalami perubahan/konsisten dalam kondisi apapun. PT. Columbus sendiri merupakan perusahaan nasional yang belum terdaftar dibursa efek sehingga laporan keuangannya tidak dipublikasikan secara luas. Disamping itu perusahaan ini dikendalikan langsung oleh pemilik sebagai pemegang saham perusahaan dibawah pengawasan yang ketat sehingga manajer tidak dapat mengambil keputusan dan kebijakan langsung tanpa persetujuan dari principal atau pemilik perusahaan dan hubungan keagenan yang terjalin sebatas pemilik perusahaan sebagai principal dan manajer sebagai agen.

B. Implikasi Penelitian

Dari kesimpulan yang diperoleh, khususnya yang berkaitan dengan pelaksanaan terkait praktik *Creative Accounting* yang sebaiknya tidak dilaksanakan

dan diterapkan oleh pihak perusahaan, mengandung implikasi penelitian yang diajukan oleh peneliti berupa saran–saran atas keterbatasan yang ada, dan untuk perbaikan pada masa mendatang, diantaranya :

1. Meskipun *Creative Accounting* yang dianggap legal karena diakomodasi oleh Standar Akuntansi yang Berlaku Umum, namun sebaiknya tidak diterapkan secara berkelanjutan oleh perusahaan. Sebab meskipun dianggap legal dalam tatanan teori, namun jika diterapkan secara berkelanjutan bisa jadi praktik ini akan memberikan peluang untuk disalahgunakan oleh oknum-oknum yang tidak bertanggungjawab demi tujuan *self-interest*. Sehingga pada akhirnya akan ada salah satu pihak yang akan dirugikan dan hal ini jelas telah tergolong perilaku manipulative yang disengaja dan tidak dibenarkan untuk diterapkan. Maka diperlukan pengamanan dan pengawasan yang ketat bagi perusahaan untuk mencegah penyalahgunaan praktik ini terjadi.
2. Bagi peneliti yang akan datang, diharapkan untuk dapat memperluas fokus penelitian dan pada perusahaan yang berbeda, sehingga dengan fokus penelitian yang lebih luas maka akan menghasilkan hasil dan temuan yang lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qur'an dan Terjemahan. Jakarta: Darus Sunnah al-Kalim, 2002.
- Agustia, Dian dan Ade Palupi. 2012. Praktik Creative Accounting pada Koperasi di Jawa Timur. *Jurnal Ekonomi dan Keuangan*. 20(4): 522-543.
- Amat, Oriol, John Black and Jack Dowds. 1999. The Ethiccs of Creative Accounting. *Economic Working Paper*.
- Amat, Oriol., dan C. Gowthorpe. 2004. *Creative accounting: Nature, Incidence and Ethical Issues*. www.papers.ssrn.com.
- Andrean, Daud, Emilda Kuspraningrum, dan Erna Susanti. 2014. Tinjauan Yuridis Pelaksanaan Perjanjian Sewa Barang Elektronik dan Furniture di PT. Columbus Cabang Samarinda. *Jurnal Beraja Niti*. 3(6): 1-13.
- Anggraeni, Mariska Dewi. 2011. *Agency Theory* dalam Perspektif Islam. *Jurnal Hukum Islam*. 9(2): 1-13.
- Arif, M. Lutfi Saiful, Robiatul Aulia, dan Nurul Herawati. 2014. Persepsi Mahasiswa Akuntansi tentang Praktik Creative Accounting. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*. 5(1): 96-112.
- Aryani, Dwi Septa. 2011. Manajemen Laba pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Informasi Akuntansi (JENIUS)*. 1(2): 200-220.
- Asyifusyinen, Akhwah. 2015. *Sumber Data, Jenis Data, dan Teknik Pengumpulan Data*. Artikel diakses pada 21 Agustus 2017 dari <https://azharnasri.blogspot.co.id/2015/04/sumber-data.html>.
- Aviyanti, Ilya. 2006. Mengungkap Praktik Earning Manajement di Perusahaan. *Jurnal Bisnis, Manajemen, dan Ekonomi*. 7(2): 828-841.
- Davidson, Sidney, Clyde P. Stickney, Roman L. Weil. *Accounting: The Language of Business*. United States: T. Horton, 1987.
- Dechow, Patricia M dan Douglas J Skinner. 2000. Earning Management: Reconciling The Views of Accounting Academics, Practitioners, and Regulators. *Accounting Horizons*. 14(2): 235-250.

- Dhycana. 2009. *Metode Akuntansi Kas Basis & Akrual Basis*. artikel diakses pada 20 Februari 2018 dari <https://dhycana.wordpress.com>.
- Fajri, Aminul. 2013. Praktik-Praktik Creative Accounting. *Permana Articles*. 5(1): 1-10.
- Falzart, Plain. 2012. *Diary: Oportunistik*. Artikel diakses pada 19 Februari 2018 dari <https://falzart.wordpress.com>.
- Gu, Z., C.J Lee dan J.G. Rosett. 2002. Information Environment and Accrual Volatility. *Working Paper*. A. B. Freeman School of Business, Tulane University.
- George Lan, Maureen Gowing, and Talal Al –Hayale. (2015). *The Role of Intens on Accounting Students “Ethical Attitudes Towards Earnings Management”*. *Journal Acad Ethics*. Canada.
- Hakim, Arif Rachmad. 2015. Pengaruh Aktiva Pajak Tangguhan dan Beban Pajak Tangguhan terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi*. 4(7): 1-15.
- Hardianto, Wirawan. 2014. Analisa Kritis terhadap Praktek *Accounting Creative* dalam Perusahaan yang Berbudaya Syariah (Studi Kasus pada Layanan Kesehatan yang Berbudaya Syariah). *Jurnal Aplikasi Bisnis*. 16(9): 2059-2080.
- Healy, Paul M dan Wahlen James M. 1999. A Riview of The Earnings Management Literature and Its Implications for Standard Setting. *Accounting Horizons*. 13(4): 365-383.
- Hendrianto. 2012. Tingkat Kesulitan Keuangan Perusahaan dan Konservatisme Akuntansi di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi*. 1(3): 62-66.
- Ikatan Akuntan Indonesia. *Standar Akuntansi Keuangan*. Jakarta: Salemba Empat, 2009.
- Januarti, Indira. 2004. Pendekatan dan Kritik Teori Akuntansi Positif. *Jurnal Akuntansi & Auditing*. 1(1): 83-94.
- Jensen, Michael C. and William H. Meckling. 1976. Theory of the Firm: Managerial Behavior, Agency Cost and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics*. 3(4): 305-360.

- Kusumawardhani, Indra. 2012. Pengaruh *Corporate Governance*, Struktur Kepemilikan, dan Ukuran Perusahaan terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Akuntansi dan Sistem Teknologi Informasi*. 9(1): 41-54.
- Lambert, D.M. dan H. M. Armitage. 2001. Management Distribution Cost for Better Profit Performance. *Business Mags*. 30(5): 46-52.
- Lara, J.M.G., B.G. Osmá, dan F. Penalva. *Board of Directors 'Characteristics and Conditional Accounting Conservatism*. Spanish Evidence: European Accounting Review, 2005.
- Marzuqi, Ahmad Yusuf, dan Achmad Baharudin Latif. 2010. Manajemen Laba dalam Tinjauan Etika Bisnis Islam. *Jurnal Dinamika Ekonomi & Bisnis*. 7(1): 1-22.
- Mangunsong, Soddin. 2002. *Penerapan Tax Planning dalam Mengefisienkan Pembayaran Pajak Penghasilan*. Artikel diakses pada 18 Januari 2018 dari <http://www.seputarpengetahuan.com>.
- Mufidah, Haifa Karimah. 2015. *Penelitian Kualitatif Deskriptif*. Artikel diakses pada 13 Juli 2017 dari <http://prezi.com/m/pmtmgzfh8vyf/penelitian-kualitatif-deskriptif/>
- Nafiah, Zumrotun. 2013. Manajemen Laba Ditinjau dari Sudut Pandang Praktisi dan Akademisi. *Jurnal STIE Semarang*. 5(2): 93-102.
- Passer, M. W. dan R. E, Smith. *Psychology: The Science of Mind and Behavior*. New York: McGraw-Hill International, 2008.
- Rachel, James. 2009. *Egoisme: Memilih yang Paling Menguntungkan untuk Diri Sendiri*. Artikel diakses pada 08 Agustus 2017 dari <http://www.forumkuliah.wordpress.com>.
- Rahmat, Pupu Saeful. 2009. Penelitian Kualitatif. *Jurnal Equilibrium*. 5(9): 1-8.
- Rahnadi, Orfinus Tonas. 2014. *Persepsi Auditor Tentang Motivasi Auditee Melakukan Akuntansi Kreatif*. Artikel diakses pada 21 Agustus 2017 dari http://googleweblight.com/?lite_url.
- Robbins, Stephen P. dan Timothy A. Judge. *Perilaku Organisasi Buku 2*. Jakarta: Salemba Empat, 2008.

- Rosalina, Kristin, Achmad Zaky dan M. Khoiru Rusydi. 2011. Studi Eksploratoris terhadap Praktik *Creative Accounting* dalam Penyusunan Laporan Keuangan Institusi Sektor Publik. *Jurnal Modernisasi*. 7(2): 151-161.
- Salno, H.M. dan Baridwan. 2000. Analisis Perataan Penghasilan (Income Smoothing): Faktor-Faktor yang Mempengaruhi dan Kaitannya dengan Kinerja Saham Perusahaan Publik di Indonesia. *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*. 3(1): 17-34.
- Schipper, K. 2003. Principle-Based Accounting Standard. *Accounting Horizon*. 17(1): 61-72.
- Setijaningsih, Herlin Tundjung. 2012. Teori Akuntansi Positif dan Konsekuensi Ekonomi. *Jurnal Akuntansi*. 16(3): 427-438.
- Stolowy, Herve dan Gaetan Breton. 2004. Accounts Manipulation: A Literature Review and Proposed Conceptual Framework. *Review of Accounting and Finance*. 3(1): 5-92.
- Suandy, Erly. *Hukum Pajak, Edisi 5*. Jakarta: Salemba Empat, 2011.
- Sugeng. 2016. *PENGERTIAN AKUNTANSI: Definisi Arti dan Fungsi Akuntansi*. Artikel diakses pada 08 Agustus 2017 dari <http://www.ekonomi.com/2016/09/akuntansi.html>.
- Sula, Atik Emilia dan Prasetyono. 2012. Standarisasi Nilai Wajar dan Penggunaan Metode Akuntansi Sebagai Upaya Pengendalian Praktik Creative Accounting. *Jurnal InFestasi*. 8(2): 195-208.
- Sulistiawan, Dhedy. 2003. Praktik *Creative Accounting*: Sebuah Kajian Analitis. *Jurnal Akuntansi dan Teknologi Informasi*. 2(2): 57-72.
- _____. 2006. Persepsi Komunitas Akuntansi Terhadap Praktik Creative Accounting. *Jurnal Akuntansi dan Teknologi Informasi*. 5(2): 115-128.
- _____, dkk. *Creative Accounting Mengungkap Manajemen Laba dan Skandal Akuntansi*. Jakarta: Salemba Empat, 2011.
- Sulistyanto, H. Sri. *Manajemen Laba: Teori dan Model Empiris* Jakarta: Grasindo, 2008.

- Sumomba, Christina Ranty. 2010. *Pengaruh Beban Pajak Tangguhan dan Perencanaan Pajak Terhadap Praktik Manajemen Laba pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia*. Artikel diakses pada 18 Januari 2018 dari <http://e-journal.uajy.ac.id>.
- Tassadaq, Fizza and Qaisar Ali Malik. 2015. Creative Accounting and Financial Reporting: Model Development and Empirical Testing. *International Journal of Economics and Financial*. 5(2): 544-551.
- Triani, Alit. 2017. *Creative Accounting* Sebagai Informasi yang Baik atau Menyesatkan?. *Jurnal Akuntansi*. 8(2): 1-9.
- Watts, Ross L. and Jerold L. Zimmerman. 1986. *Positive Accounting Theory*. New Jersey: Prentice-Hall.
- _____. 1990. Positive Accounting Theory: A Ten Year Perspective. *The Accounting Review*. 65(1): 131-156.
- Widarto, Zaki Baridwan dan Made Sudarma. 2009. Analisa Kritis Praktek Akuntansi Kreatif dalam Konteks Budaya Organisasi PT. Bumi dan Pandangan Islam dalam Menyikapi Praktek tersebut. *Jurnal Wacana*. 12(2): 327-336.
- Wikipedia. *Akuntansi*. Artikel diakses pada 08 Agustus 2017 dari <http://id.m.wikipedia.org/wiki/akuntansi.html>.
- Yuliani, Siti. 2015. *Manajemen Laba*. Artikel diakses pada 21 Agustus 2017 dari <http://siti-yuliani.blogspot.com/2015/01/manajemen-laba.html>.

LAMPIRAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
M A K A S S A R

LAMPIRAN MANUSKRIP

Assalamualaikum, sebelumnya saya mengucapkan banyak terima kasih atas kesediaan Bapak/Ibu untuk menjadi narasumber dari penelitian saya.

A. Pertanyaan untuk Manajer Umum.

1. Sebelumnya saya terlebih dahulu ingin mengetahui apakah Bapak/Ibu dapat menjelaskan profil serta tugas pokok dan fungsi Bapak/Ibu di perusahaan ini?

Jawab : Bapak Arisman selaku pimpinan atau Direktur Operasional Unit PT. Columbus cabang Watampone

2. Apa dan bagaimana peran serta Bapak/Ibu dalam proses penyusunan laporan keuangan ini?

Jawab : Dalam proses penyusunan laporan keuangan saya bertugas untuk memastikan mekanisme finance telah berjalan sesuai dengan prosedur dan aturan dari finance HO dengan cara ikut terlibat dalam pelaksanaan aturan finance HO, memastikan target collection berdasarkan proyeksi tercapai sehingga cashflow bisa terjaga, memahami arah program efisiensi biaya, serta menganalisa cashflow sehingga bisa merencanakan pengeluaran dengan baik.

3. Apakah Bapak/Ibu dapat mendeskripsikan profil perusahaan ini misalnya seperti sejarah dan fokus usaha?

Jawab : Perusahaan bergerak dibidang penjualan barang melalui transaksi cash dan credit.

4. Apakah perusahaan ini memiliki investor yang menanamkan modal di perusahaan atau perusahaan ini berjalan dengan modal pribadi (modal pemilik)?

Jawab : Tidak, perusahaan ini berjalan berdasarkan modal pemilik

5. Jika tidak, strategi apa yang Bapak/Ibu lakukan untuk dapat mempertahankan tingkat laba yang dihasilkan perusahaan ini tiap bulannya?

Jawab : Strategi yang dilakukan perusahaan biasanya dengan meningkatkan penjualan, diusahakan agar penjualan dapat mencapai target atau melebihi dari target yang diharapkan. Meningkatkan kinerja sumber daya manusianya baik itu melalui training maupun pemberian kompensasi maupun bonus atas kinerja baik yang mereka berikan.

6. Perolehan tingkat laba yang tinggi biasanya didasari atas tingginya target yang harus dicapai serta besarnya jumlah kompensasi yang diharapkan dari jumlah laba tersebut. Bagaimana pendapat Bapak/Ibu dalam menanggapi pernyataan tersebut?

Jawab : Seperti yang saya jelaskan tadi, jelas peningkatan laba didasari atas kedua factor tersebut.

7. Apakah perolehan laba di perusahaan ini tiap bulannya di motivasi oleh tingkat target yang harus dicapai atau jumlah bonus/kompensasi dari laba yang didapatkan?

Jawab : Jelas dimotivasi oleh keduanya, tapi jika dipilih yang dominan maka motivasi atas tingkat target yang harus dicapai merupakan factor yang lebih dominan karena dengan tingkat pencapaian target yang tinggi akan diikuti oleh kemungkinan pemberian bonus dan kompensasi. Jadi, menurut saya kedua komponen ini akan terus saling berhubungan.

B. Pertanyaan untuk Manajer Keuangan/Bendahara Umum.

1. Apakah Bapak/Ibu dapat menjelaskan profil serta tugas pokok dan fungsi Bapak/Ibu di perusahaan ini?

Jawab : Ibu ST. Irdawati Rahmat selaku Accounting & Financial Head PT. Columbus Cabang Watampone.

2. Bagaimana proses penyusunan laporan keuangan pada perusahaan Bapak/Ibu?

Jawab : Prosesnya itu dimulai dari laporan order penjualan barang dari konsumen yang dilaporkan langsung oleh bagian marketing ke pada staf fakturisasi, kemudian laporan tersebut dibawa kebagian gudang untuk dipersiapkan barang yang akan dikirim ke konsumen. Setelah selesai dan hasilnya telah disepakati oleh konsumen, maka konsumen akan diharuskan membayar angsuran pertama yang kemudian akan direkap oleh bagian gudang sedangkan uang muka/angsuran pertama dari pelanggan akan disetor langsung ke kasir. Setelah itu, kasir akan langsung membuatkan KMB (Kas Masuk Besar) kemudian di jurnal oleh staf GL. Laporan pengiriman barang

selanjutnya dikirim ke bagian stock control agar bisa direalisasi untuk mengurangi jumlah persediaan di gudang.

Selain mencatat kas atas angsuran dari pelanggan, kasir juga bertugas untuk mengontrol, melaporkan dan membayarkan biaya-biaya operasional perusahaan seperti biaya transportasi, biaya ATK dan percetakan, pembayaran pajak, serta pembayaran HB (harga barang) pembayaran atau kepada supplier. Selain itu juga kasir ditugaskan untuk membuat dokumen yang berkaitan dengan transaksi tersebut untuk kemudian di input ke buku jurnal oleh staf GL.

Khusus untuk pembayaran tagihan barang dari supplier, stock control bertugas menginput dokumen-dokumen mutasi dari gudang ke showroom, serta dokumen-dokumen dari supplier untuk kemudian dibuatkan SPB (Surat Penerimaan Barang) yang akan diinput sesuai dengan harga barang beserta rincian jumlah unit serta tipe barang yang akan dikirimkan ke supplier. Setelah sampai pada tanggal jatuh tempo, supplier akan mengirimkan surat tagihan pada perusahaan dan barang tersebut akan dibayarkan oleh kasir sesuai dengan harga barang yang dilaporkan oleh bagian stock control. Surat tagihan dari supplier tersebut akan dibuatkan BKA (Bank Keluar) oleh Kasir yang kemudian nilainya akan diinput kembali oleh staf GL.

3. Apa dan bagaimana peran serta Bapak/Ibu dalam proses penyusunan laporan keuangan ini?

Jawab : Karena staf accounting terdiri atas 4 orang, yaitu staf fakturisasi, kasir, GL, dan saya sendiri sebagai accounting & financial head bertugas mencocokkan, memeriksa, mengkoordinasi dan memantau pekerjaan seluruh staf accounting. Memantau jalannya pelaksanaan system dan prosedur bidang accounting agar sesuai dengan kebijakan perusahaan. Menyiapkan laporan terkait bidang accounting secara periodic/sesuai dengan kebutuhan yang terdiri dari laporan keuangan, proyeksi cashflow harian/bulanan/tahunan, proyeksi laba/rugi tahunan, aging schedule, serta memeriksa bahwa laporan keuangan yang dihasilkan telah seimbang antara jumlah passiva dan aktiva dan tidak ada jumlah yang selisih serta memastikan bahwa tidak ada kesalahan pencatatan atas data keuangan yang diinput.

4. Bagaimana jika dalam laporan keuangan menghasilkan selisih?

Jawab : Jika terjadi selisih, maka langkah pertama yang saya lakukan adalah menelusuri penyebab terjadinya selisih tersebut. Berdasarkan pengalaman, biasanya hal tersebut terjadi karena adanya kesalahan pencacatan/kesalahan penginputan. Misalnya, stock control menginput HB sebesar Rp. 3.000.000,- sedangkan tagihan dari supplier sebesar Rp. 3.500.000,- maka, secara otomatis jumlah saldo yang dihasilkan kurang, sedangkan normalnya lebih. Sebagai jalan keluar, perusahaan akan menginput selisih tersebut sebagai biaya dan sebaliknya jika HB yang diinput sebesar Rp. 3.500.000,- dan

tagihannya sebesar Rp. 3.000.000,- maka akan saya masukkan selisihnya kedalam koreksi laba/rugi.

5. Apakah didalam proses penyusunan laporan keuangan ini terdapat bentuk pengendalian guna menghindari terjadinya pemanipulasian data?

Jawab : Iya, kami harus selalu melakukan pemeriksaan rutin atas transaksi dan data-data yang telah diinput. Hal ini dilakukan untuk mengetahui dan memastikan bahwa segala sesuatunya telah tersistem dengan baik dan benar. Pemeriksaan kami lakukan dengan melakukan breafing setiap pagi setelah cek clock masuk dan sore setelah cek clock pulang kantor jika diperlukan dan setiap bulannya akan ada pemeriksaan rutin untuk keseluruhan pelaporan baik itu dari pimpinan cabang maupun pimpinan regional dan pusat.

6. Apakah Bapak/Ibu mengetahui praktik “*creative accounting*”?

Jawab : Tidak, saya baru mendengarnya sekarang.

7. Di dalam melakukan praktik akuntansi, perusahaan diberikan wewenang untuk menentukan metode apa saja yang paling sesuai untuk diterapkan. Bagaimana pendapat Bapak/Ibu dalam menanggapi pernyataan tersebut?

Jawab : saya sependapat dengan pernyataan tersebut, karena menurut saya yang paling tau detail mengenai perusahaan adalah isi dan orang-orang yang berkaitan langsung dengan perusahaan itu sendiri maka akan lebih sesuai jika perusahaan diberikan keleluasaan untuk bisa menentukan keputusan kebijakan apa yang harusnya diterapkan.

8. Bagian mana di perusahaan ini yang memiliki wewenang untuk menentukan kebijakan akuntansi yang akan diterapkan?

Jawab : Kebijakan tidak ditentukan oleh kantor cabang tapi ditentukan langsung oleh kantor pusat seperti ketentuan-ketentuan perusahaan, syarat-syarat pinjaman, dls.

9. Apakah yang menjadi tolak ukur bagi perusahaan dalam menentukan metode serta kebijakan yang akan diterapkan?

Jawab : Bisa jadi berangkat dari permasalahan terdahulu karena seperti yang adek tau pemilik perusahaan memiliki pemahaman dan pengalaman yang mumpuni di bidang ini, selain itu juga kebanyakan kebijakan yang diterapkan merupakan bentuk strategi perusahaan untuk dapat mencapai tujuan agar lebih berkembang dan maju dikemudian hari.

10. Apakah Bapak/Ibu mengetahui tentang *Accounting Positive Theory* (Teori Akuntansi Positif)?

Jawab : Tidak, saya juga baru dengar tentang itu.

11. *Accounting Positive Theory* (Teori Akuntansi Positif) merupakan teori yang digunakan untuk meramalkan, menjelaskan, dan memberikan penjelasan atas praktik akuntansi yang terjadi serta berusaha untuk mengungkap factor-faktor ekonomi dan ciri-ciri dari suatu unit usaha yang berkaitan dengan perilaku manajer dan pembuat laporan keuangan (Watts dan Zimmerman, 1986). Bagaimana pendapat Bapak/Ibu mengenai pernyataan tersebut?

Jawab : Saya rasa teori ini bisa saja digunakan sebagai pendekatan untuk membantu membuat pemecahan masalah keuangan yang biasanya terjadi dan dasar pengambilan keputusan serta kebijakan keuangan perusahaan.

12. Ditinjau dari jumlah omset yang dihasilkan perusahaan tiap bulannya, hal tersebut dapat menggambarkan kemampuan perusahaan dalam mengelolah modalnya. Apakah ada aktivitas/metode tertentu yang diterapkan perusahaan untuk dapat memaksimalkan jumlah laba yang dihasilkan tiap bulannya?

Jawab : Kami biasanya hanya berfokus pada tingkat penjualan karena kami dibatasi oleh target marketing yang harus dicapai tiap bulannya. Perusahaan akan berusaha untuk menghasilkan omset yang tinggi dan menekan biaya yang dikeluarkan. Dengan begitu, semakin besar omset yang dihasilkan perusahaan, maka laba yang diperoleh juga akan semakin tinggi.

13. Perolehan tingkat laba yang tinggi biasanya didasari atas tingginya target yang harus dicapai serta besarnya jumlah kompensasi yang diharapkan dari jumlah laba tersebut. Bagaimana pendapat Bapak/Ibu dalam menanggapi pernyataan tersebut?

Jawab : Seperti yang saya jelaskan tadi, alasan kenapa kami berusaha untuk meningkatkan jumlah omset perbulannya karena memang kami diikat oleh jumlah target yang harus dicapai.

14. Apakah perolehan laba di perusahaan ini tiap bulannya di motivasi oleh tingkat target yang harus dicapai atau jumlah bonus/kompensasi dari laba yang didapatkan?

Jawab : Saya rasa di motivasi oleh keduanya, tingkat target yang harus dicapai adalah harapan pemilik untuk bisa mendapatkan keuntungan sedangkan bonus/kompensasi adalah harapan karyawan atas kinerja yang dilakukan untuk bisa mencapai target. Jadi, keduanya harus seiring sejalan.

15. Ada kalanya juga, perusahaan berada di situasi dimana laba yang dihasilkan perusahaan pada bulan tertentu dengan jumlah yang cukup tinggi. Namun, hal tersebut diikuti oleh biaya operasional yang cukup besar pula sehingga dapat mengurangi laba. Kemudian untuk menjaga kestabilan laba, biasanya perusahaan melakukan pengalihan laba dari beberapa penjualan ini dan dicatat sebagai penjualan di bulan berikutnya atau beban bulan ini yang dialihkan kebulan berikutnya. Apakah perusahaan Bapak/Ibu pernah mengalami hal semacam ini?

Jawab : Tidak, karena selama ini Alhamdulillah perusahaan tetap konsisten dalam pencapaian target walaupun terjadi penurunan, sama sekali tidak berpengaruh besar terhadap keberlangsungan hidup perusahaan yang artinya penurunan tidak terjadi secara drastis.

16. Tindakan apa yang akan Bapak/Ibu ambil terkait penyelesaian masalah di atas?

Jawab : Untuk menjaga kestabilan laba, seperti yang sudah saya sebutkan sebelumnya perusahaan cukup melakukan penekanan atas jumlah biaya yang dikeluarkan.

17. Metode pencatatan apa yang diterapkan dalam laporan keuangan di perusahaan ini? Apakah *cash basis* atau *accrual basis*?

Jawab : Saya pikir *cash basis* karena bagian kasir baru akan mencatat transaksi ketika ada kas yang masuk atau dikeluarkan.

18. Standar apa yang menjadi dasar perusahaan dalam memilih dan menetapkan perlakuan serta metode akuntansi yang akan diterapkan?

Jawab : Yang menetapkan standar dan kebijakan yang digunakan di kantor cabang adalah kantor pusat, sehingga saya sama sekali tidak tahu dasar dalam penetapannya. Adapun ketentuan yang ditetapkan kantor pusat adalah sebagai berikut :

- 1) Net profit (laba bersih) ditentukan sebesar $>20\%$
- 2) Gross profit (laba kotor) ditentukan sebesar $> 50\%$
- 3) Collection ditentukan sebesar $93,5\%$
- 4) Tunggakan ditentukan sebesar $< 5\%$ untuk bisa mendapatkan bonus.

19. Apakah metode dan perlakuan akuntansi tersebut sudah sesuai dengan standar yang ditetapkan perusahaan dan Prinsip Akuntansi yang Berlaku Umum (PABU)?

Jawab : Saya sama sekali tidak tahu mengenai hal tersebut.

C. Pertanyaan untuk Staf Keuangan/Kasir.

1. Apakah Bapak/Ibu dapat menjelaskan profil serta tugas pokok dan fungsi Bapak/Ibu di perusahaan ini?

Jawab : Ibu Nur Afni selaku Cashier dari PT. Columbus Cabang Watampone.

2. Apa dan bagaimana peran serta Bapak/Ibu dalam proses penyusunan laporan keuangan ini?

Jawab : Saya bertanggung jawab atas aliran kas masuk dan kas keluar baik itu penerimaan angsuran dari pelanggan maupun pengeluaran atas biaya-biaya. Dalam proses penyusunan laporan keuangan saya bertugas mencatat dan mengkonfirmasi saldo bank untuk kemudian saya catat dalam buku saldo dan melaporkannya pada Accounting & Financial Head, menerima faktur tagihan dari supplier dan memeriksa kelengkapan datanya, membuat tanda terima atas faktur tagihan supplier, memeriksa kelengkapan dokumen, item, nama barang, dan harga barang pada faktur tagihan supplier, melakukan stempel dan mencantumkan tgl terima dan approval pada faktur tagihan yang telah diperiksa, menurunkan faktur tagihan supplier ke staf purchasing untuk di approval, memeriksa kembali faktur tagihan Supplier yang telah di approval oleh bagian purchasing dan menetapkan tanggal jatuh tempo sesuai termin.

3. Metode pencatatan apa yang diterapkan dalam laporan keuangan di perusahaan ini?

Jawab : Tidak ada metode tertentu yang diterapkan. Saya hanya berusaha untuk mengatur aliran kas masuk dan keluar yang dilakukan oleh perusahaan lalu melaporkannya dalam bentuk format sederhana seperti debet dan kredit.

4. *Cash basis* adalah proses pencatatan akuntansi dimana transaksi dicatat ketika ada kas masuk atau kas keluar. Sedangkan *accrual basis* merupakan proses

pencatatan akuntansi dimana transaksi dicatat pas saat waktu terjadinya meskipun belum ada kas masuk maupun kas keluar. Dari penjelasan tersebut, metode mana yang biasa Bapak/Ibu terapkan diperusahaan. Apakah *cash basis* atau *accrual basis*?

Jawab : Saya fikir mungkin *cash basis* karena transaksi baru akan saya catat ketika telah ada kas keluar dan kas masuk. Hal ini dilakukan untuk mencegah terjadinya kesalahan dalam pencatatan transaksi, sehingga tiap harinya saya akan mengecek transaksi yang akan mengakibatkan adanya kas masuk dan keluar sesuai jumlah yang tertera dalam bukti transaksi dan melaporkannya.

5. Bagaimana dengan proses pencatatan persediaannya? Apakah barang yang masuk pertama akan dikeluarkan pertama kali pula (fifo) atau sebaliknya barang yang masuk terakhir akan dikeluarkan pertama (lifo) ?

Jawab : Untuk persediaan, kami biasanya akan bergantung pada order konsumen. Barang-barang yang pertama kami ambil dari supplier akan kami pasang di showroom selebihnya akan disimpan di gudang jadi konsumen yang datang ke showroom bisa langsung memilih barang apa yang mereka perlukan. Jadi, mungkin lebih dominan ke barang yang masuk pertama akan dikeluarkan pertama kali pula.

6. Bagaimana perusahaan ini melaporkan pajak tiap tahunnya?

Jawab : Untuk pajak, pajak tiap tahunnya akan dibayarkan oleh supplier. Kami hanya diminta menyerahkan NPWP lalu kemudian pihak supplier akan mengirimkan bukti pembayaran lalu kemudian dilaporkan.



1 2 0 1 7 1 9 1 4 2 1 3 3 3 6

PEMERINTAH PROVINSI SULAWESI SELATAN
DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU
BIDANG PENYELENGGARAAN PELAYANAN PERIZINAN

Nomor : 13155/S.01P/P2T/08/2017
Lampiran :
Perihal : Izin Penelitian

Kepada Yth.
Bupati Bone

di-
Tempat

Berdasarkan surat Dekan Fak. Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Alauddin Makassar Nomor : 4903/EB.I/PP.00.9/2017 tanggal 29 Agustus 2017 perihal tersebut diatas, mahasiswa/peneliti dibawah ini:

Nama : **SUGI ASTUTI SUNUSI**
Nomor Pokok : 10800113039
Program Studi : Akuntansi
Pekerjaan/Lembaga : Mahasiswa(S1)
Alamat : Jl. Muh. Yasin Limpo No. 36 Samata, Sungguminasa-Gowa

Bermaksud untuk melakukan penelitian di daerah/kantor saudara dalam rangka penyusunan Skripsi, dengan judul :

" IMPLEMENTASI CREATIVE ACCOUNTING DALAM PELAPORAN KEUANGAN BERDASARKAN PERSPEKTIF AKUNTANSI POSITIF "

Yang akan dilaksanakan dari : Tgl. **30 Agustus s/d 30 Oktober 2017**

Sehubungan dengan hal tersebut diatas, pada prinsipnya kami *menyetujui* kegiatan dimaksud dengan ketentuan yang tertera di belakang surat izin penelitian.

Demikian Surat Keterangan ini diberikan agar dipergunakan sebagaimana mestinya.

Diterbitkan di Makassar
Pada tanggal : 29 Agustus 2017

A.n. GUBERNUR SULAWESI SELATAN
KEPALA DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU
PINTU PROVINSI SULAWESI SELATAN
Selaku Administrator Pelayanan Perizinan Terpadu

A. M. YAMIN, SE., MS.

Pangkat : Pembina Utama Madya
Nip : 19610513 199002 1 002

Tembusan Yth
1. Dekan Fak. Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Alauddin Makassar di Makassar;
2. *Portinggal*.

SIMAP PTSP 30-08-2017



Jl. Bougenville No.5 Telp. (0411) 441077 Fax. (0411) 448936
Website : <http://p2tbkpmmd.sulselprov.go.id> Email : p2t_provsulsel@yahoo.com
Makassar 90222





KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) ALAUDDIN MAKASSAR
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM

Kampus I : Jl. Sultan Alauddin No. 63 Makassar (0411) 864928 Fax 864923
Kampus II : Jl. H. M. Yasin Limpo No. 36 Samata Sungguminasa – Gowa Tlp. 841879 Fax 8221400

Nomor : 4903/EB.I/PP.00.9/2017

Samata, 29 Agustus 2017

Lamp : -

Perihal : *Permohonan Izin Penelitian*

Kepada,

**Yth. Kepala UPT P2T BKPM
Sulawesi Selatan**

Di –

Tempat

Assalamu Alaikum Wr. Wb

Dengan hormat disampaikan bahwa Mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Alauddin Makassar yang tersebut namanya dibawah ini;

Nama : **Sugi Astuti Sunusi**
NIM : 10800113039
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis Islam
Jurusan : Akuntansi
Semester : IX (Sembilan)
Alamat : BTN Dewi Kumala Sari Blok AC 20/11

Bernaksud melakukan penelitian dalam rangka penyusunan skripsi sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana. Adapun judul skripsinya “ **Implementasi Creative Accounting dalam Pelaporan Keuangan Berdasarkan Perspektif Akuntansi Positif**”

Dengan Dosen pembimbing:

1. **Jaharuddin M, SE., M.Si.**
2. **Puspita Hardianti Anwar, SE.,M.Si.,Ak.,CA.,CPAI**

Untuk maksud tersebut kami mengharapkan kiranya kepada mahasiswa yang bersangkutan dapat diberi izin melakukan penelitian di PT. Colombus, Cabang Watampone.

Demikian harapan kami dan Terima Kasih.

Wassalam
Dekan

Prof. Dr. H. Ambo Asse, M.Ag.
NIP. 19581022 198703 1 002

Tembusan :

1. Rektor UIN Alauddin Makassar di Samata Gowa
2. Mahasiswa yang bersangkutan
3. Arsip

**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI ALAUDDIN MAKASSAR
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM**

Kampus I : Jl. Sultan Alauddin No. 63 Makassar ☎ (0411) 864924, Fax. 864923
Kampus II : Jl. H.M. Yasin Limpo Romang polong – Gowa . ☎ 424835, Fax424836

Nomor : *EB.01/PP.00.9/2017*
Lampiran : -
Hal : **Undangan Seminar Proposal**
A.n. Sugi Astuti Sunusi/10800113039

Samata , *19*... September 2017

Kepada Yth

1. **Jamaluddin M., SE., M. Si**
2. **Puspita H Anwar., SE., AK., CA., M. Si., CPAI**

Di


Tempat

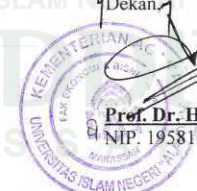
Assalamu Alaikum Wr - Wb

Bersama ini kami mengundang bapak, untuk menghadiri seminar dan melaksanakan serta bertindak selaku pembimbing pada seminar proposal, yang insya Allah akan dilaksanakan pada :

Hari / Tanggal : Rabu / 20 September 2017
Jam : 08.00 – 12.00 (Wita)
Judul Skripsi : Implementasi kreatif accounting dalam pelaporan keuangan berdasarkan perspektif akuntansi posistif
Tempat : Ruang Seminar (Lt. 207)

Atas segala perhatian dan kehadirannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalam
Dekan,

Prof. Dr. H. Ambo Asse, M. Ag.
NIP. 195810221987031002



Catatan :

1. *SK Pembimbing Draft Skripsi Terlampir*
2. *Pembimbing diharapkan hadir*



KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
UIN ALAUDDIN MAKASSAR
NOMOR : 1297 TAHUN 2017

TENTANG

PEMBIMBING/PEMBANTU PEMBIMBING DALAM PENELITIAN DAN PENYUSUNAN SKRIPSI MAHASISWA
JURUSAN Akuntansi FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM UIN ALAUDDIN MAKASSAR

DEKAN FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM UIN ALAUDDIN MAKASSAR

- Membaca : Surat Permohonan Mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Alauddin Makassar, Nama **Sugi Astuti Sunusi**, Nim: **10800113039** tertanggal **24 Agustus 2017** untuk mendapatkan Pembimbing Skripsi dengan Judul: "**Implementasi Creative Accounting dalam pelaporan Keuangan Berdasarkan Perspektif Akuntansi Positif**"
- Menimbang : a. Bahwa untuk membantu penelitian dan penyusunan skripsi mahasiswa tersebut, dipandang perlu untuk menetapkan pembimbing/pembantu pembimbing penyusunan skripsi mahasiswa tersebut diatas
b. Bahwa mereka yang ditetapkan dalam surat keputusan ini dipandang cakap dan memenuhi syarat untuk diserahkan tugas sebagai pembimbing/pembantu pembimbing penyusunan skripsi mahasiswa tersebut diatas.
- Mengingat : 1. Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Undang-undang No. 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi;
3. Peraturan Pemerintah Nomor 12 Tahun 2010 yang disempurnakan dengan Peraturan Pemerintah No. 66 Tahun 2010;
4. Keputusan Presiden Nomor 57 Tahun 2005 tentang Perubahan Institut Agama Islam Negeri Alauddin menjadi Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar;
5. Keputusan Menteri Agama RI Nomor 2 Tahun 2006 tentang Mekanisme Pelaksanaan Pembayaran atas Bahan Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara di Lingkungan Kementerian Agama;
6. Peraturan Menteri Agama RI. No. 25 Tahun 2013 dan Peraturan Menteri Agama R.I. No 85 Tahun 2013 Jo tentang Organisasi dan Tata Kerja UIN Alauddin Makassar;
7. Keputusan Menteri Agama RI. Nomor 93 Tahun 2007 tentang Statuta UIN Alauddin Makassar;

MEMUTUSKAN

- Pertama : Mengangkat/ Menunjuk saudara :
1. **Jamaluddin M., SE., M.Si.**, Sebagai Pembimbing Pertama.
2. **Puspita Hardianti Anwar, SE., MA.**, Sebagai Pembimbing Kedua.
- Kedua : Tugas Pembimbing/ Pembantu Pembimbing dalam penelitian dan penyusunan skripsi mahasiswa adalah memeriksa draft skripsi dan naskah skripsi, memberi bimbingan, petunjuk-petunjuk, perbaikan mengenai materi, metode, bahasa dan kemampuan menguasai masalah,
- Ketiga : Segala biaya yang timbul akibat dikeluarkannya surat keputusan ini dibebankan kepada Anggaran Belanja Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Alauddin Makassar
- Keempat : Surat Keputusan ini mulai berlaku sejak tanggal ditetapkan dan apabila dikemudian hari terdapat kekeliruan didalamnya akan diperbaiki sebagaimana mestinya
- Kelima : Surat Keputusan ini disampaikan kepada masing-masing yang bersangkutan untuk diketahui dan dilaksanakan dengan penuh tanggungjawab.



: Samata-Gowa
: 28 Agustus 2017



**KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
UIN ALAUDDIN MAKASSAR
NOMOR : 1465 TAHUN 2017**

TENTANG

**PANITIA DAN TIM PENGUJI KOMPREHENSIF
JURUSAN AKUNTANSI FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM**

DEKAN FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM UIN ALAUDDIN MAKASSAR

- Membaca : Surat permohonan Ujian Komprehensif Sugi Astuti Sunusi : NIM: 10800113039
- Menimbang : Bahwa untuk pelaksanaan dan kelancaran ujian komprehensif perlu dibentuk Panitia dan Tim Penguji
- Mengingat :
1. Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
 2. Undang-undang No. 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi;
 3. Peraturan Pemerintah Nomor 12 Tahun 2010 yang disempurnakan dengan Peraturan Pemerintah No. 66 Tahun 2010;
 4. Keputusan Presiden Nomor 57 Tahun 2005 tentang Perubahan Institut Agama Islam Negeri Alauddin menjadi Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar;
 5. Keputusan Menteri Agama RI Nomor 2 Tahun 2006 tentang Mekanisme Pelaksanaan Pembayaran atas Bahan Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara di Lingkungan Kementerian Agama;
 6. Peraturan Menteri Agama RI. No. 25 Tahun 2013 dan Peraturan Menteri Agama RI. No 85 Tahun 2013 tentang Organisasi dan Tata Kerja UIN Alauddin Makassar;
 7. Keputusan Menteri Agama RI. Nomor 93 Tahun 2007 tentang Statuta UIN Alauddin Makassar;

MEMUTUSKAN

- Menetapkan :
1. Membentuk Panitia dan Tim Penguji Komprehensif, Jurusan **AKUNTANSI** Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Alauddin Makassar dengan komposisi:

Ketua	: Prof. Dr. H. Muslimin Kara, M.Ag.
Sekretaris	: Nurmiah Muin, S.IP., MM.
Penguji Dirasah Islamiyah	: Drs. Thamrin Logawali, MH
Penguji Akuntansi Keuangan	: Memen Suwandi, SE., M.Si.
Penguji Auditing	: Lince Bulutoding, SE., M.Si., Ak.
Pelaksana	: Arnidar Hamid, SE.
 2. Panitia bertugas melaksanakan ujian
 3. Biaya pelaksanaan ujian dibebankan kepada anggaran Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Alauddin Makassar.
 4. Panitia dianggap bubar setelah menyelesaikan tugasnya.
 5. Apabila dikemudian hari ternyata terdapat kekeliruan dalam surat keputusan ini akan diubah dan diperbaiki sebagaimana mestinya.

Surat keputusan ini disampaikan kepada yang bersangkutan untuk diketahui dan dilaksanakan dengan penuh rasa tanggung jawab.

Ditetapkan di : Samata-Gowa
Pada tanggal : 03 Oktober 2017
Dekan,

Prof. Dr. H. Ambo Asse, M.Ag.
NIP. 19681022 198703 1 002

Tembusan :

1. Rektor UIN Alauddin Makassar di Samata-Gowa
2. Para Dekan dalam Lingkup UIN Alauddin Makassar di Makassar
3. Arsip



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) ALAUDDIN MAKASSAR
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
Kampus I : Jl. Slt. Alauddin No. 63 Makassar Tlp. (0411) 864928 Fax 864923
Kampus II : Jl. H. M. Yasin Limpo No. 36 Samata – Gowa Tlp. 841879 Fax.8221400

Nomor : 575 /EB.1/PP.00.9/02/2018
Sifat : Penting
Lamp : -
Hal : Undangan Seminar Hasil

Samata, 6 Februari 2018

Kepada Yth
Bapak/Ibu Penguji dan Pembimbing
Di-
Makassar

Assalamu Alaikum Wr. Wb.

Dengan hormat, kami mengundang Bapak/Ibu untuk menghadiri Seminar Hasil Penelitian Mahasiswa:

Nama : Sugi Astuti Sunusi
NIM : 10800113039
Jurusan : AKUNTANSI
Judul Skripsi : Implementasi Creatif Accounting dalam Pelaporan Keuangan berdasarkan Perspektif Akuntansi Positif

Yang Insya Allah akan dilaksanakan pada :

Hari/Tanggal : Rabu, 14 Februari 2018
Waktu : 09.00 - 16.00 WITA
Tempat : Ruang Seminar

Demikian atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Dekan,

Prof. Dr. H. Ambo Asse, M.Ag.
NIP. 19581022 198703 1 002

UNIVERSITAS ISLAM
ALAUDDIN
MAKASSAR



KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM UIN ALAUDDIN MAKASSAR
NOMOR : 0170 TAHUN 2018

TENTANG

PANITIA DAN TIM PENGUJI SEMINAR HASIL PENELITIAN DAN PENYUSUNAN SKRIPSI MAHASISWA
A.n.Sugi Astuti Sunusi, NIM : 10800113039
JURUSAN AKUNTANSI FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM UIN ALAUDDIN MAKASSAR

DEKAN FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM UIN ALAUDDIN MAKASSAR

- Membaca : Surat Permohonan Mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Alauddin Makassar, Nama : Sugi Astuti Sunusi, NIM : 10800113039, tertanggal 01 Februari 2018 untuk melaksanakan seminar hasil.
- Menimbang : Bahwa untuk pelaksanaan dan kelancaran seminar draft/hasil, perlu dibentuk panitia dan tim penguji seminar hasil dan penyusunan skripsi
- Mengingat : 1. Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Undang-undang No. 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi;
3. Peraturan Pemerintah Nomor 12 Tahun 2010 yang disempurnakan dengan Peraturan Pemerintah No. 66 Tahun 2010;
4. Keputusan Presiden Nomor 57 Tahun 2005 tentang Perubahan Institut Agama Islam Negeri Alauddin menjadi Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar;
5. Keputusan Menteri Agama RI Nomor 2 Tahun 2006 tentang Mekanisme Pelaksanaan Pembayaran atas Bahan Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara di Lingkungan Kementerian Agama;
6. Peraturan Menteri Agama RI. No. 25 Tahun 2013 dan Peraturan Menteri Agama R.I. No 85 Tahun 2013 tentang Organisasi dan Tata Kerja UIN Alauddin Makassar;
7. Keputusan Menteri Agama RI. Nomor 93 Tahun 2007 tentang Statuta UIN Alauddin Makassar;

MEMUTUSKAN

- Menetapkan
Pertama : Membentuk Panitia dan Tim Penguji Seminar hasil, Jurusan **AKUNTANSI** Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Alauddin Makassar dengan komposisi :

Ketua : Prof. Dr. H. Ambo Asse, M.Ag.
Sekertaris : Dr. H. Abd. Wahab, SE., M.Si.
Pembimbing I : Jamaluddin M., SE., M.Si.
Pembimbing II : Puspita H. Anwar, SE., Ak., CA., M.Si., M.Si., CPAI.
Penguji I : Prof. Dr. H. Muslimin Kara, M.Ag.
Penguji II : Dr. Murtadi Awaluddin, M.Si.
Pelaksana : Fakhrunnisa Thamrin, SE.

1. Panitia bertugas melaksanakan seminar hasil, memberi bimbingan, petunjuk-petunjuk, perbaikan mengenai materi, metode, bahasa dan dan kemampuan menguasai masalah penyusunan skripsi
2. Biaya pelaksanaan seminar hasil penelitian dibebankan kepada anggaran Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Alauddin Makassar
3. Apabila dikemudian hari ternyata terdapat kekeliruan dalam surat keputusan ini akan diubah dan diperbaiki sebagaimana mestinya

- Kedua : 1. Panitia bertugas melaksanakan seminar hasil, memberi bimbingan, petunjuk-petunjuk, perbaikan mengenai materi, metode, bahasa
- Surat Keputusan ini disampaikan kepada yang bersangkutan untuk diketahui dan dilaksanakan dengan penuh tanggungjawab.

Ditetapkan di : Samata-Gowa
Pada tanggal : 02 Februari 2018
Dekan,

Prof. Dr. H. Ambo Asse, M.Ag.
NIP. 19581022 198703 1 002

Tembusan :

1. Rektor UIN Alauddin Makassar di Samata-Gowa
2. Para Jurusan di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam
3. Arsip



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) ALAUDDIN MAKASSAR
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
Kampus I : Jl. Slt. Alauddin No. 63 Makassar Tlp. (0411) 864928 Fax 864923
Kampus II : Jl. H. M. Yasin Limpo No. 36 Samata Sungguminasa – Gowa Tlp. 841879 Fax 8221400

Nomor : 7082/EB.1/PP.00.9/3/2018
Sifat : Penting
Lamp : -
Hal : Undangan Ujian Munaqasyah

Samata, 01 Maret 2018

Kepada Yth

Bapak/Ibu Penguji dan Pembimbing
Di-

Makassar

Assalamu Alaikum Wr. Wb.

Dengan hormat, kami mengundang Bapak/Ibu untuk menghadiri Ujian
Munaqasyah Mahasiswa:

Nama : Sugi Astuti Sunusi
NIM : 10800113039
Jurusan : AKUNTANSI
Judul Skripsi : "Evaluasi Creatif Accounting dalam Pelaporan Keuangan
berdasarkan perspektif Akuntansi Positif"

Yang Insya Allah akan dilaksanakan pada :

Hari/Tanggal : Selasa, 06 Maret 2018
Waktu : 09.00-16.00 Wita
Tempat : Ruang Seminar

Demikian atas perhatiannya kami diucapkan terima kasih.

Wassalam
Dekan,

Prof. Dr. H. Ambo Asse, M.Ag.
NIP. 19581022 198703 1 002

UNIVERSITAS
ALAUDDIN
MAKASSAR



KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
UIN ALAUDDIN MAKASSAR
NOMOR : 0469 TAHUN 2018

TENTANG

PANITIA DAN TIM PENGUJI MUNAQASYAH
JURUSAN AKUNTANSI FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM

DEKAN FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM UIN ALAUDDIN MAKASSAR

- Membaca : Surat permohonan : Sugi Astuti Sunusi
NIM : 10800113039
Tanggal : 28 Februari 2018
Mahasiswa Jurusan : AKUNTANSI
Untuk Ujian Skripsi/ Munaqasyah yang berjudul "Evaluasi Creatif Accounting dalam Pelaporan Keuangan berdasarkan perspektif Akuntansi Positif"
- Menimbang : 1. Bahwa saudara tersebut diatas telah memenuhi persyaratan Ujian Skripsi/ Munaqasyah
2. Bahwa untuk pelaksanaan dan kelancaran ujian/ Munaqasyah perlu dibentuk panitia ujian.
- Mengingat : 1. Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Peraturan Pemerintah Nomor 60 Tahun 1999 tentang Pendidikan Tinggi;
3. Keputusan Presiden Nomor 57 Tahun 2005 tentang Perubahan IAIN Alauddin menjadi UIN Alauddin Makassar;
4. Keputusan Menteri Agama RI Nomor 2 Tahun 2006 tentang Mekanisme Pelaksanaan Pembayaran atas Bahan Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara di Lingkungan Kementerian Agama;
5. Keputusan Menteri Agama RI. No. 5 Tahun 2006 tentang Organisasi dan Tata Kerja UIN Alauddin Makassar
6. Keputusan Menteri Agama RI. Nomor 93 Tahun 2007 tentang Statuta UIN Alauddin Makassar;
7. Keputusan Menteri Keuangan No.330/05/2008 tentang penetapan UIN Alauddin Makassar pada Departemen Agama sebagai Instansi Pemerintah yang menerapkan pengelolaan Badan Layanan Umum (BLU).
8. Surat Keputusan Rektor UIN Alauddin Nomor 241 B Tahun 2010 Tentang Pedoman Edukasi UIN Alauddin;

MEMUTUSKAN

- Menetapkan : 1. Membentuk Panitia Ujian Skripsi/ Munaqasyah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Alauddin Makassar dengan komposisi :

Ketua : Prof. Dr. H. Ambo Asse, M.Ag.
Sekretaris : Dr. H. Abd. Wahab, SE., M.Si.
Penguji I : Prof. Dr. H. Muslimin Kara, M.Ag.
Penguji II : Dr. Murtadi Awaluddin, M.Si.
Pembimbing I : Jamaluddin M., SE., M.Si.
Pembimbing II : Puspita H. Anwar, SE., Ak., CA., M.Si., M.Si., CPAI.
Pelaksana : Fakhrunnisa Thamrin, SE.

2. Panitia bertugas melaksanakan ujian Skripsi/Munaqasyah bagi saudara yang namanya tersebut diatas.
3. Biaya pelaksanaan ujian dibebankan kepada anggaran Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Alauddin Makassar.
4. Apabila dikemudian hari ternyata terdapat kekeliruan dalam surat keputusan ini akan diubah dan diperbaiki sebagaimana mestinya.

Keputusan ini disampaikan kepada yang bersangkutan untuk diketahui dan dilaksanakan dengan penuh rasa tanggung jawab.

Ditetapkan di : Samata-Gowa
Pada tanggal : 28 Februari 2018

Dekan,



Prof. Dr. H. Ambo Asse, M.Ag.
NIP. 19581022 198703 1 002



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) ALAUDDIN MAKASSAR
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
JURUSAN AKUNTANSI

Kampus I Jl. Sultan Alauddin No. 63 Tlp. (0411) 868720 Fax 864923
Kampus II Jl. H. M. Yasin Limpo No. 36 Romang Polong - Gowa Tlp. 1500363, (0411) 841879, Fax 8221400

Hal : PERMOHONAN SEMINAR PROPOSAL

Makassar,

September 2017

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam
UIN Alauddin Makassar

Assalamu Alaikum Wr. Wb

Yang bertanda tangan dibawah ini, mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Alauddin Makassar :

Nama : Sugi Astuti Sunusi
NIM : 10800113039
Semester : IX (SEMBILAN)
Jurusan : Akuntansi
Judul Skripsi : Implementasi kreatif accounting dalam pelaporan keuangan berdasarkan perspektif akuntansi posistif

Demikian Permohonan kami, atas perhatian Bapak kami ucapkan terima kasih.

Wassalam

Mengetahui
Ketua Jurusan

Jamaluddin M. SE., M.Si.
NIP. 14770611 700001 1 012

Yang Bermohon

Sugi Astuti Sunusi
NIM. 10800113039

Disposisi:

Seminar Proposal tersebut dilaksanakan sebagai berikut :

1. Tim :
Ketua :
Sekertaris :
Pembimbing I : Jamaluddin M. SE., M.Si.
Pembimbing II : Puspita H. Anwar., SE., AK., CA., M.Si., CPAI
Penguji I :
Penguji II :
Pelaksana :
2. Tempat : Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam
Hari/Tanggal/Jam :

Makassar, 10 'September 2017

a.n. Dekan,
Kasubag Akademik

Nurmiah Muin, S. IP, MM
NIP. 19660526 199403 2 004



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) ALAUDDIN MAKASSAR
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
JURUSAN AKUNTANSI

Kampus I Jl. Sultan Alauddin No. 63 Tlp. (0411) 868720 Fax 864923
Kampus II Jl. H. M. Yasin Limpo No. 36 Romang Polong – Gowa Tlp. 1500363, (0411) 841879, Fax 8221400

Hal : PERMOHONAN UJIAN KOMPREN

Makassar, September 2017

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam
UIN Alauddin Makassar

Assalamu Alaikum Wr.Wb

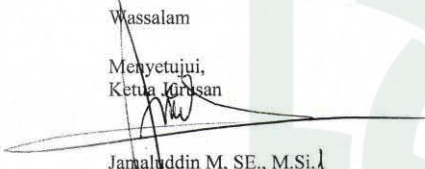
Yang bertanda tangan dibawah ini, mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Alauddin Makassar :

Nama : Sugi Astuti Sunusi
NIM : 10800113039
Semester : IX (SEMBILAN)
Jurusan : Akuntansi
Judul Skripsi : Implementasi kreatif accounting dalam pelaporan keuangan berdasarkan perspektif akuntansi posistif


Demikian Permohonan kami, atas perhatian Bapak kami ucapkan terima kasih.

Wassalam

Menyetujui,
Ketua Jurusan


Jamaluddin M. SE., M.Si.
NIP. 19720611 200801 1 013

Yang Bermohon


Sugi Astuti Sunusi
NIM. 10800113039

Disposisi:

Ujian Kompren tersebut dilaksanakan sebagai berikut :

1. Tim :
 - Ketua :
 - Sekretaris :
 - Pembimbing I : Jamaluddin M, SE., M.Si.
 - Pembimbing II : Puspita H. Anwar., SE., AK., CA., M.Si., CPAI
 - Penguji I :
 - Penguji II :
 - Pelaksana :
2. Tempat : Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam
- Hari/Tanggal/Jam :

Makassar, 22 September 2017

a.n. Dekan,
Kasubag Akademik



Nurmiah Muin, S. IP, MM
NIP. 19660526 199403 2 004



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) ALAUDDIN MAKASSAR
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
JURUSAN AKUNTANSI

Kampus I Jl. Sultan Alauddin No. 63 Tlp. (0411) 868720 Fax 864923
Kampus II Jl. H. M. Yasin Limpo No. 36 Romang Polong – Gowa Tlp. 1500363, (0411) 841879, Fax 8221400

Hal : PERMOHONAN SEMINAR HASIL

Makassar, Januari 2018

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam
UIN Alauddin Makassar

Assalamu Alaikum Wr.Wb

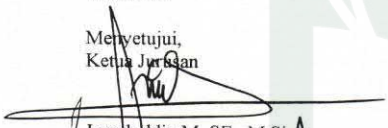
Yang bertanda tangan dibawah ini, mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Alauddin Makassar :

Nama : Sugi Astuti Sunusi
NIM : 10800113039
Semester : IX (SEMBILAN)
Jurusan : Akuntansi
Judul Skripsi : Implementasi kreatif accounting dalam pelaporan keuangan berdasarkan perspektif akuntansi positif

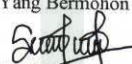
Demikian Permohonan kami, atas perhatian Bapak kami ucapkan terima kasih.

Wassalam

Menyetujui,
Ketua Jurusan


Jamaluddin M. SE., M.Si.
NIP. 19720611 200801 1 013

Yang Bermohon


Sugi Astuti Sunusi
NIM. 10800113039

Disposisi:

Seminar Hasil tersebut dilaksanakan sebagai berikut :

1. Tim
 - Ketua : :
 - Sekretaris : :
 - Pembimbing I : Jamaluddin M, SE., M.Si.
 - Pembimbing II : Puspita H. Anwar., SE., AK., CA., M.Si., CPAI
 - Penguji I : :
 - Penguji II : :
 - Pelaksana : :
2. Tempat : Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam
- Hari/Tanggal/Jam : :

Makassar, 30, Januari 2018

a.n. Dekan,
Kasubag Akademik



Nurmiah Muin, S. IP, MM
NIP. 19660526 199403 2 004



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) ALAUDDIN MAKASSAR
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
JURUSAN AKUNTANSI

Kampus I Jl. Sultan Alauddin No. 63 Tlp. (0411) 868720 Fax 864923
Kampus II Jl. H. M. Yasin Limpo No. 36 Romang Polong – Gowa Tlp. 1500363, (0411) 841879, Fax 8221400

Hal : PERMOHONAN UJIAN MUNAQASYAH

Makassar, 23 Februari 2018

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam
UIN Alauddin Makassar

Assalamu Alaikum Wr.Wb


Yang bertanda tangan dibawah ini, mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Alauddin Makassar :

Nama : Sugi Astuti Sunusi
NIM : 10800113039
Semester : IX (SEMBILAN)
Jurusan : Akuntansi
Judul Skripsi : Evaluasi kreatif accounting dalam pelaporan keuangan berdasarkan perspektif Akuntansi posistif

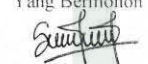
Demikian Permohonan kami, atas perhatian Bapak kami ucapkan terima kasih.

Wassalam

Mengetahui,
Ketua Jurusan


Jamaluddin M. SE., M.Si.
NIP. 19720611 200801 1 013

Yang Bermohon


Sugi Astuti Sunusi
NIM. 10800113039

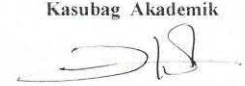
Disposisi:

Ujian Munaqasyah tersebut dilaksanakan sebagai berikut :

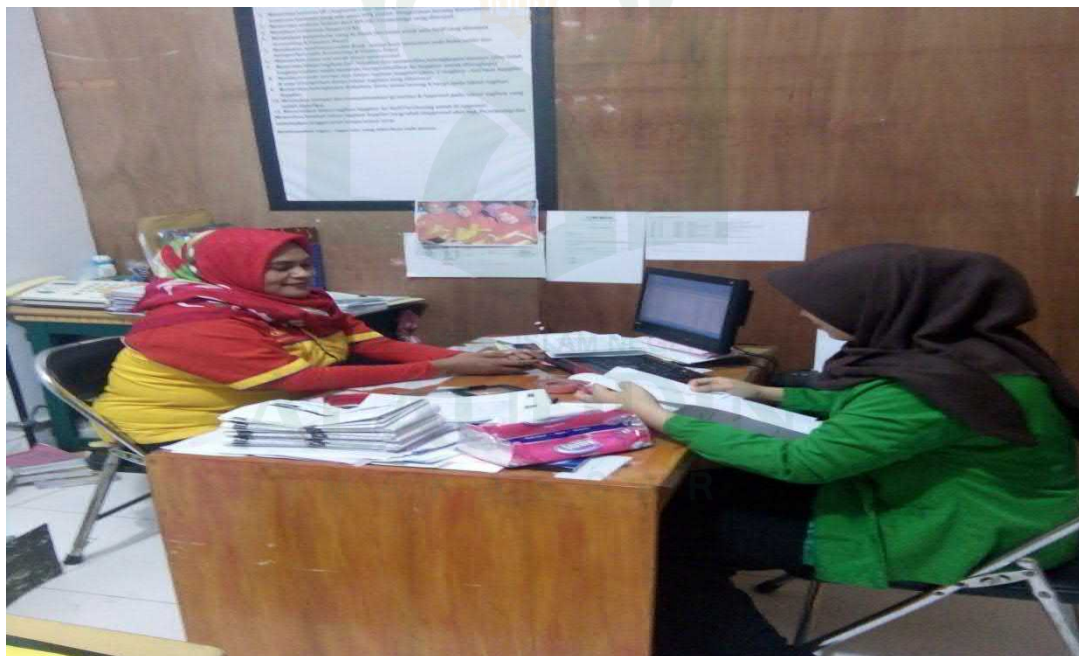
1. Tim :
 - Ketua :
 - Sekretaris :
 - Pembimbing I : Jamaluddin M, SE., M.Si.
 - Pembimbing II : Puspita H. Anwar., SE., AK., CA., M.Si., CPAI
 - Penguji I : Prof. Dr. Muslimin Kara, M. Ag
 - Penguji II : Dr. Murtiadi Awaluddin, SE.,M. Si
 - Pelaksana :
2. Tempat : Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam
- Hari/Tanggal/Jam :

Makassar, 23 Februari 2018

a.n. Dekan,
Kasubag Akademik


Nurmiah Muin, S. IP, MM
NIP. 19660526 199403 2 004

LAMPIRAN FOTO



Gambar 1 & 2 : Proses wawancara dengan staf accounting and financial PT. Columbus cabang Watampone.



Gambar 3 : PT. Columbus cabang Watampone tampak dari depan



Gambar 4 : Breafing Staf Collection



Gambar 5 : Breafing staf marketing



Gambar 6 : Kegiatan pameran yang diadakan oleh PT. Columbus

Gambar 7 : Laporan Keuangan (L/R dan Neraca)

Laporan Laba Rugi		0201
Cabang :		
Periode : September 2013		
KETERANGAN	Rp.	%
PENJUALAN		
Penjualan Tunai Barang Baru	2,150,000.00	100.00
Penjualan Tunai Barang Tarikan	2,900,000.00	100.00
Penjualan Sewa Beli Barang Baru	1,880,103,000.00	102.19
Penjualan Sewa Beli Barang Tarikan		
TOTAL PENJUALAN	1,885,153,000.00	102.19
RETUR		
Retur Penjualan Tunai Brg Baru		
Retur Penjualan Tunai Brg Tarikan		
Retur Penj Sewa Beli Brg Baru	41,220,000.00	2.19
Retur Penj Sewa Beli Brg Tarikan		
TOTAL RETUR	(41,220,000.00)	(2.19)
PENJUALAN BERSIH	1,843,933,000.00	100.00
HARGA POKOK		
HPP Tunai Barang Baru	1,900,000.00	88.37
HPP Tunai Barang Tarikan	4,394,316.54	151.53
HPP Sewa Beli Barang Baru	910,080,038.10	49.49
HPP Sewa Beli Barang Tarikan		
TOTAL HARGA POKOK	(916,374,354.64)	(49.70)
LABA KOTOR		
LABA KOTOR Tunai Barang Baru	250,000.00	11.63
LABA KOTOR Tunai Barang Tarikan	(1,494,316.54)	(51.53)
LABA KOTOR Sewa Beli Barang Bar	928,802,961.90	50.51
LABA KOTOR Sewa Beli Barang Tari		
TOTAL LABA KOTOR	927,558,645.36	50.30
BEBAN USAHA		
PENDAPATAN LAIN-LAIN		
	(585,644,103.39)	(31.76)
	6,616,908.03	0.36
LABA SBL PAJAK & POS LB	348,531,450.00	18.90
Pos Luar Biasa		
Rugi Penjualan Aktiva		
Pajak Pertambahan Nilai		
Pajak Penghasilan Psl 21		
Pajak Penghasilan Psl 23		
Pajak Penghasilan Psl 25		
LABA/RUGI BERSIH SESUDAH PAJAK	348,531,450.00	18.90

N E R A C A		0101
Per : 30 September 2013		
AKTIVA		PASSIVA
AKTIVA LANCAR		HUTANG LANCAR
Kas Besar		HUTANG DAGANG
Kas Operasi	20,000,000.00	2,081,289,418.72
BANK	291,769,430.06	UANG MUKA DARI PELANGGAN
SURAT BERHARGA		1,568,000.00
PIUTANG USAHA		BIAYA YANG MASIH HARUS DIBAYAR
Piutang Dagang Sewa Beli	18,486,981,500.00	141,629,500.00
Cadangan Piutang Ragu-Ragu	(7,666,774,119.00)	PENYAHAN JANGKA PENDEK
Selisih Pengakuan Piutang SB		PIMJ JK PAKU YG AKAN JATUH TEMPO
Persd Brg Baru	2,041,259,338.17	HUTANG PAJAK
Persd Brg Yg Sedang Direparasi		HUTANG KEPADA UNIT BISNIS LAIN
Persd Brg Tarikan	652,182,843.02	HUTANG LEASING
Persd Brg Sita	70,936,895.81	
Persd Brg Promosi		JUMLAH HUTANG LANCAR
Persd Dead Stock & Rusak		2,434,016,818.72
Persd Brg Tukar Tambah		HUTANG JANGKA PANJANG
Selisih Pengakuan Persediaan		INVESTASI HOLDING
PIUTANG AFILIASI		HUTANG JANGKA PANJANG LAINNYA
BIAYA YANG DIBAYAR DIMUKA	377,578,952.50	400,000,000.00
AKTIVA LANCAR LAINNYA		JUMLAH HUTANG JANGKA PANJANG
JUMLAH AKTIVA LANCAR	14,273,934,840.56	400,000,000.00
INVESTASI JANGKA PANJANG		HUTANG LAIN-LAIN
SAHAM PENYERTAAN PERUSAHAAN LAIN		KEWAJIBAN LAINNYA
OBLIGASI		AYAT SILANG
JUMLAH INVESTASI JANGKA PANJANG		JUMLAH HUTANG LAIN-LAIN
AKTIVA TETAP		MODAL USAHA
BANGUNAN		MODAL
Ak Penyusutan Bangunan	(0.00)	500,000,000.00
PELENGKAPAN BANGUNAN	(63,860,000.00)	CADANGAN
Ak Penyusutan Perlengkapan Bangunan	(1,387,251,000.00)	LABA DITAHAN TAHUN-TAHUN LALU
KENDARAAN	(1,115,632,944.45)	5,161,851,422.88
Ak Penyusutan Kendaraan	(396,182,825.28)	LABA DITAHAN 1 TAHUN SEBELUMNYA
PERALATAN KANTOR DAN PERABOTAN	(385,301,462.95)	3,194,492,909.35
Ak Penyusutan Peralatan Kantor	(62,509,707.19)	LABA Tahun Berjalan s/d Bulan Lalu
INVENTARIS MESS	(61,222,207.19)	2,680,216,278.09
Ak Penyusutan Inventaris Mess		LABA Bulan Berjalan Pd Tahun Berjin
JUMLAH AKTIVA TETAP	283,786,917.88	348,531,450.00
AKTIVA LAIN-LAIN		KOREKSI RUGI LABA TAHUN LALU
PIUTANG ANTAR UNIT BISNIS	124,153,500.00	492,199.08
AKTIVA TIDAK BERUMJUD		KOREKSI RUGI LABA TAHUN BERJALAN
PINJAHAN KARYAWAN	9,000,000.00	
PIUTANG KEPADA PRMERGANG SAHAM		JUMLAH MODAL USAHA
BIAYA PRA OPERASI		11,885,584,259.40
BEBAN YANG DITANGGUNAKAN	28,725,819.68	
AKTIVA LAINNYA		
JUMLAH AKTIVA LAIN-LAIN	161,879,319.68	
JUMLAH SELURUH AKTIVA :	14,719,601,078.12	JUMLAH SELURUH PASIVA + MODAL :
		14,719,601,078.12

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Penulis yang memiliki nama lengkap Sugi Astuti Sunusi atau yang akrab dipanggil Sugi ini, lahir di Ujung Pandang pada tanggal 31 Agustus 1995. Penulis merupakan sulung dari tiga bersaudara serta buah hati dari pasangan Almarhum Bapak Sunusi A.Md. dan Ibu Hasti A.Md. Penulis awalnya menempuh pendidikan di SDN Daya 2 Makassar lalu menamatkan pendidikan dasarnya di SDN 13 Biru Watampone. Penulis kemudian melanjutkan pendidikan ketingkat lanjutan pertama di SMPN 4 Watampone dan akhirnya penulis berhasil menamatkan pendidikan ketingkat lanjutan atas di SMKN 1 Watampone dengan mengambil prodi Akuntansi Keuangan. Setelah 12 tahun mengenyam pendidikan dibangku sekolah, penulis memutuskan untuk melanjutkan pendidikannya ke bangku kuliah yang akhirnya penulis diterima di salah satu perguruan tinggi negeri di Makassar yaitu Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Jurusan Akuntansi. Saat ini, penulis telah menyelesaikan studi S1 dalam jangka waktu kurang lebih 4 tahun.